

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL  
*PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* PADA PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 4 PALU**



**Tesis**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama  
Islam Pada Program Pascasarjana Universitas Agama Islam  
(UIN) Datokarama Palu

**Disusun:**

**Nurul Annisa**  
**02111423045**

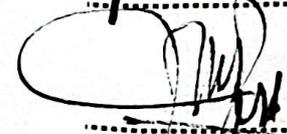
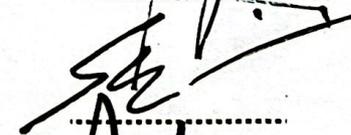
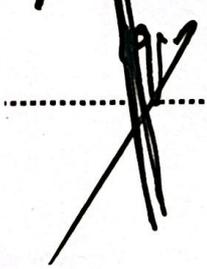
**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2025**

## LEMBAR PENGESAHAN

### IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4 KOTA PALU

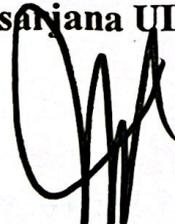
Disusun oleh:  
NURUL ANNISA  
NIM. 02111423045

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
pada tanggal 30 Juni 2025 M / 04 Muharram 1447 H.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Ketua	
Dr. H. Askar, M.Pd.	Pembimbing I	
Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I	Pembimbing II	
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Penguji Utama I	
Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur  
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,

  
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D  
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Prodi Magister  
Pendidikan Agama Islam,

  
Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19741229 200604 2 001

### PENGESAHAN TESIS

Tesis saudara NURUL ANNISA, NIM 02111423045 dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran berdireferensiasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Palu”** yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Pada Tanggal 27 Mei 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 29 Dzulkaidah 1446 H. Dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai syarat untuk melaksanakan ujian tutup.

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Pembimbing I	Dr. H. Askar, M.Pd	
Pembimbing II	Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I	
Penguji Utama I	Prof. H Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	
Penguji Utama II	Dr. Hamka S.Ag., M.Ag	

Mengetahui :

Direktur  
Pascasarjana



Prof. H Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D  
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam



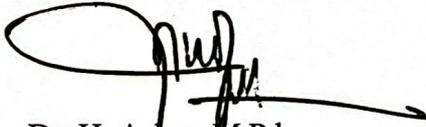
Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197412292006042001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Palu”. Oleh mahasiswa atas nama Nurul Annisa, NIM 02111423045 Mahasiswa Program Pendidikan agama Islam Pascasarjana (S2) UIN Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan, maka masing masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 16 Juni 2025 M  
20 Dzulhijjah 1446 H

Pembimbing I



Dr. H. Askar, M.Pd  
NIP. 196705211993031005

Pembimbing II



Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I  
NIP. 196506121992031004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, serta segenap keluarga dan para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umat.

Selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini hingga selesai oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Kepada orang tua penulis bapak Husni Tamrin dan ibu Rosmiati yang telah memberikan dorongan moril maupun materil dan doanya yang telah mengiringi langkah penulis sampai pada tahap ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan segenap pimpinan UIN Datokarama Palu yang telah memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal selama proses perkuliahan.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal selama proses perkuliahan.

4. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku Wakil Direktur Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
5. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
6. Ibu Dzakia, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Magister S2 Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd, M.Pd dan bapak Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I selalu pembimbing I dan II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan tesis hingga dapat selesai sesuai harapan
8. Bapak/Ibu dosen yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung, sehingga penulis memiliki wawasan keilmuan baik secara teoritis maupun aplikatif.
9. Bapak/Ibu tenaga pendidik yang telah membantu segala urusan administrasi selama proses studi berlangsung sehingga penulis dapat kemudahan dalam segala pengurusan administrasi.
10. BIB KEMENAG LPDP yang telah memberikan bantuan beasiswa studi selama perkuliahan sehingga penulis dapat mengurangi beban biaya selama perkuliahan berlangsung.
11. Saudara(i) dan keluarga penulis yang senantiasa memberikan dukungan moril selama menempuh proses perkuliahan berlangsung.
12. Sahabat penulis dilingkungan pascasarjana UIN Datokaraman Palu khususnya mahasiswa pascasarjana program studi pendidikan agama Islam tahun 2023 yang tidak

dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis nantikan dan harapkan. Atas doa dan dukungannya serta keikhlasan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Palu, 06 Mei 2025 M

08 Zulkaidah 1446 H

A handwritten signature in black ink on a light yellow background. The signature is stylized and appears to read 'Nurul Annisa'.

NURUL ANNISA

NIM: 02111323045

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu .....	23
Tabel 2.2 Gaya Belajar Peserta Didik.....	33
Tabel 2.3 Visualisasi pembelajaran berdiferensiasi.....	37
Tabel 4.1 Urutan Kepala SMAN 4 Palu .....	88
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik dan Rombel .....	89
Tabel 4.3 Lahan dan bangunan sekolah .....	91
Tabel 4.4 Misi dan tujuan sma negeri 4 Palu .....	92
Tabel 4.5 Ciri Gaya Belajar Peserta Didik .....	102
Tabel 4.6 Pemetaan gaya belajar peserta didik .....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Profil Pelajar Pancasila (P5).....	92
Gambar 4.2 Gambar visi misi.....	92
Gambar 4.3 Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi .....	104
Gambar 4.4 Asesmen diagnostic non kognitif .....	105
Gambar 4.5 Contoh kegiatan persiapan .....	106
Gambar 4.6 Contoh kegiatan pelaksanaan asesmen diagnostic non kognitif ..	106
Gambar 4.7 Strategi tanya jawab dalam asesmen .....	106
Gambar 4.8 Model pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi .....	116
Gambar 4.9 Pembagian gaya belajar peserta didik.....	119
Gambar 4.10 Kelompok belajar auditori.....	121
Gambar 4.11 Kelompok belajar visual .....	122
Gambar 4.12 Kelompok belajar Kinestetik.....	122
Gambar 4.13 Bentuk materi sesuai gaya belajar .....	125
Gambar 4.14 Hasil belajar gaya auditori .....	133
Gambar 4.15 Hasil belajar gaya visual .....	133
Gambar 4.12 Hasil belajar kinestetik .....	134

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANS LITERASI ARAB .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penulisan.....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Penegasan Istilah.....	13
F. Garis-Garis Besar Isi .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori .....	27
1. Pembelajaran Berdiferensiasi.....	27
2. Problem Based Learning.....	50
3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .....	56
C. Kerangka Pikir .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Pendekatan Dan Desain Penelitian.....	67
B. Lokasi Penelitian .....	71
C. Kehadiran Peneliti .....	73
D. Data Dan Sumber Data.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Teknik Analisis Data .....	79
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	83

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	87
A. Profil SMAN 4 Palu .....	87
B. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMAN 4 palu.....	93
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 4 Palu .....	143
BAB V PENUTUP .....	154
A. Kesimpulan .....	154
B. Saran Dan Implikasi Penelitian.....	156

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَالِحَةٌ talhah

### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm  
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## **K. Singkatan**

1. Swt. = subhanahu wa ta'ala
2. Saw. = shalla Allahu 'alaihi wa sallam
3. A.s = 'alaihi as-salam
4. H. = hijriah
5. M. = masehi
6. w. = wafat
7. QS. = Alquran, Surah
8. Alm. = almarhum
9. HR. = Hadits Riwayat

## ABSTRAK

Nama Penulis : Nurul Annisa  
NIM : 02111423045  
Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model  
Problem Based Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama  
Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 4 Palu

---

---

Penelitian ini membahas tentang “ Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di SMAN 4 Palu”. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik agar terciptanya lingkungan belajar yang efektif.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam tesis ini berangkat dari masalah berikut (1) Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 4 Palu? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning (PBL)* pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 4 Palu ?.

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Memilih Lokasi Penelitian di SMAN 4 Palu, sebagaimana tahapannya melalui observasi, permohonan izin untuk peneliti, mengambil data dari sekolah dan melakukan wawancara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada pelajaran PAI melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan model pembelajaran PBL menggunakan empat strategi model yaitu, konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Pemetaan gaya belajar peserta didik terbagi menjadi tiga yaitu visual, auditori dan kinestetik. Dalam implementasinya terdapat faktor pendukung dalam prosesnya, pertama peran kepemimpinan kepala sekolah, kedua evaluasi antara guru dan peserta didik, ketiga prasarana. Adapun faktor penghambat yaitu kebijakan pemerintah pusat yang tidak sinkron dengan keadaan lapangan, keadaan guru yang masih kurang memahami teknologi, motivasi peserta didik dalam belajar, dan pada proses pembelajaran memakai banyak waktu.

Implikasi pada penelitian ini memperbanyak pelatihan kepada guru yang masih kurang dalam memahami teknologi agar mempunyai referensi dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, serta mementingkan akhlak peserta didik yang implikasinya dari pembelajaran PAI.

## ABSTRACT

Nama : Nurul Annisa  
Nim : 02.11.13 23.045  
Judul : Implementation of Differentiated Learning with Problem Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education and Character Education Lessons at SMAN 4 Palu

---

---

This study discusses the *Implementation of Differentiated Learning with the Problem Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education and Character Education at SMAN 4 Palu*. In the learning process, teachers are expected to select instructional models that align with students' conditions to create an effective learning environment.

Based on this, the thesis addresses the following research problems: (1) How is differentiated learning with the Problem Based Learning (PBL) model implemented in Islamic Religious Education and Character Education at SMAN 4 Palu? and (2) What are the supporting and inhibiting factors in implementing differentiated learning with the PBL model in the same subject?

This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The study was conducted at SMAN 4 Palu through several stages, including observation, obtaining research permits, collecting data from the school, and conducting interviews. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the implementation of differentiated learning using the PBL model in Islamic Religious Education is carried out in three stages: planning, implementation, and evaluation. The differentiated learning process integrated with the PBL model is applied through four strategies: content, process, product, and learning environment. Students' learning styles were mapped into three categories: visual, auditory, and kinesthetic.

Several supporting factors were identified in the implementation process: first, the leadership role of the school principal; second, evaluation between teachers and students; and third, the availability of infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors include the misalignment between central government policies and field conditions, teachers' limited understanding of technology, low student motivation, and the time-consuming nature of the learning process.

The implications of this study emphasize the need for more teacher training, especially in the use of technology in education, so that teachers can enrich their instructional references, enhance student learning motivation, and prioritize character development as an essential outcome of Islamic Religious Education.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. LATAR BELAKANG***

Pendidikan berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis. Kondisi kehidupan saat ini serta fenomena globalisasi mengharuskan pendidikan untuk terus melakukan perubahan, perkembangan, penyesuaian, dan perbaikan.<sup>1</sup> Beberapa aspek dalam pendidikan yang perlu dievaluasi dan ditingkatkan meliputi kualitas pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, kompetensi guru, serta strategi dan metode pembelajaran yang kreatif.

Dalam pembelajaran Abad 21, banyak terjadi perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berakibat terjadinya pergeseran paradigma dalam sistem pembelajaran yang terlihat melalui perubahan disegala aspek baik kurikulum, metode pembelajaran, dan hal-hal yang mendukung proses pembelajaran lainnya hal ini dikarenakan semakin majunya teknologi dan perkembangan media masa. Pada dasarnya, pembelajaran di era ini merupakan cerminan dari evolusi masyarakat dari dari tahun ke tahun, zaman ke zaman, perubahan ditandai dengan perubahan perilaku masyarakat telah berkembang dari tahap primitif ke agraris,

---

<sup>1</sup>Melly Siti Khotimah, *Analisis Penerapan Program Sekolah Penggerak Terhadap Efektivitas Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Analisis Pada Peserta didik Kelas XII IPS Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 di SMA Negeri 1 Lembang)*, Skripsi Sarjana Pendidikan (Bandung: Universitas Pasundan, 2022)

kemudian ke industri, dan kini beralih menuju masyarakat informasi. Masyarakat informatif ditandai dengan berkembangnya digitalisasi.<sup>2</sup>

Membangun Indonesia yang berkarakter kuat di abad ke-21 adalah sebuah tantangan besar. Untuk mewujudkannya, setiap individu di negara ini perlu memiliki tekad dan karakter yang kokoh untuk berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa. Abad ke-21 ditandai oleh kemajuan yang cepat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang telah mengubah metode pembelajaran kita, Kurikulum, media, dan teknologi pendidikan pun ikut berubah.

Media pembelajaran yang efektif membantu memahami konsep-konsep abstrak dengan mudah. Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat penting untuk menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pendidikan di abad ke-21 bukan hanya tentang menghafal materi, melainkan proses untuk menggali dan mengembangkan potensi terbaik dalam diri setiap peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang kuat dan berkualitas. Ada banyak metode dan inovasi pembelajaran yang bisa diterapkan di Indonesia untuk mencapai tujuan tersebut.

Di abad ke-21 ini, penting untuk memiliki pembelajaran yang relevan, sehingga dibutuhkan guru yang dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif. Pada era ini, peran pendidik tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan kondisi bagi peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di abad ke-21, kehidupan menuntut mereka untuk menguasai berbagai keterampilan guna menjadi generasi yang berhasil di masa depan.

---

<sup>2</sup>Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.

Keterampilan yang perlu dikembangkan pada siswa meliputi berpikir kritis, berkomunikasi, berinovasi, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Agar dapat menciptakan generasi yang memiliki keterampilan abad ke-21, guru juga harus menguasai keterampilan tersebut dan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah sumber utama dalam rangka menciptakan manusia yang berkualitas agar dapat berkontribusi pada kemajuan suatu negara. Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan berbagai inisiatif untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satunya adalah Program Sekolah Penggerak yang merupakan bagian dari agenda besar merdeka Belajar.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu langkah pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini, kurikulum tersebut telah diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia. Kurikulum Merdeka banyak menerapkan pembelajaran intrakurkuler yang beragam dengan mengoptimalkan konten yang mudah dipahami sehingga siswa memiliki waktu dan mampu memahami konsep serta dapat menguatkan kompetensi siswa. Kurikulum merdeka lebih fokus pada materi yang esensial dalam rangka pengembangan kompetensi siswa yang sesuai dengan fase perkembangan mereka.

Kurikulum merdeka bertujuan menciptakan proses belajar yang mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada sekolah, peneliti, dan siswa untuk mengembangkan proses

---

<sup>3</sup>Siti Zubaidah. (2016). Keterampilan abad ke-21, "*Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran*". In Seminar Nasional Pendidikan, 2(2), 1–17.

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah, sekolah, dan siswa, serta kebutuhan dan karakteristik masing-masing.<sup>4</sup>

Demi tercapainya visi pendidikan tersebut kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang dipimpin oleh Nadiem Makarim mengeluarkan surat edaran Nomor 1 Tahun 2020 mengenai kebijakan merdeka belajar, konsep merdeka belajar ini bertujuan untuk memberikan kebebasan pada institusi pendidikan, agar dapat mendorong siswa untuk berinovasi, serta merangsang kreatifitas. Sehingga gagasan mengenai kurikulum ini dapat diterima dengan baik karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub pada Undang Undang Republik Indonesia 1945 pada alinea ke-4 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, yang pada akhirnya dapat menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan dapat bersaing diberbagai aspek kehidupan.<sup>5</sup>

Disisi lain program tersebut merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, sebab kurikulum ini menitikberatkan kepada lembaga pendidikan, baik sekolah, guru, siswa untuk berinovasi, berkreasi, mandiri, yang tujuan utamanya dari kurikulum ini adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi guru, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua sehingga dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan, tercipta suasana riang gembira, efektif, efisien serta menyenangkan. Merdeka belajar menekankan bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana yang

---

<sup>4</sup>J. Endrawati, C., & Muhsam, *Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mi Al-Fitrah Oesapa*. 11, No. 3 (2023).

<sup>5</sup>Murniarti, E & Sibagariang, D., Sihotang, H., (2021). *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol.14, No.

menyenangkan. Suasana yang menyenangkan tersebut berlaku untuk guru, peserta didik, orang tua, dan semua pihak yang terlibat.<sup>6</sup>

Rendahnya kemandirian belajar peserta didik disebabkan oleh metode pembelajaran di tingkat sekolah sebelumnya yang kurang menarik perhatian mereka. Berdasarkan hasil wawancara, metode pembelajaran yang sering mereka alami adalah metode ceramah dan penugasan saja. Mereka mengungkapkan bahwa ada yang jarang, melakukan pembelajaran melalui diskusi kelompok. Peserta didik dapat dikatakan mandiri dalam belajar jika ia tidak bergantung dengan orang lain disekitarnya. Seorang anak akan mudah mengembangkan sikap mandiri ia berada di lingkungan yang dapat mendampingi, memperoleh motivasi baik, dan pembiasaan perilaku mandiri.<sup>7</sup>

Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas dikarenakan proses pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai target pembelajaran. Tentunya program merdeka belajar perlu adanya dukungan dari semua pihak diantaranya dukungan dari program sekolah penggerak yang berfokus pada hasil belajar menyeluruh dengan menciptakan profil pelajar pancasila.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Bayumie, S. (2020). *Menakar Konsep Merdeka Belajar*. <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>

<sup>7</sup>R. Anggraini,. (2022). *Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak usia dini ada masa pandemi*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 08(02), 67-78.

<sup>8</sup>Radhya, Yusri, Sofia Edriati, and Rival Yuhendri. 2021. *Pembekalan Teknik Penilaian Dalam Bentuk Task Berorientasi Hots (High Order Thinking Skill) Di SMPN 21 Padang*. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(2):32–37.

Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi tentunya mendukung dalam pembelajaran, salah satu strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah menekankan respon guru terhadap kebutuhan siswa, dimana seorang guru tidak memaksakan metode pembelajaran, melainkan berfokus pada kebutuhan belajar individu setiap siswa.<sup>9</sup> Pembelajaran berdiferensiasi membuka kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Metode ini memungkinkan semua peserta didik berkembang dengan optimal, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Melalui pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan para peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku mereka yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Pembelajaran yang berdiferensiasi memberi ruang bagi pengembangan karakter peserta didik, baik dalam konteks agama Islam maupun budi pekerti, yang pada berpasangan akan membentuk individu yang lebih beretika, berbudi luhur, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.<sup>10</sup> Pembelajaran berdiferensiasi sangatlah penting untuk diperhatikan terlebih pada sekolah penggerak sebagai tonggak

---

<sup>9</sup>Fakinatul Izzun Himmah and Nursiwi Nugraheni, "Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>.

<sup>10</sup>Syafi'ah And Hanif, *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI: Studi Kasus Di Smk Pesantren Al-Kautsar Purwokerto*.

pembelajaran agar peserta didik dapat diperhatikan lebih sesuai dengan keberagaman kebutuhan masing-masing peserta didik.

*Problem based learning* merupakan model pembelajaran mengutamakan proses berpikir siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui permasalahan yang diperkenalkan pada tahap awal. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Kemampuan memecahkan masalah berkaitan erat dengan kreativitas berpikir, karena berpikir kreatif merupakan suatu proses mengkombinasikan gagasan-gagasan yang sudah ada untuk menciptakan ide-ide baru.<sup>11</sup>

Model *problem based learning* adalah metode pembelajaran inovatif yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, sehingga meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada prestasi mereka. Model ini berbentuk pemecahan masalah, peserta didik dihadapkan dengan masalah secara langsung kemudian diminta untuk mencari solusinya, cara ini dapat mendorong mereka berpikir kreatif untuk mengatasi masalah yang ada.<sup>12</sup> Karena setiap peserta didik memiliki latar belakang, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda, tingkat kesiapan belajar mereka pun beragam. Untuk

---

<sup>11</sup>Maya Agustina, *Problem Base Learning (Pbl): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Siswa, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah PAI* 10, no. 2 (2018): 164–73.

<sup>12</sup>Ari Septian and Riki Rizkiandi, *Penerapan Model Problem Based Learning (Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta didik, Prisma* 6, no. 1 (2017): 1–8, <https://doi.org/10.35194/jp.v6i1.22>.

memenuhi kebutuhan belajar yang beragam ini, peneliti memilih pembelajaran berdiferensiasi.

Pembentukan sikap dan karakter peserta didik sangat terkait dengan PAI dan budi pekerti. Pendidikan ini berprinsip untuk mencetak peserta didik yang memahami Islam secara menyeluruh dan mendalam. Keberhasilan pembelajaran diferensiasi tersebut juga didukung oleh adanya kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua. Hal ini tentu saling berkaitan dan memerlukan pemahaman mendalam bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dalam sekolah penggerak berjalan. Bagaimana keselarasan diantara keduanya dapat membuat solusi bagi peserta didik yang memiliki keberagaman yang berbeda-beda.<sup>13</sup>

PAI dan budi pekerti memegang peranan penting dalam kehidupan, terutama bagi umat muslim. Pelajaran ini memberikan pedoman hidup dan membantu peserta didik memahami batasan-batasan sebagai muslim sejati. Peserta didik yang mempelajari PAI dan budi pekerti akan dilatih untuk menyelesaikan masalah di masa depan. Selain itu, pelajaran ini membantu membentuk kepribadian dan akhlak yang baik. Semua bekal ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam menjalani kehidupan mereka di masa mendatang.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>A Sukmawati, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI*, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan ...* 12, no. 117 (2022): 126, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>.

<sup>14</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti menghadapi sejumlah masalah yang dapat menghambat efektivitasnya, terutama dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti.<sup>15</sup> Diantaranya adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengadaptasi serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang memerlukan pendekatan fleksibel dan beragam. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas pembelajaran, teknologi, maupun materi yang mendukung diferensiasi, menjadi hambatan signifikan, mengingat banyak sekolah, khususnya di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, tidak memiliki fasilitas memadai untuk mendukung pembelajaran yang membutuhkan berbagai jenis media dan metode.

Masalah lainnya adalah ketidakmerataan kesiapan peserta didik yang datang dari latar belakang, minat, dan tingkat kemampuan yang sangat bervariasi. Hal ini menjadikan pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih kompleks, karena guru harus menyesuaikan materi dan metode pembelajaran untuk mencakup seluruh rentang kemampuan peserta didik dalam satu kelas. Terakhir, dukungan yang tidak merata dari pihak sekolah, seperti kepala sekolah dan orang tua, serta rendahnya pemahaman

---

<sup>15</sup>ifi Fatmawati Rahayu Et Al., *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Ekosistem Kelas X Sma*, Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora 3, No. 3 (2023): 244–250, <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/humaniora/article/view/315>.

kolektif mengenai tujuan dan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, juga turut menjadi penghambat dalam penerapan program ini secara optimal.<sup>16</sup>

Semua masalah ini mengindikasikan bahwa meskipun program sekolah penggerak bertujuan untuk menciptakan sekolah yang lebih inklusif dan adaptif, implementasinya masih memerlukan perbaikan.<sup>17</sup> Program ini bertujuan untuk menciptakan sekolah-sekolah yang memiliki karakter, keunggulan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era yang semakin dinamis dan beragam.

Penelitian ini dilaksanakan SMAN 4 Palu, dimana sekolah ini adalah salah satu SMAN di Kota Palu yang ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pada tahun akademik 2021/2022, dan sekolah ini juga yang aktif mensosialisasikan program sekolah penggerak ke sekolah-sekolah yang ada di kota Palu. Dari adanya pembelajaran berdiferensias, terdapat penyesuaian maupun perubahan yang mendasar terlebih dalam pembelajaran.

Peneliti setelah melakukan observasi mengamati bahwa SMAN 4 Palu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pada pembelajaran PAI khususnya di butuhkan penelitian lebih lanjut, mengingat penelitian tentang pembelajaran

---

<sup>16</sup>Fahrian Firdaus Syafi'i, "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* No. November (2021): 46-47.

<sup>17</sup>Putri Jannati, Faisal Arief Ramadhan, and Muhamad Agung Rohimawan, *Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar, Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 330, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>.

berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pembelajaran PAI masih sangat minim.

Namun implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* ini tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat tantangan-tantangan khususnya terhadap guru yang menjadi peran penting dalam menjalankan program ini, dan perubahan yang sangat signifikan dari kurikulum sebelumnya menjadi salah satu sebab dari permasalahan penerapan program sekolah penggerak ini, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap digitalisasi yang saat ini berkembang pesat, administrasi yang mengalami banyak perubahan, oleh karena itu perlu adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kreatifitas guru agar bisa mengembangkannya dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI dan budi pekerti berbagai persoalan yang telah dipaparkan di atas menjadi dasar dan alasan yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut sebagai bentuk penelitian yang baru dan lebih lanjut berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning (PBL)* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning (PBL)* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terkait implementasi pelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Palu.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat ilmiah, Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara ilmiah dengan memperkaya pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

- 2 Manfaat praktis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai program sekolah penggerak dan metode belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi.
- 3 Harapannya, penelitian ini bisa menjadi referensi informasi tentang program sekolah penggerak dan memberikan inspirasi teori-teori belajar khususnya pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti, untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

#### ***E. Penegasan Istilah***

Penelitian ini berjudul implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu. Dalam hal ini peneliti membatasi penegasan istilah dari makna penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan judul tersebut.

##### 1. Implementasi

Implementasi merupakan proses penerapan suatu aturan atau kebijakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Istilah ini mengacu pada pelaksanaan atau pengimplementasian sesuatu yang melibatkan penyediaan sumber daya dan langkah-langkah konkret untuk mencapai hasil yang diinginkan. Implementasi bertujuan untuk mewujudkan dampak dan efek yang positif bagi masyarakat.

Hal ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti pelaksanaan Berbagai produk hukum dan kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, putusan pengadilan, serta kebijakan yang dikeluarkan instansi pemerintah merupakan bagian

dari penyelenggaraan negara. Implementasi mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menerapkan, melaksanakan, dan menganalisis efek dari sebuah regulasi atau kebijakan. Dengan demikian, implementasi menjadi fase yang sangat penting dalam rangkaian proses kebijakan, karena pada tahap inilah sebuah kebijakan yang awalnya masih berupa konsep ditransformasikan menjadi aksi nyata dalam praktik di Masyarakat.<sup>18</sup>

## 2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi atau *individualized instruction* adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Fokus pada kebutuhan individual peserta didik dengan menyesuaikan konten, proses, dan hasil pembelajaran.<sup>19</sup> Ini melibatkan penggunaan berbagai metode dan alat, termasuk teknologi, untuk memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi.<sup>20</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instruction* adalah strategi pengajaran yang memodifikasi pelajaran dan lingkungan belajar untuk memenuhi

---

<sup>18</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “<https://kbbi.web.id/implementasi> (1 Desember 2024).

<sup>19</sup>“Principles and Approaches of Personalized English Pragmatic Instructi,” n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.18686/rcha.v2i5.4544>.

<sup>20</sup>Zhu, L., Wang, Y., Wang, X., & Huang, R.. Research on PeZhu, L., Wang, Y., Wang, X., & Huang, “*Research on Personalized Teaching Model for Individual User in ISI: A Web-Based Learning Systems Platforms*,” n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.1109/csse.2008.89>.

kebutuhan, minat, dan kemampuan belajar peserta didik yang beragam.<sup>21</sup> Pendekatan ini menekankan pada penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individual peserta didik. pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang berfokus pada penyesuaian pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, meningkatkan motivasi dan keterlibatan, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif.

### 3. *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendorong pertumbuhan serta perubahan positif pada peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan kemandirian dalam belajar..<sup>22</sup>

*Problem based learning* mendorong peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, menyelidiki, menemukan masalah, dan menyelesaikannya dengan bimbingan fasilitator. Model ini mendorong peserta didik untuk mencari sumber pengetahuan sendiri, menantang mereka untuk belajar secara mandiri. *Problem based learning* lebih menekankan pada proses menemukan pengetahuan dibandingkan

---

<sup>21</sup>Akem Solange Ojong, "Unraveling the Efficacy of Differentiated Instruction in Enhancing Second Language Acquisition: A Comprehensive Review and Future Directions," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 6, no. 6 (2023): 75–82, <https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.6.8>.

<sup>22</sup>Novitasari, d. (2021). *Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN Panyikokang II*. Pinisi: Journal of Teacher Professional, 102-106

dengan model tradisional yang umumnya berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan.

#### 4. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Proses pembelajaran PAI dan budi pekerti melibatkan serangkaian langkah yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi, metode, prosedur, dan berbagai aspek lainnya dalam pembelajaran dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan..<sup>23</sup> PAI dan budi pekerti merupakan upaya untuk membentuk siswa agar memahami dan menghayati Islam secara menyeluruh melalui berbagai proses seperti tuntunan, pendidikan, edukasi, dan pengalaman. Tujuannya adalah untuk mencetak siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dengan selalu berpedoman pada Al-Quran dan Hadits.<sup>24</sup>

Pendidika Agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami dan menghayati nilai-nilai Islam secara utuh melalui berbagai metode seperti pembelajaran, edukasi, dan pengalaman. Tujuan akhirnya adalah mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)*, 201.

<sup>24</sup>Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran PAI*. (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), 7.

#### ***F. Garis-Garis Besar Isi***

Secara umum, struktur proposal tesis ini disusun dengan tiga bab, dan setiap babnya memiliki sub-sub pembahasan. Rangkuman garis besar dari proposal tesis ini meliputi:

Bab I yang berisi pendahuluan mencakup latar belakang masalah diangkatnya penelitian ini hingga rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang bagaimana proses dan signifikansi dari proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui *problem based learning*. Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian bukan hanya segi ilmiah, praktis, namun juga menjadi referensi penelitian-penelitian mendatang. Perlu diketahui penegasan istilah dalam penelitian ini mencakup, Implementasi, pembelajaran berdiferensiasi, *problem based learning* PAI dan budi pekerti, serta poin akhir adalah garis besar isi.

Bab II adalah kajian pustaka yang memuat penelitian terdahulu dengan Kajian teori, pembelajaran berdiferensiasi, langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi, model pembelajaran *problem based learning*, integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan model *problem based learning*, serta tinjauan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan, sumber data, jenis data yang akan dikumpulkan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan penyajian data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang mengulas tentang gambaran umum SMAN 4 Palu. Selain itu, bab ini juga membahas penerapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dalam pelajaran

PAI dan budi pekerti serta membahas faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning*.

Bab V merupakan bab penutup yang membahas kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian tentang bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu, sehingga diperoleh kemanfaatan ilmiah yang dapat menjadi tambahan olusi strategis dalam peningkatan dalam pembelajaran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam membantu peneliti menjaga fokus penelitian agar tidak terulang dan memberikan pandangan yang lebih jelas terhadap sisi-sisi yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan peneliti akan menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya dalam kajian ini. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi, tetapi juga menjadi landasan bagi peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Khususnya dengan judul penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu. Adapun penelitian dan tulisan yang dianggap relevan untuk dijadikan perbandingan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Ayu Lestari Diniyah, UIN Malang 2024 dengan judul “Pengaruh Model *problem based learning* Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik pada Mata pelajaran IPAS.” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest*. Terdapat pengaruh yang signifikan dari model *problem based learning* terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa model *problem based learning* terintegrasi dengan pembelajaran

berdiferensiasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>1</sup>

2. Penelitian Khairani Nasya Anggraini, Dina Octaria, Edi Sumarno, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pembelajaran *problem based learning* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas X SMAN 2 Palembang". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dimana untuk mengumpulkan data berupa tes, angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas X di SMAN 2 Palembang. Data yang diperoleh dari angket kemandirian belajar menunjukkan bahwa pada pra siklus, rata-rata kemandirian belajar peserta didik mencapai 68,37% dengan kriteria baik.<sup>2</sup>
3. Penelitian dari Nuzulatul Waliyah Rahmawati, She Fira Azka Arifin, M. Amin. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pembelajaran Diferensiasi Proses Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS di MI Tambak Sumur Waru". Penelitian menggunakan

---

<sup>1</sup>Ayu Lestari Diniyah, *Pengaruh Model Problem Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Matapelajaran IPAS*, *Papanda Journal of Mathematics and Science Research* 2, no. 1 (2023): 49–56, <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.306>.

<sup>2</sup>Khairani Nasya Anggraini, Dina Octaria, and Edi Sumarno, *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Palembang*, *Sinar Edukasi* 04, no. 03 (2023): 31–48, <https://iitss.or.id/ojs/index.php/jse/article/view/71/56>.

pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *true experimental design*. Terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* dengan diferensiasi proses, dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menyelesaikan masalah berdasarkan kemampuan masing-masing, memberikan kebebasan dalam memilih strategi belajar, dan mendorong kolaborasi yang memperkuat hubungan sosial di antara peserta didik.<sup>3</sup>

4. Penelitian Anna Primadoniati 2020, “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI”.

Pada penelitian ini Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan eksperimen, di mana peserta didik yang diajarkan menggunakan model *problem based learning* menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang aktif dan kolaboratif untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta menunjukkan

---

<sup>3</sup>She Fira Azka Arifin, Nuzulatul Waliyah Rahmawati1 and M.Amin, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Diferensiasi Proses Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Di MI Tambak Sumur Waru, The Influence of Problem Based Learning Model on Differentiated Learn*” 7, no. 9 (2024): 3512–19, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i9.6088>.

bahwa pendekatan yang memperhatikan perbedaan individu peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.<sup>4</sup>

5. Penelitian dari Yanry E. Kilay, Husna Farhana, 2024 “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model *problem based learning* Berdiferensiasi pada Peserta didik SMP 6”. Penelitian ini berfokus pada materi pembentukan diri melalui proses sosialisasi. Melalui dua siklus penelitian tindakan kelas, data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik. ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* tipe Jigsaw berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pemahaman materi. Selain itu, observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Primadoniati, *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone*. 2020.

<sup>5</sup>Durrotunnisa and Hanita Ratna Nur, *Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Berdiferensiasi Pada Peserta didik SMP*, *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Lestari Diniyah Pengaruh Model Problem Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik pada Mata pelajaran IPAS	Persamaan penelitian ini adalah Keduanya menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajar, minat, atau kemampuan. Penekanan pada penggunaan diferensiasi proses, produk, atau konten yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Keduanya memanfaatkan model <i>Problem Based Learning (Pbl)</i> yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan berfokus pada pemecahan masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif atau analitis.	Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian dalam dokumen difokuskan pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), sedangkan implementasi yang dibandingkan adalah untuk PAI dan Budi Pekerti. Mata pelajaran PAI lebih menekankan pada nilai-nilai moral, etika, dan agama, sementara IPAS berorientasi pada pengembangan keterampilan sains dan sosial. Penelitian dalam dokumen dilakukan di MI Sunan Giri pada peserta didik kelas IV, sedangkan implementasi <i>Problem Based Learning (Pbl)</i> yang dimaksud terjadi di SMAN 4 Kota Palu, dengan populasi peserta didik SMA.
2	Nasya Anggraini, Dina Octaria, Edi Sumarno, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pembelajaran	Persamaan antara penelitian ini dan penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Palu terletak pada penggunaan	Perbedaan yang mencolok antara kedua penelitian tersebut. Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas X di SMAN 2 Palembang, sedangkan penelitian di SMA Negeri 4 Palu mungkin melibatkan peserta didik di tingkat yang berbeda atau di sekolah yang

	<p>Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas X SMAN 2 Palembang”</p>	<p>model pembelajaran yang sama, yaitu Problem Based Learning (<i>Problem Based Learning</i> (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.</p>	<p>berbeda. Selain itu, mata pelajaran yang diteliti juga berbeda; penelitian ini berfokus pada pembelajaran matematika, sementara penelitian di SMA Negeri 4 Palu berfokus pada PAI dan Budi Pekerti. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada kemandirian peserta didik, namun pada penelitian kami tidak hanya tentang kemandirian, tetapi sikap social, meningkatkan moral serta etika karena focus penelitian ini pada pelajaran PAI dan budi pekerti.</p>
3	<p>Anna Primadonati 2020, “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI”.</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada penggunaan model pembelajaran yang sama, yaitu <i>Problem Based Learning</i> yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini mata pelajaran yang diteliti juga berbeda; penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sementara penelitian di SMA Negeri 4 Palu berfokus pada PAI dan Budi Pekerti. Perbedaan ini dapat mempengaruhi hasil dan penerapan model pembelajaran, serta indikator yang diukur dalam kemandirian belajar peserta didik. Hasil dan temuan dari kedua penelitian mungkin juga berbeda dalam hal tingkat peningkatan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik, yang dipengaruhi oleh konteks</p>

			pembelajaran, metode pengajaran, dan interaksi peserta didik yang berbeda.
4	Penelitian dari Nuzulatul Waliyah Rahmawati, She Fira Azka Arifin, M.Amin. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pembelajaran Diferensiasi Proses Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS di MI Tambak Sumur Waru	Persamaan penelitian ini Persamaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran <i>problem based learning (pbl)</i> yang menekankan pemecahan masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Kedua pendekatan ini juga menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda, seperti gaya belajar, minat, dan kemampuan. Tujuan utama dalam kedua konteks tersebut adalah untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan menghasilkan perubahan positif dalam aspek tertentu, seperti motivasi belajar dalam penelitian ini, atau pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam implementasi di PAI.	Perbedaan penelitian ini Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPAS yang menggabungkan konsep ilmu alam dan sosial, sedangkan implementasi di SMAN 4 Kota Palu diterapkan pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang lebih berorientasi pada nilai-nilai moral dan keagamaan. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik sekolah dasar di MI, sementara implementasi di SMAN 4 melibatkan peserta didik sekolah menengah atas. Penelitian ini juga mengukur keberhasilan berdasarkan peningkatan motivasi belajar dengan metode kuantitatif menggunakan posttest dan analisis statistik, sedangkan implementasi PAI menggunakan kualitatif, tujuan akhir dari penelitian ini, agar peserta didik dapat mandiri, meningkatkan moral serta etika, dan juga meningkatkan pemikiran kritis peserta didik. strategi diferensiasi dalam penelitian ini difokuskan pada diferensiasi proses sesuai gaya belajar peserta didik,

			sedangkan dalam PAI bisa mencakup diferensiasi konten atau produk untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
5	Yanry E. Kilay, Husna Farhana, 2024 ”Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Berdiferensiasi pada Peserta didik SMP 6	Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran yang sama, yaitu Problem Based Learning <i>problem based learning (pbl)</i> yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Kedua penelitian memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kemandirian belajar.	Perbedaan yang signifikan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian ini berfokus pada peserta didik di SMP Marie Joseph, sedangkan penelitian di SMA Negeri 4 Palu melibatkan peserta didik di tingkat SMA. Selain itu, mata pelajaran yang diteliti juga berbeda; penelitian ini berfokus pada materi pembentukan diri melalui proses sosialisasi, sementara penelitian di SMA Negeri 4 Palu berfokus pada PAI dan Budi Pekerti. Perbedaan ini dapat mempengaruhi hasil dan penerapan model pembelajaran, serta indikator yang diukur dalam kemandirian belajar peserta didik

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

## **B. Kajian Teori**

### 1. Pembelajaran Berdiferensiasi

#### a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Kurikulum merdeka menghadirkan perubahan dan perbedaan yang nyata bila dibandingkan dengan kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya.<sup>6</sup> Kurikulum ini mendorong pembelajaran berdiferensiasi yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dengan menyesuaikan minat, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi, bakat, dan minatnya.<sup>7</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi mengakui dan menghargai perbedaan setiap siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dimulai dengan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan belajar masing-masing siswa. Aiman Faiz berpendapat bahwa Pembelajaran yang terdiferensiasi mendorong peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih alami dan efektif.<sup>8</sup> Dengan demikian, peserta didik mampu belajar secara mandiri kapan saja dan di mana saja tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Kurikulum ini hadir dengan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik tidak lagi

---

<sup>6</sup>Karunia Hazyimara, “*The Paradigm Shift Of Islamic Education In Industrial*,” 2023, 411–20.

<sup>7</sup>Kristiani Henry Et Al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di Smpn 20 Tangerang Selatan*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021).

<sup>8</sup>Aiman Faiz, Anis Pratama, Dan Imas Kurniawaty, *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1*, Jurnal Basicedu 6, No. 2 (2022): 524–32, <https://journal.uui.ac.id/Ajie/Article/View/971>.

dipandang seragam, melainkan individu unik dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan yang berbeda-beda.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan lebih efisien dan menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang mereka sukai.<sup>9</sup> Sebagai pendidik, guru berkewajiban memberikan peluang pembelajaran yang setara kepada seluruh siswa, dengan memperhatikan ketertarikan individual mereka. Hal ini mencerminkan peran dan nilai-nilai yang dipegang oleh seorang guru dalam mendampingi siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda dengan mempertimbangkan tiga faktor penting pada setiap peserta didik, kesiapan belajar mereka, hal-hal yang mereka minati, dan metode belajar yang paling sesuai untuk mereka.<sup>10</sup> Dalam upaya melayani kebutuhan belajar setiap peserta didik secara individual, guru memiliki kebebasan untuk memodifikasi berbagai aspek dalam pembelajaran. Modifikasi ini dapat berupa penyesuaian materi pelajaran, metode penyampaian, cara peserta didik menunjukkan hasil belajarnya, hingga pengaturan lingkungan belajar di kelas.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang diterapkan oleh pendidik untuk

---

<sup>9</sup>Ade Sintia Wulandari, Literature Review: *Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman*, *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 3 (2022): 682–89, <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>.

<sup>10</sup>Tomlinson, Ca, & Sousa, D.A. "*Differentiation And The Brain: How Neuroscience Supports The Learner-Friendly Classroom*.(2011)"Bloomington, In: Solution Tree Press

mengajar peserta didik dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing individu dalam kelas yang memiliki beragam kemampuan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana kelas yang produktif dan aktif.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang model pembelajaran, dalam surah Al-Maidah ayat 35 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ( المائدة/5: 35 )

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (Al-Ma'idah/5:35).

Ayat ini menjelaskan tiga perintah, *pertama*, agar bertakwa dalam hal ini supaya orang beriman selalu berhati-hati, mawas diri jangan sampai terlibat di dalam suatu pelanggaran, melakukan larangan-larangan agama yang telah diperintahkan oleh Allah untuk menjauhinya agar bertakwa, hal ini dapat diartikan sebagai tujuan dari pendidikan atau pembelajaran, yaitu membebaskan peserta didik dari kebodohan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kesesatan, ketidakjujuran, serta dari sifat-sifat buruk dalam hati, akhlak, dan keimanan.

*Kedua, wasilah*, Upaya mendekati diri kepada Allah dilakukan dengan menjalankan perintah-Nya dan mengamalkan segala hal yang diridhai-Nya. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran dipahami sebagai sudut pandang terhadap proses belajar, sekaligus sebagai langkah atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

*Ketiga, jahiduu*, berjuang dijalannya, Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ayat 35 surah Al-Mā'idah ini mengandung relevansi dengan model pembelajaran. Ayat ini menjelaskan pentingnya pendekatan pembelajaran sebagai jalan konsistensi mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki dua cara untuk menyesuaikan konten pembelajaran. Pertama, guru dapat memilih materi yang paling sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman setiap peserta didik. Kedua, guru dapat menyampaikan materi dengan metode yang berbeda-beda, disesuaikan dengan gaya belajar setiap peserta didik.

Teori pembelajaran berdiferensiasi, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *differentiated instruction* adalah Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang berfokus pada penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. *Carol A. Tomlison*, sejak tahun 1995, telah menuliskan idenya dalam buku *how to differentiate intruction in mixed ability classrooms* tentang pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu siswa. Idenya kemudian dikenal dengan sebutan *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi.<sup>11</sup>

Tomlison menyatakan bahwa keberagaman peserta didik berdasarkan 3 aspek yaitu kesiapan, minat peserta didik dan profil belajar :

---

<sup>11</sup> Ezra Ezran Sigalingging, "The Influence of Intellectual Capital and Financial Performance on the Stock Prices of Commercial Banks in Indonesia with Company Size as a Moderation Variable," *Devotion: Journal of Research and Community Service* 5, no. 2 (2024): 318–34, <https://doi.org/10.59188/devotion.v5i2.676>.

### 1) Kesiapan Belajar Peserta didik

Kesiapan belajar adalah kemampuan untuk mempelajari konten baru.<sup>12</sup> Memahami kesiapan belajar peserta didik merupakan konsep penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, beberapa peserta didik siap mempelajari materi yang sulit, namun yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi tersebut.

### 2) Minat Belajar

Mengatasi minat peserta didik juga penting untuk pengembangan akademik. Minat peserta didik mengarah kepada sesuatu yang melibatkan ketertarikan dan keterlibatan peserta didik.<sup>13</sup> Oleh karena itu, ketika guru menyesuaikan pengajaran berdasarkan minat peserta didik, mereka akan lebih termotivasi untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan hal-hal yang mereka hargai. Diferensiasi yang didasarkan pada minat juga mendorong peserta didik untuk menemukan "minat baru" di dalam kelas. Misalnya, guru dapat memilih untuk membedakan keterampilan dan materi utama yang akan dipelajari dengan menyesuaikannya dengan minat peserta didik di bidang tertentu, seperti musik, olahraga, dan lainnya.

---

<sup>12</sup>Wulan Dwi Aryani, *Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi Dan Praktik Baik Pada Mapel Ips Kelas Vii Kurikulum Merdeka*, (Semarang : Cahya Ghani Recovery, 2023), Cet Ke-1. 9

<sup>13</sup>Tomlison, C,A, & Imbeau, M. *“Bleading And Managing A Differentiated Classroom”* (Alexandria, Va: Ascd). 2010. 16

### 3) Profil (Gaya) Belajar Peserta Didik

Kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajar membuat guru menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi cara unik peserta didik belajar di satu kelas.<sup>14</sup> Menganalisis gaya belajar adalah salah satu metode yang digunakan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar mengacu pada berbagai cara di mana individu menerima dan memahami informasi yang disampaikan dalam konteks pembelajaran. Tomlinson menyatakan bahwa profil belajar peserta didik sangat terkait dengan gaya belajar yang mereka terapkan. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menjadi faktor utama yang membedakan cara individu dalam menyerap dan memahami materi.

Dalam menggunakan indera dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berdasarkan gaya belajar. Berikut disajikan tabel 3 gaya belajar peserta didik visual, auditori, kinestetik:

---

<sup>14</sup>Richard K. Ramos, *“Implementing Differentiated Instruction By Building On Multiple Ways All Students Learn,”* (Pittsburg: Dorrance Publishing, 2021), 16.

<b>Visual</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belajar dengan melihat, terutama dengan membaca dan menulis</li> <li>- Cenderung berpikir cepat, memberi isyarat saat berbicara, dan berkomunikasi dengan jelas</li> <li>- Belajar dari demonstrasi harus melihatnya untuk memahami</li> <li>- Lakukan lebih baik dengan angka ketika mereka melihatnya tertulis</li> <li>- Pembelajaran dapat dilakukan dengan tayangan video, gambar</li> </ul>
<b>Auditori</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belajar dengan mendengarkan</li> <li>- Biasanya memerlukan tempat yang tenang</li> <li>- Ketika mereka mendengarkan lebih baik menggunakan angka</li> <li>- Memiliki pemahaman yang baik ketika mendengarkan pembicaraan</li> </ul>
<b>Kinestetik</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berorientasi pada perasaan dan sentuhan</li> <li>- Baik dalam tugas langsung</li> <li>- Peka terhadap perasaan orang lain</li> <li>- Belajar paling baik dengan bergerak dan ikut serta secara langsung</li> <li>- Mengalami kesulitan duduk dalam waktu lam</li> </ul>

Tabel 2.2 (Gaya Belajar Peserta didik)  
Sumber: (Kelli Allen, dkk, 2011)

b. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Komponen pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari empat aspek utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat aspek tersebut:

1) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi kepada peserta didik sesuai dengan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuan mereka, sambil tetap mengikuti kurikulum yang berlaku. Peserta

didik dengan gaya belajar visual menerima materi melalui video pembelajaran, Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik menerima materi dengan mengamati lingkungan, Peserta didik dengan gaya belajar audio menerima materi dengan mendengarkan lagu tentang makhluk hidup. Dengan memberikan materi berupa video, mengamati keadaan sekitar, dan bernyanyi, kebutuhan visual, kinestetik, dan audio peserta didik terpenuhi.<sup>15</sup>

Strategi yang dapat digunakan guru dalam diferensiasi konten yang akan dipelajari peserta didik antara lain, Menggunakan materi yang beragam, Menggunakan kontrak pembelajaran, Memberikan pembelajaran mini, Memberikan materi dengan berbagai moda pembelajaran, dan menyediakan berbagai sistem pendukung.<sup>16</sup>

## 2) Diferensiasi Proses

Proses merujuk pada cara di mana peserta didik akan memahami apa yang mereka pelajari. Mengingat adanya berbagai perbedaan dalam gaya dan minat belajar peserta didik, guru perlu melakukan modifikasi agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi.

Guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, dengan menyediakan media dan membentuk kelompok

---

<sup>15</sup>Erwin Widiasworo, *Guru Penggerak, Merdeka Dan Memesona*, (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2023), 99.

<sup>16</sup>Heny Khristiani Dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di Smpn 20 Kota Tangerang Selatan*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, 2021), Cet Ke-1.25

berdasarkan kebutuhan belajar mereka. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan peserta didik di kelas secara subyektif yang menguraikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang nantinya akan membantu guru untuk melihat apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki oleh peserta didik.<sup>17</sup>

### 3) Diferensiasi Produk

Produk diartikan sebagai hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa merupakan bukti nyata dari pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan materi pembelajaran tertentu.<sup>18</sup> Bentuk produk yang dihasilkan siswa bisa beragam, seperti tulisan, karangan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Seorang guru tidak hanya membebaskan kepada peserta didik untuk menghasilkan bentuk produk selaras dengan minat dan kebutuhan belajar mereka, peran guru tetap krusial dalam menetapkan harapan pembelajaran, seperti menentukan indikator pencapaian yang diinginkan, pembuatan produk pembelajaran harus mempertimbangkan konten yang ingin disampaikan,

---

<sup>17</sup>Hetilaniar, Subyantoro, Rahayu Pristiwati, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Pewara Mahapeserta didik Semester Iii Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pgri Palembang*, Jurnal Univ Pgri Palembang, 2018. 393-394.

<sup>18</sup>Akhmad Zaeni, *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah*, (Pekalongan : Pt Nem, 2023), Cet Ke-1.117

<sup>19</sup>Rita Noviani, *“From Nothing To Something”* (Catatan Cgp Dari Kota Tikar), (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), Cet Ke-1.142

perencanaan proses pengajaran yang tepat, dan merumuskan hasil yang ingin dicapai dari produk tersebut.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, peran guru dalam menetapkan ekspektasi belajar peserta didik sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan, karena guru berfungsi sebagai perancang dan pemandu dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai perancang dan pemimpin dalam pembelajaran sangatlah krusial, karena mereka tidak hanya membimbing peserta didik menuju tujuan pembelajaran, tetapi juga membentuk pandangan dan harapan yang memberikan arah yang jelas bagi perkembangan peserta didik.

#### 4) Diferensiasi Lingkungan Belajar

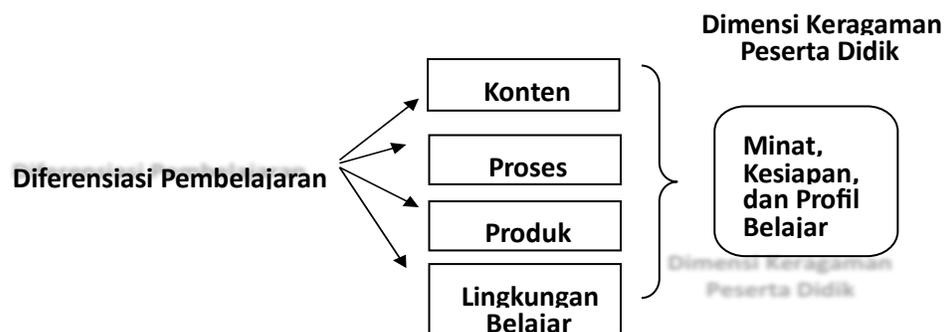
Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi aspek pribadi, sosial, dan fisik dalam pengaturan kelas. Selain itu, lingkungan belajar harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa agar dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.<sup>21</sup> Pendidik perlu menciptakan suasana serta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, agar siswa merasa aman, nyaman, dan tenang dalam proses belajar karena kebutuhan

---

<sup>20</sup>Dwi Putriana Naibaho, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta didik*, Journal Of Creative Student Research (Jcsr), Vol. 1, No. 2, 2023, H. 89.

<sup>21</sup>Aris Munandar Dan Ode Sofyan Hardi, *Perencanaan Pengajaran Dalam Geografi Sesuai Dengan Kurikulum*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), Cet Ke-1.147.

mereka telah terpenuhi. Berikut adalah visualisasi dari pembelajaran berdiferensi



Tabel 2.3 Visualisasi pembelajaran berdiferensiasi

### c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Purba penerapan pembelajaran berdiferensiasi mencakup serangkaian langkah yang saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus, membentuk suatu siklus yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang holistik dan berkelanjutan.<sup>22</sup>

#### 1) Melakukan asesmen diagnostik

Asesmen ini membantu guru membuat rencana pembelajaran yang efektif dengan menentukan kemampuan dan kondisi peserta didik.<sup>23</sup> Dengan menentukan tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik, asesmen

<sup>22</sup>Mariati Purba Dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Republik Indonesia : Jakarta).2021.40-41

<sup>23</sup>Diyanayu Dwi Elviya And Wahyu Sukartiningsih, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri 1/472 Surabaya*, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127> 11, No. 8 (2023): 1–14.

diagnostik mencakup aspek kognitif dan non kognitif. Aspek kognitif mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi serta pemahaman awal mengenai topik tertentu. Sementara itu, aspek non kognitif berfokus pada identifikasi minat, bakat, gaya belajar, dan kesiapan psikologis peserta didik.

Asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, survei, wawancara, observasi, permainan, forum diskusi, tes psikologi, dan penilaian minat serta bakat. Hasil dari asesmen ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan pembelajaran, termasuk dalam merancang diferensiasi konten, proses, atau produk yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Asesmen diagnostik digunakan sebagai acuan guru dalam memetakan peserta didik dalam pembelajaran. Guru boleh memilih memetakan berdasarkan gaya belajar (profil belajar, kesiapan belajar atau minat peserta didik).<sup>24</sup>

## 2) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Rencana ini berfungsi sebagai acuan untuk aktivitas pembelajaran dan sangat penting untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan selaras dengan

---

<sup>24</sup>Jenri Ambarita Dan Pitri Solida, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Penerbit Adab : Bandung, 2023).180.

tujuan belajar. Analisis kurikulum dan kompetensi meliputi penetapan tujuan pembelajaran sebagai landasan perencanaan, perancangan format dan materi asesmen, serta penentuan strategi pengajaran mulai dari tahap awal hingga proses penilaian.<sup>25</sup>

### 3) Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menggunakan hasil dari asesmen diagnostik peserta didik dan analisis kurikulum. Setelah melakukan asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, guru dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, produk, dan proses.

### 4) Evaluasi

Proses model pembelajaran berdiferensiasi diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi ini mencakup analisis hasil pembelajaran untuk menilai pencapaian dan perkembangan peserta didik. Penilaian terhadap peserta didik juga memiliki kontribusi signifikan dalam menyediakan dan menyampaikan informasi yang diperlukan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai profil dan perkembangan peserta didik.

---

<sup>25</sup>Ralph Adolph, *Upaya Guru PAI Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Di Sekolah (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tuban)*, 2016.

Adapun Langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu :

- a) Memetakan kebutuhan belajar peserta didik.
- b) Membagi peserta didik ke dalam kelompok berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar yang diperoleh melalui asesmen diagnostik awal.
- c) Menyusun rencana dan bahan ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa secara individual atau pembelajaran berdiferensiasi.
- d) Mengukur dan menilai keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- e) Menyediakan berbagai sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, antara lain presentasi slide, video pembelajaran, gambar, dan buku bacaan.<sup>26</sup>

#### d. Teori dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam proses pembelajaran, berbagai model, metode, strategi, dan pendekatan dapat diimplementasikan guna memenuhi keragaman kebutuhan belajar siswa secara individual dan berkelompok.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya sejalan dengan visi pedagogis Ki Hajar, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari visi tersebut. Hal ini menunjukkan

---

<sup>26</sup>Fitria Novita Sarie, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Peserta didik Sekolah Dasar Kelas VI, Tunas Nusantara* 4, No. 2 (2022): 492–98, <https://doi.org/10.34001/Jtn.V4i2.3782>.

bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya relevan, tetapi juga sebangun dengan visi Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat dikatakan sebagai wujud aksi dari visi pedagogis Ki Hajar Dewantara yang merevitalisasi sistem among dalam mewujudkan merdeka belajar.

Berdasarkan konsep tersebut serta hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa yang Ki Hajar Dewantara inginkan, yaitu: pertama, menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam proses pendidikan. Kedua, melihat pendidikan sebagai suatu proses yang bersifat dinamis. Ketiga, memperhatikan pentingnya keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam diri peserta didik.

Adapun teori belajar berdiferensiasi dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara Teori *Teaching at The Right Level* (TaRL) merupakan sebuah wujud dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang diucapkan 67 tahun yang lalu. Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) adalah metode pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian peserta didik, sehingga mempermudah mereka dalam menguasai kompetensi pada suatu mata pelajaran.

Pendekatan ini sangat penting karena menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kognitif setiap peserta didik. Guru yang menerapkan *Teaching at The Right Level* (TaRL) menunjukkan sikap adil dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat perkembangan kognitif mereka dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sebagaimana *Teaching at The Right Level* (TaRL) sebagai bentuk perwujudan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa

setiap anak berhak dididik sesuai dengan kodrat atau tingkat kognitifnya masing-masing.

Dari akar konsep teori pembelajaran berdiferensiasi sendiri pertama kali dikembangkan oleh *Carol Ann Tomlinson* pada tahun 1999 dengan istilah *differentiating instruction*. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan, kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mengakomodasi perbedaan tersebut dalam proses pembelajaran, dengan menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.<sup>27</sup>

Konsep pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan teori belajar humanistik yang lebih menitikberatkan pada pendekatan filosofis, telaah kepribadian, dan psikoterapi, daripada sekadar kajian psikologi belajar konvensional.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu teori dari *carl rogers* dalam teorinya yaitu, teori *humanistic*. Teori belajar *humanistic* adalah pendekatan belajar yang fokus pada pengembangan

---

<sup>27</sup>Carol. A. Tomlinson, C. A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Virginia: Ascd.(1999)

<sup>28</sup>Ni Nyoman Perni, *Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran, Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019): 105, <https://doi.org/10.25078/Aw.V3i2.889>.

potensi individu secara menyeluruh, dengan memperlakukan setiap peserta didik sebagai subjek yang bermartabat dan memiliki keunikan.<sup>29</sup>

Teori belajar humanistik adalah sebuah pandangan mengenai proses belajar yang menekankan pada perkembangan pribadi serta pengalaman subjektif individu. Pendekatan ini dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan dan berperan dalam membantu peserta didik membangun sikap sosial, kemampuan bekerja sama, serta mengoptimalkan potensi diri mereka. Teori ini menekankan hasil belajar, yaitu memanusiakan siswa dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan siswa dalam belajar. Penerapan teori humanistik dalam pendidikan dapat memperlakukan manusia dengan lebih manusiawi serta memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif.<sup>30</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi mendorong guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik, dengan terlebih dahulu mengumpulkan data tentang karakteristik mereka melalui kegiatan asesmen diagnostik sebelum memulai proses pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik merupakan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan

---

<sup>29</sup>S, Charnofsky. (2020). "Clinical Applications Of Humanistic Theory Of Personality. *The Wiley Encyclopedia Of Personality And Individual Differences*" Volume Iv: Clinical, Applied, And Cross-Cultural Research, 4, 27–36. <https://doi.org/10.1002/9781119547181.Ch272>

<sup>30</sup>Farah Kamelia Ali Putri, Muhammad Jawahirul Husna, and Shofa Ayun Nihayah, *Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Anak*, *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 33–40, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>.

dan bermakna, sehingga hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal.<sup>31</sup> Selama proses pendidikan, peserta didik diberdayakan untuk bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses belajar mereka sendiri. Melalui pengalaman belajar yang bermakna, mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara mandiri.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menarik, mendorong pemahaman mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kemandirian peserta didik.

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodir pembelajaran peserta didik dengan memperhatikan minat. Adapun tujuan secara umum yaitu:

- 1) Memberikan dukungan komprehensif kepada seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan memperhatikan keunikan dan kebutuhan belajar masing-masing individu. mencerminkan sebuah tujuan mulia dalam dunia pendidikan, yaitu memastikan setiap peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan dukungan dan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

---

<sup>31</sup>Annemieke E. Smale-Jacobse Et Al., “*Differentiated Instruction In Secondary Education: A Systematic Review Of Research Evidence,*” *Frontiers In Psychology* 10 (2019): 1–23.

- 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga menumbuhkan semangat dan kesenangan belajar pada diri setiap peserta didik. Meningkatkan motivasi peserta didik berarti membantu mereka menemukan alasan dan dorongan internal untuk belajar dengan sungguh-sungguh. membantu mereka menemukan alasan dan dorongan internal untuk belajar dengan sungguh-sungguh.
- 3) Membangun hubungan yang positif dan harmonis antara guru dan peserta didik. hubungan yang harmonis bukan hanya sekadar ketiadaan konflik, melainkan terbangunnya rasa saling menghormati, memahami, dan mempercayai antara guru dan murid. Dalam suasana yang harmonis, proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan.
- 4) Untuk membentuk peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Kemandirian belajar berarti mendorong peserta didik untuk berinisiatif, bertanggung jawab, dan aktif mencari solusi atas tantangan belajar mereka secara mandiri. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan mampu mengatur diri, mengelola waktu, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara efektif.

- 5) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi sebuah tantangan sekaligus pemacu bagi guru untuk terus mengembangkan diri.<sup>32</sup>

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak tujuan secara umum maupun secara khusus. Adapun tujuan lain dari pembelajaran berdiferensiasi adalah:

- 1) Memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual. Pembelajaran berdiferensiasi adalah tentang merangkul keunikan setiap peserta didik di kelas. Dengan memahami dan mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar setiap peserta didik.
- 2) Meningkatkan pencapaian peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan tingkat pemahaman setiap peserta didik. Hal ini membuat peserta didik merasa lebih percaya diri dalam belajar, lebih mudah memahami materi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.
- 3) Meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Salah satu keunggulan pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih tugas dan materi yang sesuai dengan minat dan keingintahuan mereka.

---

<sup>32</sup>Dwi Annisa, *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Larutan Penyangga*, N.D. 9

- 4) Meningkatkan kemampuan sosial dan kolaborasi. Pembelajaran berdiferensiasi seringkali melibatkan pembentukan kelompok-kelompok kecil dengan kemampuan yang beragam. Hal ini memberi peluang bagi peserta didik untuk saling belajar, berkolaborasi, dan menghargai perbedaan dalam menyelesaikan tugas atau proyek bersama.
- 5) Meningkatkan *self-esteem* peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menciptakan kesempatan yang adil bagi setiap siswa untuk sukses sesuai kemampuan dan langkah mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan motivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.
- 6) Meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan suara dan pilihan kepada peserta didik dalam proses belajar mereka.<sup>33</sup>

e. Metode Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada berbagai metode pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Guru menyediakan beragam pilihan tugas dengan tingkat kesulitan dan format yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan peserta didik memilih tugas yang

---

<sup>33</sup>Kudubakti Andajani, *Modul Pembelajaran Berdiferensiasi*, Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2 (2022).

selaras dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individual mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan personal.

- 2) Kelompok kerja kolaboratif. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, guru menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat keterampilan dan pemahaman yang beragam. Dengan membentuk kelompok heterogen, peserta didik dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Materi pembelajaran yang diferensiasi. Guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Guru dapat memberikan modul pembelajaran dengan tingkat kesulitan berbeda, bahan tambahan untuk peserta didik yang lebih kuat, atau kelompok belajar Penggunaan teknologi Pendidikan.
- 4) Pemberian umpan balik yang diferensiasi. Guru memberikan umpan balik yang dipersonalisasi dan relevan kepada peserta didik yang berbeda, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka masing-masing. Umpan balik tersebut harus memberikan arahan yang jelas tentang apa yang perlu diperbaiki dan membantu peserta didik untuk berkembang dalam belajar mereka.
- 5) Penyesuaian waktu pembelajaran. Guru memberikan waktu tambahan bagi peserta didik yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep atau menyelesaikan tugas. Peserta didik yang lebih cepat atau lebih maju

diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke materi yang lebih kompleks atau mendalam.<sup>34</sup>

Metode pembelajaran berdiferensiasi fleksibel dan dapat diubah sesuai kebutuhan dan situasi di kelas. Metode ini memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan cara belajar masing-masing peserta didik, yang berdampak pada hasil belajar yang lebih baik dan rasa puas yang lebih tinggi.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pentingnya respons pendidik terhadap kebutuhan belajar peserta didik, di mana pendidik tidak memaksakan metode pembelajaran, melainkan lebih fokus pada apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.<sup>35</sup> Kunci keberhasilan strategi ini adalah kemampuan pendidik untuk memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Model pembelajaran diferensiasi memiliki dampak terhadap kemampuan berpikir kreatif, pengaruhnya adalah model pembelajaran langsung dapat diterapkan oleh pengajar kepada peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Model pembelajaran langsung dan model pembelajaran diferensiasi secara signifikan memengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>36</sup> Pada

---

<sup>34</sup>Andajani, "Modul Pembelajaran Berdiferensiasi."48.

<sup>35</sup>Fakinatul Izzun Himmah And Nursiwi Nugraheni, *Analisis Gaya Belajar Peserta didik Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi, Jurnal Riset Pendidikan Dasar (Jrpd)* 4, No. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.30595/Jrpd.V4i1.16045>.

<sup>36</sup>R.N. Pane, S. Lumbantoruan, And S.D. Simanjuntak, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik, Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, No. 3 (2022): 173–80.

dasarnya bahwa model pembelajaran diferensiasi maupun model pembelajaran langsung dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi merupakan komponen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk mengakomodasi berbagai kemampuan belajar, mendorong keterlibatan peserta didik, dan meningkatkan keberhasilan akademis. Namun, implementasi yang efektif membutuhkan dukungan institusional, pelatihan yang memadai, dan keterlibatan orang tua dalam proses Pendidikan.<sup>37</sup>

Peran penting pembelajaran berdiferensiasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal, sekaligus menggarisbawahi faktor-faktor krusial untuk mengimplementasikannya secara efektif. Terciptanya kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak inilah yang pada akhirnya akan menghantarkan pembelajaran berdiferensiasi pada tujuan mulia, yaitu mewujudkan pendidikan yang inklusif dan efektif bagi semua peserta didik.

## 2. *Problem Based Learning (PBL)*

Pembelajaran berdiferensiasi mengakui kebutuhan individu peserta didik dan memberikan fleksibilitas dalam aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pendekatan ini memerlukan model pembelajaran yang tepat, seperti *problem based learning*, untuk mendukung perkembangan peserta didik dan menumbuhkan

---

<sup>37</sup>Muzamil Hussain Al Hussaini et al., “Exploring Effective Strategies for Student Engagement and Learning Outcomes in Elementary Education,” *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education* 3, no. 02 (2024): 90–101, <https://doi.org/10.56741/ijlree.v3i02.573>.

kemampuan memecahkan masalah. *Problem based learning* mengajak peserta didik aktif dalam memecahkan masalah kehidupan nyata melalui kolaborasi, pencarian informasi, dan proses berpikir kritis.

Kedua pendekatan ini berfokus pada kebutuhan individual peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan instruksi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, sementara *problem based learning* memungkinkan peserta didik untuk mengejar solusi masalah sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.<sup>38</sup>

*Problem based learning* adalah pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pembelajaran mandiri. *Problem based learning* telah diidentifikasi sebagai pedagogi yang efektif untuk membantu peserta didik mempelajari pengetahuan interdisipliner, keterampilan pemecahan masalah, cara berpikir, dan praktik kolaboratif melalui pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata). *Problem based learning* juga dianggap sebagai alat yang ampuh dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik dan dapat disesuaikan dengan berbagai preferensi dan gaya belajar.<sup>39</sup>

Penerapan *problem based learning* adalah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan, karena model ini menggunakan masalah dari kehidupan sehari-hari sebagai

---

<sup>38</sup>Z.-Y. Xiao, C.-L., Ren, H., Luo, J.-Q., Liu, W.-H., Li, W.-R., Chen, H.-Q., & Luo, "Multidimensional Evaluation of Teaching Strategies for Pharmacology Based on a Comprehensive Analysis Involving 21,269 Students. *Frontiers in Pharmacology*, 14.," n.d., <https://doi.org/10.3389/fphar.2023.1145456> (2023).

<sup>39</sup>Yu, H. "Enhancing Creative Cognition through Project-Based Learning: An in-Depth Scholarly Exploration". *Heliyon*, 10(6), E27706.,," n.d., <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27706%0A%0A>. (2024).

pendekatannya. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara kooperatif dalam upaya menemukan solusi untuk masalah tersebut. Selain model pembelajaran hal lain yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini, khususnya dengan memanfaatkan pembelajaran diferensiasi.<sup>40</sup>

*Problem based learning* juga dapat proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan kerja kelompok di mana peserta didik secara mandiri melakukan penyelidikan, mengidentifikasi permasalahan, dan menyelesaikannya dengan bimbingan fasilitator. Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif informasi yang disampaikan guru secara terstruktur, pendekatan baru ini mengutamakan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan.

Ada tiga ciri utama dari *problem based learning*. Pertama, dalam pelaksanaannya, dalam *problem based learning* model ini melibatkan berbagai aktivitas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mengharapkan peserta didik untuk mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir aktif, berkomunikasi, mencari, mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran difokuskan pada penyelesaian masalah. Dalam *problem based learning*, masalah menjadi kata kunci dalam proses pembelajaran, yang berarti tanpa adanya masalah, proses pembelajaran

---

<sup>40</sup>Isma Atikah, Muhammad Ali Rif'an Fauzi, and Ridlo Firmansyah, *Penerapan Strategi Diferensiasi Konten Dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning*," *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 2 (2023): 11, <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>.

tidak dapat berlangsung. Ketiga, Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah, yang melibatkan proses berpikir deduktif dan induktif. Proses ini dilakukan secara sistematis, melalui langkah-langkah tertentu, dan secara empiris, yang berarti penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang konkrit.

Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil, yang memungkinkan kolaborasi dan diskusi antar peserta didik. Guru bertindak sebagai pendamping dan pembimbing yang membantu peserta didik menemukan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan permasalahan belajar secara mandiri, dengan memberikan arahan dan dukungan sesuai kebutuhan mereka. Masalah itu sendiri menjadi fokus dan stimulus dalam pembelajaran, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis.

Selain itu, proses penyelesaian masalah tidak hanya bertujuan memecahkan tantangan yang dihadapi, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pengembangan keterampilan pemecahan masalah secara sistematis dan kritis. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengarahkan diri sendiri, peserta didik didorong untuk secara aktif mencari, mengolah, dan mengevaluasi sumber pengetahuan secara mandiri, sehingga mereka memperoleh informasi baru melalui proses eksplorasi dan refleksi personal.

Untuk mengimplementasikan *problem based learning*, seorang guru perlu memilih materi pelajaran yang mengandung masalah yang dapat diselesaikan. Materi yang dipilih sebaiknya akrab dan relevan dengan peserta didik, agar mereka dapat mengikutinya dengan baik. Materi pembelajaran harus memenuhi dua kriteria utama, pertama, mendukung pencapaian tujuan dan kompetensi yang ditetapkan dalam

kurikulum, dan kedua, selaras dengan minat peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan relevansi akademis sambil membangun motivasi intrinsik peserta didik dalam proses belajar, sehingga mereka merasa tertarik dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah model *problem based learning*. Model ini memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini dirancang dengan tujuan multidimensional, memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, memperkuat kolaborasi dan interaksi sosial antarmereka, serta mendorong perkembangan aktivitas intelektual melalui proses berbagi pengetahuan, diskusi kritis, dan konstruksi pemahaman bersama. Pendekatan ini tidak sekadar mentransfer informasi, melainkan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan sosial peserta didik.

Penelitian mendalam tentang metode ini sangat krusial untuk mengkaji secara komprehensif tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, mengembangkan kemampuan kolaboratif, dan mengevaluasi sejauh mana strategi diferensiasi dapat secara optimal memenuhi keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Melalui kajian sistematis, akan diperoleh wawasan mendalam tentang kelebihan, keterbatasan, serta potensi pengembangan pendekatan pembelajaran yang inovatif ini.

Terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membuat komitmen dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi, yang meliputi:

- a. Melaksanakan penilaian diagnostik pada tahap awal proses pembelajaran untuk mengidentifikasi pengetahuan awal, kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik untuk mengukur faktor-faktor seperti masukan, kesiapan, minat, dan bakat peserta didik.
- b. Menggunakan hasil asesmen untuk menyesuaikan lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- c. Seleksi model pembelajaran dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik, gaya belajar, minat, dan kebutuhan individual peserta didik..
- d. Melakukan penyesuaian (pada waktu yang tepat) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga.<sup>41</sup>

*Problem based learning* pada pelajaran PAI sangat penting karena mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal materi, melainkan memahami dan menguasai konsep secara menyeluruh. Dengan metode ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Mereka diajarkan untuk membedakan fakta dan opini serta membuat penilaian objektif,

---

<sup>41</sup>Fitria Heri Winahyu, Lukman Nulhakim, And Maman Rumanta, *Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berdiferensiasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No. 1 (2024): 661–69, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6351>.

yang pada akhirnya mendorong kemandirian belajar dan penerapan nilai-nilai positif dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

#### a. Tinjauan tentang pembelajaran

Perbedaan antara pembelajaran dan pengajaran terletak pada subjeknya. Pengajaran dipimpin oleh guru sebagai pihak yang aktif, sedangkan pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif melalui proses belajar yang dirancang oleh guru. Proses pembelajaran menekankan pada sumber belajar dan bertujuan untuk membantu peserta didik belajar secara aktif.

Proses pendidikan merupakan interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip pedagogis dan kerangka teori belajar mutakhir. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, sementara peserta didik terlibat aktif dalam konstruksi pengetahuan melalui komunikasi dua arah yang bermakna. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas interaksi dan strategi pedagogis yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.<sup>42</sup>

Pendidikan adalah ruang interaktif kompleks yang melibatkan hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik, dibangun atas landasan teoritis dan pedagogis kontemporer. Guru bertindak sebagai arsitek pengalaman belajar, merancang lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan

---

<sup>42</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)*, 338.

secara mandiri. Kualitas dan kedalaman interaksi edukatif menjadi penentu utama keberhasilan proses transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks pendidikan.<sup>43</sup>

Pembelajaran adalah upaya komprehensif untuk membangkitkan potensi multidimensional individu, meliputi dimensi emosional, intelektual, dan spiritual. Melalui serangkaian interaksi dan pengalaman edukatif yang bermakna, proses ini bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar secara mandiri, serta mengoptimalkan perkembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.<sup>44</sup>

Pada komponen pembelajaran dimana teknologi pembelajaran menjadi komponen yang semakin penting, terutama dengan berkembangnya *e learning* dan pembelajaran online. Integrasi teknologi dengan pedagogi dapat memperkaya pengalaman belajar, namun perlu dirancang dengan hati-hati agar selaras dengan prinsip-prinsip pedagogis.<sup>45</sup> Teknologi pembelajaran semakin penting, terutama dengan munculnya *e learning* dan pembelajaran daring. Integrasi teknologi dengan pedagogi dapat meningkatkan kualitas belajar, namun harus dirancang dengan cermat agar sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan.

---

<sup>43</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 106.

<sup>44</sup>Muhammad Fathurrohman Dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 6.

<sup>45</sup>Erdem Demiroz, "Principles of Instructional Design for E-Learning and Online Learning Practices: Implications for Medical Education," *Handbook of Research on Advancing Health Education through Technology*, 2015, 419–51, <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-9494-1.ch018>.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang efektif membutuhkan integrasi yang baik antara berbagai komponen tersebut, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Pendekatan holistik yang memadukan aspek teknologi, pedagogi, dan konten diperlukan untuk merancang pembelajaran yang optimal di era digital.<sup>46</sup>

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai komponen yang saling terkait. Setiap elemen memiliki kontribusi unik dan signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif, di mana peran, fungsi, dan mekanisme masing-masing komponen saling mendukung dan melengkapi untuk mencaPAI tujuan pendidikan yang komprehensif.

Keselarasan dan sinergi antarkomponen menjadi kunci utama dalam menghasilkan proses transformasi pengetahuan dan pengembangan potensi peserta didik.<sup>47</sup> Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru. Jika ada kendala dalam salah satu komponen pembelajaran atau proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik, maka hasil belajar peserta didik akan terpengaruh.

---

<sup>46</sup>Isra Khasyyatillah and Kamisah Osman, "Use of Instructional Design, Instructional Strategy, and Learning Theory in Mobile Learning Application Development," *Lecture Notes in Networks and Systems* 456 (2022): 457–84, [https://doi.org/10.1007/978-3-031-04286-7\\_22](https://doi.org/10.1007/978-3-031-04286-7_22).

<sup>47</sup>Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 88.

b. Tinjauan pembelajaran PAI dan budi pekerti

PAI dan Budi Pekerti adalah upaya untuk mempersiapkan generasi Muslim secara menyeluruh. Prosesnya dimulai dengan mengenal, memahami, dan mengetahui Islam melalui pengajaran, latihan, dan pengalaman yang terstruktur dan sistematis. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki iman, taqwa kepada Allah SWT, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>48</sup>

PAI dan budi pekerti memiliki signifikansi fundamental dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat muslim. Melalui proses pendidikan, Islam tidak sekadar menyebarkan pengetahuan, melainkan mentransformasikan individu menuju pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, memiliki kedalaman iman, ketakwaan kepada Allah SWT, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara komprehensif sebagai panduan utama dalam setiap aspek kehidupan. Tujuan utamanya adalah menghasilkan generasi yang memiliki integritas spiritual dan moral yang tinggi.

PAI adalah suatu proses untuk mempersiapkan manusia menyongsong kehidupan yang bahagia, memiliki moral yang sempurna, cinta tanah air, bijaksana, dan sebagainya. Selain itu, PAI dan Budi Pekerti juga mendorong manusia untuk menjadi terampil dalam bekerja, berbicara, menulis, dan berkomunikasi.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran PAI* (Wonosobo: Cv Mangku Bumi Media, 2019).<sup>7</sup>

<sup>49</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran PAI*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

Program ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam, melainkan juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman, mengembangkan pemahaman yang mendalam, dan menanamkan sikap toleransi yang inklusif terhadap keberagaman agama, guna mendukung terciptanya harmoni sosial dan kerukunan dalam konteks multikulturalisme Indonesia.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka PAI dan budi pekerti merupakan proses yang direncanakan dan terstruktur untuk membantu peserta didik memahami Islam secara menyeluruh, berdasarkan Al-Quran dan Hadits, melalui pengajaran, latihan, dan pengalaman. Proses ini penting dan menantang karena tidak hanya bertujuan membentuk karakter yang baik, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik dan menuntun mereka pada jalan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Fungsi dan tujuan PAI dan budi pekerti.

Majid dan Andayani mengemukakan setidaknya terdapat tujuh fungsi PAI dan Budi Pekerti yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, Pengembangan pendidikan agama bertujuan untuk memperkuat iman dan takwa anak yang telah ditanamkan sejak dini di keluarga. Seiring pertumbuhan anak, diharapkan nilai-nilai tersebut terus berkembang secara optimal.

---

<sup>50</sup>Muhammad Alim, *PAI*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 6-8.

- 2) Penanaman nilai, nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam diri seseorang menjadi pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, bukan hanya menekankan aspek teologis, pendidikan agama juga membentuk mental yang adaptif sehingga individu mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Lebih jauh, diharapkan individu mampu berperan aktif dalam mengubah lingkungan tersebut agar selaras dengan nilai-nilai Islam.
- 4) Perbaikan, Pendidikan agama bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan mereka dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, tujuannya adalah untuk melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan dan budaya yang dapat membahayakan, menghambat, atau menghalangi perkembangan mereka sebagai seorang muslim yang utuh.
- 6) Pengajaran, pengajaran merupakan komponen penting dalam PAI dan budi pekerti karena berperan dalam mentransfer ilmu agama secara terstruktur, praktis, dan menyeluruh.
- 7) Penyaluran, PAI dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat mereka di bidang keagamaan, sehingga bakat tersebut dapat dioptimalkan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Mokh Iman Firmansyah, *PAI Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi*, Rnal PAI -Ta'lim 17, No. 2 (2019): 79–90.

PAI dan budi pekerti memiliki peran penting dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki mental yang kuat. Pendidikan agama tidak hanya fokus pada aspek teologis, namun juga mendorong individu untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama PAI dan budi pekerti adalah untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Ini mencakup PAI secara holistik menanamkan pondasi iman yang kuat melalui keyakinan kepada Tuhan, menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup, menerapkan fiqh sebagai panduan hukum Islam, mempelajari sejarah Islam sebagai sumber inspirasi moral, dan mengamalkan etika sebagai standar perilaku.<sup>52</sup>

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh.<sup>53</sup> PAI dan budi pekerti memiliki tujuan yang sangat luas, yaitu membentuk seorang muslim yang utuh, bukan sekadar memahami ajaran agama tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya bukan hanya untuk memberikan pengetahuan tentang Islam, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam karakter dan perilaku para peserta didik.

---

<sup>52</sup>Alika Atha Amani, Sanayah Rizky Amalia, And Venika Devita Sari, *Eksplorasi Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Islami Di Smp Muhammadiyah 4 Surabaya*, *Anwarul* 3, No. 6 (2023): 1421–33, <https://doi.org/10.58578/Anwarul.V3i6.2006>.

<sup>53</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

Secara keseluruhan, PAI bertujuan untuk melahirkan individu yang memiliki pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam, karakter yang kokoh, serta kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di era teknologi yang berkembang pesat, capaian tujuan ini juga melibatkan pemanfaatan metode pembelajaran digital guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pendidikan.<sup>54</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa PAI dan budi pekerti memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik berdasarkan ajaran Islam.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran yang mengintegrasikan teori, fakta, hasil observasi, dan literatur terkait, yang menjadi acuan dalam penelitian karya tulis ilmiah. Kerangka ini berfungsi sebagai pondasi untuk menjelaskan konsep-konsep dalam penelitian secara sistematis.<sup>55</sup>

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui *problem based learning* merupakan menggunakan teori pembelajaran berdiferensiasi *Carol Ann tom linson* yang dintegrasikan oleh carl rogers pada teori humanistik dan sesuai visi misi dari ki

---

<sup>54</sup>Abdul Halik Nasaruddin, St. Wardah Hanafie Das, and Suyatno Ladiqi, "Digital-Based Islamic Religious Education (IRE) Learning Model at Senior High School," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 1 (2023): 79–92, <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3525>. (8 November 2024)

<sup>55</sup> Sampoerna Universiry, *Kerangka Berpikir, Pengertian, Macam, Dan Cara Membuatnya*, (2022), 71.

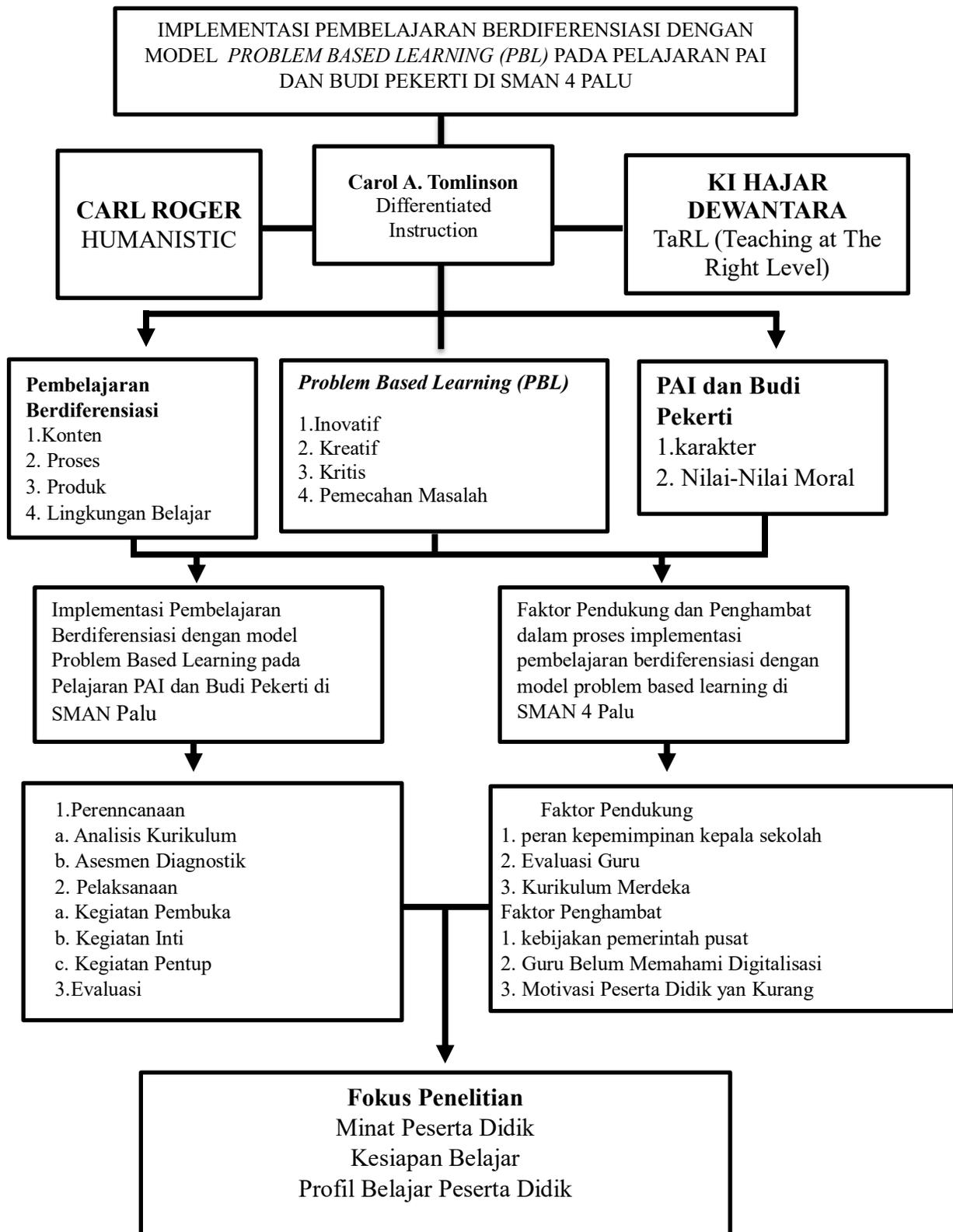
hadjar dewantara pada teorinya *Teaching at The Right Level (TARL)*. Pada tahapan Pembelajaran berdiferensiasi, yang harus diperhatikan yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar. Adapun dalam *problem based learning* mencakup: inovatif, kreatif, kritis, serta mampu melakukan pemecahan masalah.

Adapun dalam pelajaran PAI dan budi pekerti yang di harapkan dalam pengimplementasiannya adalah: karakter dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fokus penelitian ini adalah, minat peserta didik, kesiapan belajar dan profil belajar individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan model pembelajaran PBL menggunakan empat strategi model yaitu, konten, proses, produk dan lingkungan belajar.

Dalam implementasinya meningkatkan semangat belajar, adapun faktor pendukung dalam prosesnya, pertama peran kepemimpinan kepala sekolah, kedua evaluasi antara guru dan peserta didik, ketiga prasarana. Adapun faktor penghambat yaitu kebijakan pemerintah pusat yang tidak sinkron dengan keadaan lapangan, keadaan guru yang masih kurang memahami teknologi, motivasi peserta didik dalam belajar, dan pada proses pembelajaran memakai banyak waktu.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti maka, diharapkan dalam pengimplementasian program pembelajaran berdiferensiasi melalui *problem based learning* di SMAN 4 Kota Palu dapat memperoleh hasil yaitu, pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi peserta didik serta pengembangan karakter peserta didik



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Desain Penelitian***

Secara umum penelitian dapat dipahami sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Metode penelitian merupakan aspek krusial dalam studi ilmiah di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, ilmu sosial, dan disiplin lainnya. Pemilihan metode yang tepat sangat penting setelah mengidentifikasi topik penelitian dan merumuskan pertanyaan.<sup>2</sup>

Menurut Creswell J.W. Tentu saja, penelitian kualitatif ini berbeda dari penelitian kuantitatif karena penelitian ini mengandalkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi, bukan statistik. Biasanya memiliki pengetahuan tentang hubungan antara masalah sosial dan kemanusiaan yang multidisiplin, multi-metode, naturalistik, dan interpretatif. Penekanan penelitian kualitatif adalah pada pemahaman masalah sosial dalam konteks lingkungan alam yang realistis, rinci, dan rumit.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Nana Shaodih Sukmadinata, "*Methoden der Bildungsforschung*," (Cet 9; Bandung: PT Juvenile Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>2</sup>Sawsan Abutabenjeh and Raed Jaradat, "*Clarification of Research Design, Research Methods, and Research Methodology*," *Teaching Public Administration* 36, no. 3 (October 24, 2018): 237–58, <https://doi.org/10.1177/0144739418775787>.

<sup>3</sup>Creswell. J. W. , "*Research design qualitative & quantitative approaches*," (Los Angeles : SAGE, 2018), 195

Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik, seperti teks, gambar, dan audio. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna di balik pengalaman manusia, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada penggambaran dan deskripsi fenomena tanpa bergantung pada analisis statistik. Fokusnya adalah memahami secara mendalam gejala atau peristiwa yang terjadi saat ini.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dengan mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai aspek lainnya, dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan berfokus pada makna. Hasil dari penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggunakan bahasa atau kata-kata secara ilmiah.<sup>4</sup> Oleh karena itu penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan mengenai Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali dan merangkai informasi di lapangan. Data berupa informasi tentang objek penelitian ini kemudian dianalisis untuk

---

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 168.

menjawab pertanyaan penelitian, khususnya tentang proses dan hasil yang ingin dipahami dari Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu.

Mengumpulkan informasi dalam konteks ilmiah dengan tujuan memahami kejadian yang terjadi. Dan itu dilakukan dengan teknik terkini.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif bersifat terbuka, mudah beradaptasi, dan bergantung pada data yang sudah tersedia di lokasi penelitian. Berikut ini alasan penggunaan pendekatan kualitatif:

1. Menyesuaikan diri dengan dunia yang beraneka segi relatif mudah.
2. Mampu mencapai dengan jelas sifat interaksi antara penelitian dan peneliti.
3. Bersikap tanggap dan cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan banyak faktor yang dihasilkan dari pola nilai yang diamati. Untuk mendukung metode kualitatif ini, digunakan data lapangan yang dianggap memadai untuk mengkarakterisasi dan menafsirkan temuan penelitian. Kajian “Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 4 Palu” menjadi fokus data yang dimaksud.

Adapun hal-hal yang peneliti lakukan dalam mencari data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Meteode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Bandung Al Fabeta, 2011), 33.

1. Peneliti mencari buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya, mengambil teori yang berkaitan dengan metode pembelajaran berdiferensiasi dengan model *proble based learning*. Fungsi teori dalam penelitian kualitatif lebih sesuai dengan dinamika masalah, karena penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil.
2. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana efektifitas implementasi pembelajara berdiefernasiasi dengan model *problem based learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Desain penelitian adalah peta jalan yang membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif. Penelitian deskriptif yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk mengembangkan teori baru yang dapat menjelaskan data yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis untuk menghasilkan hipotesis baru yang didasarkan pada penyelidikan kualitatif.

Bahwa objek yang diteliti bersifat alamiah karenanya alasan penelitian kualitatif karena cocok untuk mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran PAI karena peneliti untuk memahami secara mendalam kompleksitas yang terlibat, seperti pengaruh nilai-nilai agama dan budaya peserta didik, keberagaman kebutuhan peserta didik, peran guru, dan tujuan pendidikan agama. Penelitian ini juga sebagai peneliti untuk menggali pengalaman guru, perspektif peserta didik, dan pandangan orang tua tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Maka diharapkan guru berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ini untuk meningkatkan kreatifitas serta menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena fokus yang akan diteliti adalah bersifat alamiah, penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui *problem based learning* pada pelajaran PAI, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan holistik bagaimana proses pembelajaran tersebut berjalan dalam konteks agama dan budaya. Metode ini sangat efektif untuk memahami makna dan pengalaman peserta didik dalam proses belajar, serta untuk mengungkap faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan implementasi.

Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan kesempatan untuk memahami secara utuh dinamika pembelajaran berdiferensiasi melalui *problem based learning* dan menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian. Menurut Sukardi lokasi penelitian adalah tempat berlangsungnya proses penelitian. Lokasi penelitian tergantung pada permasalahan dan topik yang ingin diteliti.<sup>6</sup> Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa lokasi penelitian merupakan elemen penting dalam proses penelitian.

---

<sup>6</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Kopetensi dan Prakteknya*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 65.

Penelitian pendekatan kualitatif berfokus pada masalah kehidupan nyata seperti yang ada pada saat penelitian berlangsung.<sup>7</sup> Adapaun lokasi penelitian ini bertempat di SMAN 4 Palu, Dipilihnya lokasi ini tidak lain dikarenakan setelah peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti, peneliti tertarik ingin menggali lebih dalam tentang metode dan strategi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun alasan dipilihnya SMAN 4 Palu ini dipilih karena sekolah ini sekolah pertama yang menjalankan sistem kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi di kota palu, dan menjadi pusat percontohan pertama untuk menjalankan kurikulum sekolah penggerak dan SMAN 4 Palu merupakan lembaga pendidikan yang aktif menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Peneliti akan melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Palu dengan membawa surat keterangan penelitian yang dikeluarkan oleh direktur pascasarjana UIN Datokarama Palu. Surat ini ditujukan kepada kepala sekolah dan guru yang akan menjadi target dalam pengumpulan data penelitian. Surat tersebut berfungsi sebagai permohonan izin bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Palu. Dengan adanya surat ini, kehadiran peneliti di lokasi penelitian akan diketahui oleh

---

<sup>7</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Cet. VII; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 35.

kepala sekolah, sehingga proses pengumpulan data yang relevan dengan penelitian dapat berjalan dengan lebih lancar.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian ini, berperan sebagai pengumpul data secara aktif di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan adalah hal yang vital dalam penelitian kualitatif, karena peneliti terlibat langsung dan aktif dalam mengumpulkan informasi dan data penting yang akan menjadi dasar penyusunan proposal tesis. Namun yang sangat penting juga adalah peneliti sebagai *key* informan yang harus terlibat langsung untuk menggali data sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan, baik berupa informasi sehingga menekankan pengumpulan data lebih fokus pada pengamatan dan wawancara. Hal-hal yang berkaitan dengan tindakan kaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning*.

Penelitian akan dilakukan di SMAN 4 Palu dengan membawa surat keterangan penelitian dari direktur pascasarjana UIN Datokarama Palu yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru yang menjadi sasaran pengumpulan data penelitian. Surat tersebut berfungsi sebagai permohonan izin peneliti untuk menjalankan penelitian di SMAN 4 Palu, memastikan bahwa kehadiran peneliti di tempat penelitian dapat diakui dan memudahkan pengumpulan data yang relevan untuk penelitian ini.

### ***D. Data dan Sumber Data***

Data merupakan informasi yang berkaitan dengan sesuatu yang diketahui atau diasumsikan atau berupa fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain

sebagainya.<sup>8</sup> Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>9</sup> Sumber data dalam penelitian merujuk pada entitas atau individu yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk PAI tujuan penelitian. Dalam konteks ini, sumber data dapat berupa orang, kelompok, dokumen, atau objek yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Pemilihan sumber data yang tepat sangat penting karena kualitas dan keakuratan data yang diperoleh akan sangat mempengaruhi hasil penelitian.

Sumber data dibedakan menjadi dua kategori utama, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui metode seperti wawancara, survei, atau observasi. Sementara itu, sumber data sekunder melibatkan penggunaan informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh orang lain, seperti artikel, buku, atau laporan penelitian sebelumnya. Dengan memahami berbagai jenis sumber data dan cara mengaksesnya, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang lebih komprehensif dan relevan untuk analisis dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian mereka.

Sumber-sumber data yang mungkin digunakan dalam penelitian ini dapat mencakup sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Sukardi, *Metodologi*, 80.

<sup>9</sup>Arikunto, *et al., eds., Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 129.

## 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data pokok dalam penelitian yang diperoleh langsung dari obyek penelitian.<sup>10</sup> Data primer adalah data yang berasal dari para informan pada lokasi penelitian, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik pada kelas XI, pada gaya belajar auditori berjumlah 11 orang, gaya belajar visual berjumlah 12 orang, dan kinestetik 12 orang, masing-masing di ambil satu sampel, serta stekholder yang mendukung penelitian ini, yang akan menjadi sasaran sumber data pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Palu. Pemilihan informan dalam suatu penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) serta kewenangan yang dimiliki oleh masing-masing informan, yang berhubungan langsung dengan data yang ingin dikumpulkan.

Data primer dalam penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan praktek, meneliti tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru PAI, dan juga peneliti menggali seperti apa kompetensi guru, daya dukung serta sarana prasarana baik yang di kumpulkan secara observasi maupun wawancara selama proses pembelajaran berdiferensiasi ini.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data ini dikumpulkan melalui sumber-sumber

---

<sup>10</sup>Sugiono, Metode Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

pendukung, seperti dokumen, laporan penelitian sebelumnya, atau informasi dari orang lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan pengumpulan catatan yang relevan dengan objek penelitian, mencakup informasi mengenai sarana dan prasarana, kondisi guru, serta keadaan peserta didik. Selain itu, data lain yang dikumpulkan meliputi dokumen perangkat pembelajaran, foto, mading, jurnal, dan program kegiatan sekolah yang terkait dengan kegiatan akademik maupun non-akademik yang relevan dengan fokus penelitian.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memperoleh informasi relevan yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian.<sup>12</sup> Sejalan dengan pendapat Arikunto Pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menangkap fenomena, atau kondisi di lokasi penelitian sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang ditetapkan.<sup>13</sup> Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah paling krusial dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan isu yang akan diteliti. Dalam pengumpulandata ini, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

---

<sup>11</sup>Sugiono,. 15.

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode* , 67.

<sup>13</sup>Arikunto, et al., eds., *Penelitian*

## 1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode penting dalam pengumpulan data penelitian, yang melibatkan pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan dinamika yang mungkin sulit diungkapkan atau dipahami melalui metode penelitian lainnya.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas Observasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam penelitian kualitatif, terutama bagi peneliti. Hasil observasi memberikan data tambahan yang berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi ini bermanfaat bagi peneliti sebagai perbandingan dengan hasil wawancara, sehingga dapat saling memperkuat dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang dikaji. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti berperan sebagai observator non-partisipan, yang berarti peneliti berfungsi sebagai pengamat yang independen dan tidak terlibat langsung dalam apa yang diobservasi.

Observasi digunakan untuk mengamati perilaku, situasi, kondisi, berkaitan dengan praktek yang dilaksanakan oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

---

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 168

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu teknik mengumpulkan informasi yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan langsung yang dilakukan penanya kepada narasumber, tanggapan atau data tersebut direkam langsung dengan menggunakan alat perekam. Wawancara merupakan cara pengumpulan data melalui kontak, atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data.<sup>15</sup>

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Dalam proses ini, penanya berinteraksi langsung dengan sumber data, sehingga memungkinkan terjadinya dialog yang lebih mendalam. Tanggapan atau informasi yang diberikan oleh narasumber biasanya direkam secara langsung menggunakan alat perekam, sehingga data yang diperoleh dapat dicatat dengan akurat.

Metode wawancara ini menciptakan kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data, yang dapat memperkaya hasil penelitian. Melalui interaksi ini, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam, memahami konteks, serta mendapatkan nuansa yang mungkin tidak terungkap dalam metode pengumpulan data lainnya. Dengan demikian, wawancara menjadi salah satu teknik yang efektif dalam memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan guru, keterampilan

---

<sup>15</sup>Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung:Remaja Rosdayakarta, 2017, hlm 165.

guru, wawasan guru, dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dengan batasan tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah peneliti susun. Adapun jumlah informan yang akan peneliti wawancarai pada penelitian adabeberapa informan yaitu: kepala sekolah SMAN 4 Palu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, peserta didik, dan lembaga yang pernah bekerjasama dengan sekolah.

### 3. Dokumentasi

Arsip atau dokumen adalah catatan kejadian-kejadian sebelumnya. Dokumen dapat berupa karya tulis, visual, atau monumental oleh seseorang. Arsip yang ditulis misalnya jurnal, narasi kehidupan, sejarah, pedoman, tatanan.<sup>16</sup> Arsip atau dokumen merupakan rekaman dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang dibuat oleh individu.

#### ***F. Teknik Analisa Data***

Analisis data merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk meninjau, menyusun, dan mengelola data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen terkait penelitian. Tujuannya adalah untuk mengolah data

---

<sup>16</sup>Sanafia Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional 2002, hlm 42-43.

mentah menjadi informasi yang valid dan bermanfaat.<sup>17</sup> Data pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Data yang akurat dan terpercaya dipilih melalui prosedur observasi dan wawancara, kemudian disusun dalam bentuk naratif yang mendalam.

Penelitian ini mengadopsi teknik pengumpulan data kualitatif. Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi terhadap data relevan dilakukan untuk dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan data yang telah disajikan sebelumnya. Data yang terpilih kemudian dianalisis dengan teknik-teknik yang sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dan dokumentasi, dengan menghilangkan kata-kata yang dianggap tidak relevan atau tidak signifikan untuk penelitian, seperti gurauan atau informasi yang tidak mendukung topik penelitian. Reduksi data adalah memilih data, memilih data, mengelompokkan data berupa fakta, perilaku, wawasan, dan objek penelitian pembelajaran berdiferensiasi melalui *problem based learning* pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Data-data yang terkumpul dari lapangan yang tidak mendukung penelitian diabaikan.

---

<sup>17</sup>Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, "*Qualitative Research in Education; an action to Theory and Methods*" (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 157.

Adapun langkah-langkah dalam mereduksi data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti akan terlebih dahulu mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di lokasi penelitian dengan cara melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan relevan dengan penelitian ini.
  - b. Setelah mendapatkan semua data, peneliti mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan beberapa kategori menurut penilaiannya, seperti mana data yang paling penting untuk dijadikan data utama, data yang kurang penting, dan data yang agak penting. Pengelompokan ini akan memudahkan peneliti dalam memilah dan memilih data, sehingga proses selanjutnya dapat dilakukan tanpa kesulitan atau kebingungan.
2. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan beberapa kategori menurut penilaiannya, seperti mana data yang paling penting untuk dijadikan data utama, data yang kurang penting, dan data yang agak penting. Pengelompokan ini akan memudahkan peneliti dalam memilah dan memilih data, sehingga proses selanjutnya dapat dilakukan tanpa kesulitan atau kebingungan.

### 3. Penyajian Data

Proses penyajian data merupakan langkah penting setelah dilakukan reduksi data. Data yang telah disaring dan diolah akan disajikan dalam model atau format tertentu, tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif, menggunakan kata-kata atau kalimat untuk membentuk suatu narasi yang utuh. Hasil reduksi data yang telah diolah akan dirangkum dan disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan inti pembahasan. Setiap informasi yang dihasilkan dari penelitian di lapangan akan ditempatkan pada konteks yang sesuai, memastikan bahwa data disajikan dengan jelas dan dapat dipahami oleh pembaca.

Proses penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan informatif mengenai temuan penelitian, mempermudah pembaca dalam memahami serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dengan membentuk tema-tema penelitian sesuai fokus masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun data yang relevan dari lokasi penelitian terkait tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu . Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian peneliti menghubungkan antara data yang peneliti peroleh dengan fakta yang ada di lokasi penelitian, sehingga nantinya dapat mempermudah peneliti dalam mencaPAI

tujuan penelitian ini.

#### 4. Verifikasi Data

Mengelompokkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan beberapa kategori menurut penilaiannya, seperti mana data yang paling penting untuk dijadikan data utama, data yang kurang penting, dan data yang agak penting. Pengelompokan ini akan memudahkan peneliti dalam memilah dan memilih data, sehingga proses selanjutnya dapat dilakukan tanpa kesulitan atau kebingungan.

Sebagai peneliti yang menekankan proses, mekanisme di atas akan diterapkan secara berkelanjutan. Dimulai dengan mengumpulkan dan mencatat semua data yang diperoleh di lapangan, kemudian diedit atau diperbaiki agar selaras dengan fokus utama dan masalah penelitian.

Setelah pengamatan dilakukan, data direduksi, dan disusun dalam bentuk teks, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan ini akan dievaluasi dengan membandingkannya dengan teori yang ada. Jika terdapat ketidaksesuaian, maka peneliti akan melakukan pengamatan ulang hingga mendapatkan kesimpulan yang konsisten dengan teori yang valid tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

#### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Setelah pengamatan dilakukan, data direduksi, dan disusun dalam bentuk teks, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan ini akan dievaluasi

dengan membandingkannya dengan teori yang ada. Jika terdapat ketidaksesuaian, maka peneliti akan melakukan pengamatan ulang hingga mendapatkan kesimpulan yang konsisten dengan teori. Menurut Nasution, kredibilitas merujuk pada tingkat keyakinan atau validitas terhadap kebenaran data yang diperoleh. Kredibilitas data bertujuan untuk memastikan bahwa hasil pengamatan peneliti selaras dengan realitas lapangan. Untuk mendapatkan keabsahan data yang valid dan akurat, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan menerapkan beberapa langkah berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian merupakan pendekatan metodologis yang melibatkan penggunaan beberapa metode atau sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.<sup>18</sup> Terdapat lima jenis triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian: triangulasi data, metodologis, teoretis, peneliti, dan analitis.<sup>19</sup>

Pemahaman informan tentang hal-hal yang disampaikan informan kepada peneliti. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam melakukan pengecekan keabsahan data, maka peneliti memanfaatkan informasi dari sumber lain

---

<sup>18</sup>Cem Harun Meydan and Handan Akkaş, "The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives," *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings*, 2024, 98–129, <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>. (4 Desember 2024)

<sup>19</sup>J Murray, "Methodological Triangulation in a Study of Social Support for Siblings of Children with Cancer\*1," *Journal of Pediatric Oncology Nursing* 16, no. 4 (1999): 194–200, [https://doi.org/10.1016/s1043-4542\(99\)90019-x](https://doi.org/10.1016/s1043-4542(99)90019-x). (4 Desember 2024)

untuk memperkuat serta mendapatkan data valid yang berhubungan dengan penelitian ini. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memverifikasi data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang ada, dengan membandingkan informasi yang sama dari sumber yang berbeda. “implemntasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pendidik dan beberapa peserta didik.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi tehnik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara yang mana nantinya setelah dilakukan wawancara, maka setelah itu akan diuji kembali dengan menggunakan beberapa observasi yang akan diberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk essay dan data yang di dapatkan nanti akan didokumentasikan dan dikumpulkan melalui paper (kertas) atau rekaman.

c. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian enelitian kualitatif berupa rumusan informasi atau pernyataan tesis yang kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang

relevan, untuk menghindari bias individual dari peneliti terhadap temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat memperdalam pemahaman, asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretis secara mendalam berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh. Tahap ini diakui sebagai yang paling sulit, karena peneliti dituntut untuk memiliki penilaian ahli (expert judgment) ketika membandingkan temuan dengan perspektif tertentu, apalagi jika perbandingan tersebut menunjukkan hasil yang sangat berbeda.<sup>20</sup>

## 2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi berperan penting dalam mendukung dan memvalidasi data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

---

<sup>20</sup> Rahardjo, M. *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. (2010).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *A. Profil SMA Negeri 4 Palu*

Pada awalnya SMA Negeri 4 Palu adalah *Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan* (SMPP) Negeri 57 Palu yang didirikan pada tahun 1976. Dan selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor: SK. D 353/O/1985 tanggal 9 Agustus 1985 tentang perubahan nama dari SMPP Negeri 57 Palu menjadi SMA Negeri 4 Palu samPAI sekarang. Letaknya sangat strategis yang berbatasan dengan Sebelah Barat jalan Mokolembake, Sebelah Utara jalan Pengeran Di Ponegoro, Sebelah Selatan Jalan bantilan, Sebelah Timur Lorong Bantilan (Bersebelahan PGRI 2 Palu ).<sup>1</sup> Adapun luas Lahan SMA Negeri 4 Palu adalah ±3800 m<sup>2</sup>. Sejak berdirinya SMPP Negeri 57 kemudian beralih nama menjadi SMA Negeri 4 Palu telah dipimpin 9 Kepala sekolah yakni:

TABEL 4.1 Urutan Kepala SMAN 4 Palu

NO	NAMA	TAHUN TUGAS
1.	Drs. IBRAHIM PAGESSA (Alm)	1976 – 1980 (MPP)
2.	Drs. HARUNA NONTI (Alm)	1980 – 1990 (SMPP/ SMA)
3.	Drs. H SURIADY NGEWA (Alm)	1990 – 1996
4.	TOLA GAUK, BA,. S.Ag (Alm)	1996 – 2000
5.	Dra. Hj. FELMA LAMATIGE (Alm)	2000 – 2002
6.	Hj. MAMI LAWAIDJO, BA	2002 -2003
7.	Dra. Hj. MASITA Y AHMAD, MM	2003 – 2011
8.	SYARIFUDIN, S.Pd., M.Pd	2011 – 2012
9.	SYAM ZAINI, S.Pd., M.Si	2012 – Sekarang

*Sumber Data: Dokumen Arsip Tata Usaha SMA Negeri 4 Palu*

SMA Negeri 4 Palu adalah salah satu institusi pendidikan terkemuka di kota Palu, Sulawesi Tengah, yang memiliki peserta didik berjumlah 1.245 orang. Peserta

---

<sup>1</sup>Profil SMA Negeri 4 Palu, Situs Resmi. <https://www.smanegeri4palu.sch.id/> (06 Mei 2024).

didik di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki beragam minat serta bakat. Dengan jumlah peserta didik yang cukup besar, SMA Negeri 4 Palu menawarkan berbagai program akademik dan ekstrakurikuler yang beragam, mulai dari mata pelajaran sains dan matematika hingga seni dan olahraga, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengembangan diri setiap peserta didiknya. Dimana memiliki 36 rombel dengan uraian berikut:

TABEL 4.2 Jumlah Peserta Didik dan Rombel

NO	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK	JUMLAH ROMBEL
1.	X	418	12
2.	XI	395	11
3.	XII	432	13
	<b>Jumlah</b>	<b>1.245</b>	<b>36</b>

*Sumber Data : Dokumen Arsip Dapodik SMA Negeri 4 Palu*

SMA Negeri 4 Palu didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan berdedikasi tinggi dalam memberikan pelayanan pendidikan terbaik kepada peserta didik. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari guru-guru yang berpengalaman dan ahli dalam bidangnya masing-masing, mencakup berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Para guru tidak hanya fokus pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan motivator yang membantu mengembangkan potensi dan karakter peserta didik.

Selain tenaga pendidik, sekolah ini juga memiliki tenaga kependidikan yang berperan penting dalam mendukung kelancaran operasional dan administrasi sekolah. Mereka terdiri dari staf administrasi, pustakawan, laboran, petugas kebersihan, dan

penjaga keamanan, yang semuanya bekerja sama untuk memastikan lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan kondusif untuk belajar.

Kerja sama antara tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 4 Palu berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, memungkinkan peserta didik meraih prestasi terbaik mereka.

SMA Negeri 4 Palu berdiri di atas lahan yang luas, yang memberikan ruang untuk berbagai bangunan dan fasilitas pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar. Bangunan sekolah terdiri dari ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas modern untuk memastikan kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Setiap ruang kelas dirancang untuk mendukung interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik, dengan teknologi pendukung seperti proyektor dan akses internet yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar.

Selain ruang kelas, SMA Negeri 4 Palu memiliki laboratorium sains yang lengkap untuk menunjang praktikum mata pelajaran fisika, kimia, dan biologi. Laboratorium ini dilengkapi dengan peralatan yang memadai, memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksperimen dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep ilmiah.

Perpustakaan sekolah merupakan sumber daya penting lainnya, menyediakan berbagai koleksi buku, jurnal, dan media digital yang membantu peserta didik dalam kegiatan riset dan membaca. Fasilitas ini tidak hanya mendukung kegiatan akademik, tetapi juga mendorong kebiasaan membaca yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan peserta didik. Untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler, SMA Negeri 4 Palu juga memiliki fasilitas olahraga seperti lapangan basket, lapangan sepak bola, dan area olahraga lainnya. Fasilitas ini digunakan untuk mengadakan latihan rutin dan

pertandingan antar sekolah, yang berkontribusi pada pengembangan fisik dan mental peserta didik.

Lingkungan sekolah yang asri dan terawat dengan baik menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inspiratif, mendukung peserta didik dalam mencaPAI prestasi terbaik mereka. Dengan kombinasi lahan yang luas dan bangunan yang fungsional, SMA Negeri 4 Palu berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi dan pengalaman belajar yang menyeluruh kepada seluruh peserta didiknya, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 4.3 lahan dan bangunan sekolah

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>KET</b>
1.	Luas Lahan sekolah seluruhnya	3.800 m <sup>2</sup>
2.	Luas Bangunan	3.123 m <sup>2</sup>
3.	Luas Lahan Belum terbangun	677 m <sup>2</sup>
4.	Status kepemilikan Lahan Sekolah	Milik Negara
5.	Sertifikat, dengan luas lahan	3800 m <sup>2</sup>

*Sumber Data: Dokumen Arsip Dapodik SMA Negeri 4 Palu*

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka karakter yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik di Indonesia, termasuk di SMA Negeri 4 Palu. Kerangka ini terdiri dari enam dimensi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Adapun elemen pada profil pelajar Pancasila adalah, pertama beriman, kedua berkebinakaan global, ketiga gotong royong, keempat mandiri, kelima bernalar kritis dan keenam kreatif.

Gambar 4.1 Profil Pelajar Pancasila (P5)



4.2 Gambar visi misi



1. Visi

Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ

2. Misi dan Tujuan

Tabel 4.4 Misi dan tujuan sma negeri 4 palu

MISI	TUJUAN
1. Mewujudkan Peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	1. Terlaksananya pembinaan IMTAQ bagi peserta didik dengan berbagai keyakinan agama dan kepercayaan 2. Terwujudnya budaya sekolah yang religius melalui pembiasaan ibadah 3. Terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa serta memiliki toleransi kepada sesamanya

2. Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terselenggaranya bantuan dan pelayanan sekolah sesuai potensi peserta didik dalam mencaPAI prestasi akademik dan non akademik</li> <li>2. Terwujudnya kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di bidang akademik dan non akademik</li> <li>3. Terwujudnya bakat dan minat peserta didik sebagai upaya melestarikan seni, budaya dan kearifan lokal.</li> </ol>
3. Mewujudkan proses pembelajaran dan pembimbingan secara profesional, disiplin dan bertanggung jawab dengan berbagai inovasi pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlaksananya Proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan</li> <li>2. Terwujudnya kemampuan guru menggunakan IT dalam kegiatan akademik dan non akademik</li> <li>3. Terlaksananya pembelajaran yang kompetitif, kreatif, dan inovatif di bidang akademik dan non akademik berbasis IT</li> </ol>
4. Mewujudkan lingkungan sekolah menuju komunitas belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbentuknya sekolah sehat dan aman</li> <li>2. Terbentuknya pendidikan yang mengedepankan terbentuknya komunitas belajar sepanjang hayat bagi warga sekolah</li> </ol>
5. Mewujudkan Pendidikan yang mengedepankan terbentuknya profil pelajar pancasila	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbentuknya Peserta didik yang berjiwa sosial , mandiri dan peduli lingkungan</li> <li>2. Terbentuknya Peserta didik yang menguasai IPTEK</li> <li>3. Terbentuknya Peserta didik yang berwawasan global</li> <li>4. Terbentuknya Peserta didik yang profesional sesuai jurusannya / bidang ilmunya</li> </ol>
6. Mewujudkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, praktisi pendidikan, dan lembaga lain yang terkait	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terciptanya peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan akademik dan non akademik</li> <li>2. Terwujudnya peran serta stakeholder dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas</li> </ol>

*Sumber Data: Dokumen Arsip Wakasek Kurikulum SMA Negeri 4 Palu*

## **B. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Problem Based Learning (PBL)* pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Palu**

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan). Paparan data tersebut diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, fokus penelitian yang diperoleh dari analisis lapangan awal masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati, melihat, dan menyaring data yang diperoleh dari narasumber sekolah seperti kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru PAI dan peserta didik serta stekholder yang mendukung terhadap penelitian “implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Palu.”

SMA Negeri 4 Palu adalah salah satu sekolah yang telah terpilih sebagai sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum Merdeka yang ada di wilayah Kota Palu dan Sekolah tersebut menjadi sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka. Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka maka pembelajaran berdiferensiasi salah satu yang wajib diterapkan dalam kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terkini yang diluncurkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam proses belajar, yang dikenal sebagai pembelajaran dengan paradigma baru.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Palu mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran ini memungkinkan pendekatan yang responsif terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, termasuk gaya belajar, kemampuan, dan minat mereka. Dengan konsep pembelajaran seperti ini, peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna,

karena mereka merasa nyaman dan menikmati proses belajar. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan pada tahap perencanaan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan optimal. Untuk mempermudah guru dalam melaksanakannya, mereka dapat memetakan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk pembelajaran yang berfokus pada murid, dirancang, dijalankan, dan dievaluasi untuk memenuhi kebutuhan individu murid dengan mempertimbangkan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*). Pembelajaran ini harus berlandaskan pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru menanggapi kebutuhan tersebut. Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru PAI telah menerapkan model pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakui keberagaman karakteristik setiap peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Konsep ini juga sesuai dengan pendapat Carol A. Tomlinson, dalam tulisannya tentang pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*. Konsep ini kemudian dikenal dengan sebutan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pendekatan ini, guru menyampaikan materi pelajaran dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar masing-masing peserta didik. Artinya, guru dapat menyesuaikan materi ajar, metode

pembelajaran, bentuk hasil belajar, serta lingkungan belajar sesuai dengan tahapan perkembangan belajar peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang berpijak pada paradigma baru ini memandang bahwa kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga komponen yang saling berkaitan erat.

Hal ini seperti yang disampaikan Kepala Sekolah SMAN 4 Palu dalam wawancara Bapak Syam Zaini,:

SMAN 4 tahun ini sudah memasuki tahun keempat dalam implementasi kurikulum Merdeka, salah satu sekolah yang aktif mensosialisasikan tentang kurikulum Merdeka dan juga salah satu sekolah menjadi piloting angkatan pertama sebagai sekolah penggerak. Dengan hal tersebut maka SMAN 4 dalam kurikulum Merdeka ini salah satu pendekatan pembelajaran ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, karena ruhnya kurikulum Merdeka ini ada pada pembelajaran berdiferensiasi.<sup>2</sup>

Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru PAI telah menerapkan model pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakui keberagaman karakteristik setiap peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Selain guru PAI ini, kepala sekolah dengan segala kebijakannya setelah melengimplementasikan kurikulum Merdeka, maka model pembelajaran berdiferensiasi pun harus dilakukan.

Peserta didik di era modern menghadapi tuntutan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang hidup di masa klasik. Tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi kemajuan teknologi dan akses luas terhadap sumber belajar tidak selalu menjadi keuntungan, karena mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Kompleksitas

---

<sup>2</sup>Syam Zaini, Kepala Sekolah SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 10 April 2025.

perubahan zaman menuntut peserta didik memiliki daya saing yang tinggi agar tidak tergantikan oleh teknologi. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai wadah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan kesiapan dalam berkontribusi di masyarakat. Kurikulum saat ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi serta karakter peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu unggul yang mampu melanjutkan dan membentuk peradaban.

Sejak ditetapkan sebagai sekolah penggerak pada tahun 2021, SMAN 4 Palu mulai mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap awal, pemerintah memberikan dukungan kepada para guru melalui pelatihan daring guna meningkatkan pemahaman mereka terkait konsep pembelajaran ini. Sebagai kelanjutan, pihak sekolah juga turut memfasilitasi pelatihan lanjutan, baik secara online maupun tatap muka.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama wakasek bagian kurikulum di SMAN 4 Palu ibu Rohmala Enar yang menyatakan:

Kurikulum Merdeka sejak diterbitkan dan SMAN 4 salah satu sekolah yang mengimplemetasikannya maka salah satu pendekatannya adalah pembelajaran berdiferensiasi langsung kami lakukan pelatihan untuk membuat modul ajar setelah beberapa sosialisasi dan pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan kami adakan untuk semua guru agar segera menerapkannya, dan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting, karena memang ini harus terus berkaitan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa SMAN 4 Palu Di kelas XI, para peserta didik menunjukkan beragam karakteristik, mulai dari perbedaan kemampuan awal, minat belajar, hingga gaya belajar. Untuk mengakomodasi keragaman tersebut, diterapkanlah pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi Kurikulum Merdeka di

---

<sup>3</sup>Rohmala Enar, Wakasek Kurikulum SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis 10 april 2025.

SMAN 4 Palu mendorong pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan adanya respons yang sesuai terhadap perbedaan individu peserta didik, seperti gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat mereka. Dengan konsep ini, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, karena peserta didik merasa nyaman dan menikmati pembelajaran.

Selain itu, untuk menunjang pengetahuan terkait konsep tersebut pihak sekolah beberapa kali mengundang fasilitator pembelajaran berdiferensiasi untuk memberikan pelatihan kepada guru secara masif. Pelatihan tersebut dilakukan untuk menyiapkan guru yang ada di SMAN 4 Palu dalam mengimplementasikan pembelajaran, setelah pelatihan didampingi oleh fasilitator tentang pembelajaran berdiferensiasi sebagai tindak lanjut untuk pelatihan dan pendampingan terhadap guru.

Esensi utama dari pembelajaran berdiferensiasi terletak pada pelaksanaan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik mencakup gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, sebelum merancang rencana pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning*, guru perlu memahami ketiga aspek tersebut dari setiap peserta didik.

Dalam hal ini di dapatkan melalui wawancara langsung terhadap guru PAI bapak Abdul Rasyid yang menyatakan:

Pada pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dibutuhkan asesmen diagnostik di awal pembelajaran, model *problem based learning* sangat cocok untuk pembelajaran ini khususnya PAI dan Budi Pekerti, karena model ini adalah kelompok dan pembelajaran berdiferensiasi pun kami kelompokkan sesuai minat peserta didik. Maka dengan asesmen yang dilakukan diawal pembelajaran memudahkan kami sebagai pendidik untuk mengimplementasikannya dalam kelas.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Abdul Rasyid, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 20 Maret 2025.

Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 4 Palu yang mengajar di kelas XI bapak Andry Lucky Ahmad tentang pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* mengatakan:

Saya rasa sangat cocok model *problem based learning* artinya menyelesaikan masalah kemudian mereka selesaikan karena kan kita bagi audio, visual dan kinestetik kemudian kita berikan masalah kepada mereka disuruh kerja dan Alhamdulillah mereka bisa, dan akhirnya disitu muncul *critical thinking*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang kebutuhan peserta didik bahwasanya guru melakukan asesmen pada peserta didik untuk mengetahui kebutuhan pada peserta didik, dan gaya belajar peserta didik, untuk mengintegrasikan dengan model *problem based learning* sebagai model untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya untuk pembelajaran PAI model *problem based learning* sangat membantu dalam proses pembelajaran karena mengangkat permasalahan untuk diselesaikan dalam bentuk kelompok.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran dengan nilai-nilai karakter, memegang peranan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran PAI yang mengandung materi aplikatif serta nilai-nilai kehidupan mendorong terciptanya proses belajar yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan psikomotorik dan sikap afektif peserta didik.

Hasil wawancara diatas peneliti menganalisa lebih dalam kepada guru lain guna untuk menambah bahan tentang pemetaan kebutuhan peserta didik terutama dalam gaya belajar peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAI yang lainnya terkait pemetaan dalam pemetaan gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran

berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dalam pelajaran PAI, bahwasanya dengan adanya asesmen diagnostik diawal pembelajaran ini mendukung keberlangsungan pembelajaran untuk mencapai tujuan akhir ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran dan tujuan dimana peserta didik melakukan kegiatan yang dinilai untuk mencapai kriteria. hal ini didukung juga pernyataan dari guru PAI bapak Mohammad Santoso sebagai berikut :

Untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik kita mengadakan asesmen, pada asesmen ini kita melihat apa yang menjadi problemnya. Dengan adanya asesmen ini kita bisa memetakan gaya belajar peserta didik, yang kami petakan seperti kebutuhan audio, audiovisual dan kinestetik. Setelah melakukan asesmen ini dalam penerapannya dalam pembelajaran saya membuat metode prasmanan, tentunya dengan *model problem based learning*, yaitu dengan mengangkat satu permasalahan, dengan permasalahan tersebut saya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sesuai kebutuhan mereka dalam belajar, dan membentuk dalam satu kelompok sesuai gaya minat belajar peserta didik.<sup>5</sup>

Berdasarkan serangkaian wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan pemetaan kebutuhan gaya belajar untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dengan melakukan asesmen diagnostik diawal pembelajaran. Guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar dengan mengadakan asesmen diagnostik yang meliputi portofolio berisi biodata, hobi, minat, dan informasi lainnya yang diisi oleh peserta didik.

Adapun model *problem based learning* dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah model yang sangat cocok dalam pengembangannya. Sejalan dengan hasil wawancara guru PAI bapak Andry lucky Ahmad:

Model *problem based learning* ini adalah pendekatan PBL memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik melalui penyajian masalah yang relevan, sehingga

---

<sup>5</sup>Mohammad Santoso, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 20 Maret 2025.

mendorong pengembangan kemampuan *critical thinking* dan penyelesaian masalah. Dalam implementasinya bahwa ada beberapa langkah persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan seperti modul ajar yang menjadi acuan dalam pembelajaran dan selanjutnya menentukan pokok bahasan. Model ini sangat mendukung dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang membentuk kelompok dalam aktualisasinya, diperkuat dengan sesuai gaya belajar peserta didik.<sup>6</sup>

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* akan berjalan dengan lancar dengan melakukan langkah-langkah yang sesuai, dalam wawancara guru PAI Mohammad Santoso:

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi kami selaku guru menerapkan beberapa Langkah, tujuan dari penerapan Langkah-langkah ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta feedback apa yang akan kami lakukan di tahap pembelajaran ini. Adapun langkah-langkah nya yaitu: *pertama* perencanaan, *kedua* pelaksanaan, *ketiga* evaluasi. Pada penerapan ini tentunya ada tujuan yang ingin kami capai selaku pendidik terhadap peserta didik pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning*.<sup>7</sup>

Sebagaimana hasil wawancara oleh Andry lucky Ahmad guru PAI SMAN 4 Palu dan Mohammad Santoso mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, ketika guru memahami gaya belajar masing-masing peserta didik, ia dapat menyusun dan memfasilitasi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan individual mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga gaya belajar yang dikembangkan dan dijabarkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

---

<sup>6</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

<sup>7</sup>Mohammad Santoso, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 20 Maret 2025.

Tabel 4.5 Ciri Gaya Belajar Peserta Didik

No	Aspek Gaya Belajar	Ciri Gaya Belajar
1	Gaya Belajar Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belajar lebih baik melalui gambar, diagram, grafik, atau video.</li> <li>b. Lebih mengingat akan suatu hal dengan cara melihat dari pada mendengar.</li> <li>c. Lebih mudah memahami informasi tertulis daripada lisan.</li> <li>d. Mempunyai kendala pada petunjuk verbal.</li> </ul>
2	Gaya Belajar Auditori	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lebih suka mendengarkan penjelasan lisan.</li> <li>b. Dalam memahami suatu hal lebih cepat dengan cara mengingat dan mendengar.</li> <li>c. Lebih menyukai diskusi, tanya jawab, dan menjelaskan sesuatu dengan rinci.</li> <li>d. Mudah terganggu dengan kegaduhan.</li> </ul>
3	Gaya Belajar Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lebih sering menggunakan bahasa tubuh.</li> <li>b. Sering menggunakan gerakan tubuh saat belajar.</li> <li>c. Lebih mudah belajar dengan praktik.</li> <li>d. Belajar lebih efektif lewat simulasi, eksperimen, dan kegiatan fisik.</li> </ul>

Pada pembagian gaya belajar di SMAN 4 pada kelas 11 hasil dari penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar auditori 11 berjumlah gaya belajar visual berjumlah 12 dan gaya belajar kinestetik berjumlah 12. Keragaman gaya belajar menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sekolah dan guru dituntut untuk mampu menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru tidak dapat terpaku pada satu metode saja tanpa mempertimbangkan karakteristik dan gaya belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa adalah penerapan pembelajaran diferensiasi.

Tabel 4.6 Pemetaan gaya belajar peserta didik

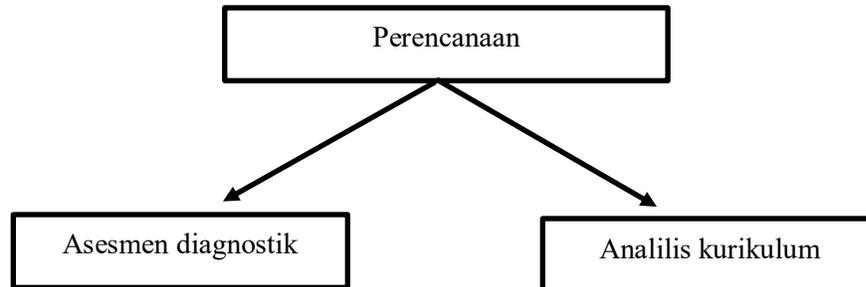


Selain itu, dengan memberikan kebebasan dalam memilih cara belajar, guru turut membuka peluang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Berikut langkah-langkah dan model pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* melalui tiga tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari hasil wawancara dan observasi dilakukan dengan guru PAI di SMAN 4 Kota Palu:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses merumuskan tujuan serta menentukan langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mencapainya. Sedangkan perencanaan dalam pembelajaran adalah proses penyusunan tujuan, strategi, serta langkah-langkah kegiatan yang dirancang untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Adapun Langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* ini meliputi asesmen diagnostik dan analisis kurikulum.

Gambar 4.3 Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi



a. Asesmen Diagnostik Non Kognitif

Menjelang dimulainya tahun ajaran baru, SMA Negeri 4 Palu menyelenggarakan kegiatan pemetaan potensi, bakat, minat, dan kemampuan belajar bagi peserta didik baru. Kegiatan ini, yang dalam implementasi Kurikulum Merdeka dikenal sebagai asesmen diagnostik, bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik peserta didik.

Perencanaan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* adalah dengan melakukan asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen dilakukan di awal tahun ajaran baru. Adapun cara asesmen ini memberikan portofolio dengan tujuan pemetaan gaya belajar peserta didik. Dari hasil pemetaan gaya belajar peserta didik terbagi menjadi 3 yaitu, Visual, auditori dan kinestetik.

Tujuan pelaksanaan asesmen diagnostik di SMA Negeri 4 Palu adalah untuk menjadi langkah awal dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka. Asesmen ini bertujuan agar pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif dengan mempertimbangkan gaya belajar peserta didik yang beragam. Selain itu, asesmen diagnostik juga berfungsi sebagai indikator penting bagi guru dalam melakukan pemetaan kemampuan

individual peserta didik, mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik dan potensi yang unik. Oleh karena itu, asesmen ini menjadi modal awal yang krusial bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Tujuan asesmen diagnostic secara umum bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan mengetahui kondisi awal peserta didik. Adapun tujuan asesmen dalam panduan kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut :

- a). mengetahui kesejahteraan psikologi dan social emosi siswa
- b). Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah
- c). Mengetahui kondisi keluarga siswa
- d). Mengetahui latar belakang pergaulan siswa
- e). Mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa

Berikut tinjauan asesmen diagnostic non kognitif pada kurikulum Merdeka.

Gambar 4.4 Asesmen diagnostic non kognitif

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

SEKOLAH PENGGERAK

### Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen diagnostik non-kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal seperti berikut:

- Kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa
- Aktivitas siswa selama belajar di rumah
- Kondisi keluarga dan pergaulan siswa
- Gaya belajar, karakter, serta minat siswa

Tahapan melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif adalah:

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Tindak Lanjut

**Tips:**  
Ketrampilan bertanya dan membuat pertanyaan penting pada asesmen ini!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Gambar 4.5 Contoh kegiatan persiapan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

SEKOLAH PENGGERAK

## Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

### Contoh kegiatan persiapan

1. Siapkan alat bantu berupa gambar-gambar yang mewakili emosi

**Siapkan pertanyaan panduan seperti berikut:**

1. Apa yang sedang kamu rasakan saat ini?
2. Bagaimana perasaanmu saat belajar di rumah?

➔

2. Buat daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas siswa

**Siapkan pertanyaan kunci seperti berikut:**

1. Apa saja kegiatanmu selama belajar di rumah?
2. Apa hal yang paling menyenangkan dan tidak menyenangkan ketika belajar di rumah?
3. Apa harapanmu?

Gambar 4.6 contoh kegiatan pelaksanaan asesmen diagnostic non kognitif

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

SEKOLAH PENGGERAK

## Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

### Contoh kegiatan pelaksanaan

Meminta siswa mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah serta menjelaskan aktivitasnya



Ber cerita



Menulis



Menggambar

Gambar 4.7 Strategi tanya jawab dalam asesmen

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

SEKOLAH PENGGERAK

## Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

### Strategi tanya jawab

1. Pastikan pertanyaan jelas dan mudah dipahami
2. Menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu siswa menemukan jawabannya
3. Memberikan waktu berpikir pada siswa sebelum menjawab pertanyaan

Saat siswa menjawab pertanyaan

- Berikan **pungutan** untuk menggali lebih dalam
- **Mengembalikan fokus** jika jawaban mulai menyimpang

Saat siswa balik bertanya

- **Langsung menjawab** pertanyaan siswa
- **Membantu siswa** untuk dapat menjawab pertanyaannya sendiri

Saat siswa menjawab pertanyaan

- Mencoba **mengarahkan kembali** pertanyaan
- **Memparafrasekan pertanyaan** agar lebih mudah dipahami
- **Menunggu** beberapa saat

Gambar 4.8 Tindak Lanjut



Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang asesmen diagnostic non kognitif untuk mengetahui gaya belajar peserta didik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non kognitif yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dalam rangka penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dengan standar yang ada guru telah membuat asesmen namun belum sepenuhnya sesuai standar, namun dengan kreatifitas guru, asesmen yang ada sudah cukup untuk mengetahui gaya belajar dan minat peserta didik yang akan dibagi dalam tiga bentuk gaya belajar.

Hasil wawancara guru PAI bahwa melakukan perencanaan awal pada pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* ini dengan melakukan asesmen diagnostic diawal tahun ajaran baru untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Setelah mengetahui hasil dari asesmen ini maka di bentuklah kelompok sesuai minat peserta didik, dengan

pengelompokan ini maka model *problem based learning* mudah diterapkan yaitu belajar dengan berkelompok.

Wawancara dilakukan peneliti terhadap peserta didik untuk meyakinkan bahwa asesmen diagnostik benar dilakukan diawal tahun ajaran baru untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Seperti dikatakan oleh peserta didik atas nama Annisa Tri Hapsari dalam wawancaranya:

Asesmen biasanya dilakukan pada awal pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memberikan lembaran yang berisi dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus kami jawab. Dari hasil yang kami kumpulkan maka guru mengelompokkan kami sesuai gaya belajar kami, dari visual, auditori, maupun kinestetik.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang asesemen yang dilakukan oleh guru PAI terhadap peserta didik pada kelas XI telah dilakukan dengan baik, dibuktikan dengan wawancara dengan peserta didik bahwa guru membagikan lembar yang berisi pertanyaan. Pada proses pembelajaran, guru akan membagi kelompok sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dibagi dalam tiga kelompok, kelompok auditori, visual dan kinestetik

Pada akhirnya, guru senantiasa berupaya melalui berbagai pendekatan untuk memahami kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Langkah awal yang dilakukan guru dalam mengidentifikasi gaya belajar peserta didik adalah melalui observasi langsung terhadap sikap dan perilaku mereka di dalam kelas. Melalui penerapan pembelajaran berbasis auditori, visual, dan kinestetik,

---

<sup>8</sup>Annisa Tri Hapsari, Sisw Kelas XI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 18 Maret 2025.

guru dapat mengamati respon dan tingkat keaktifan peserta didik. Ketika pendekatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing, peserta didik cenderung lebih aktif dan antusias. Dari hasil observasi ini, guru dapat mengidentifikasi preferensi gaya belajar peserta didik secara lebih akurat.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dilapangan, peneliti memberikan analisis bahwa langkah-langkah perencanaan model pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan melakukan asesmen diagnostik diawal tahun ajaran baru dan merancang modul ajar. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk menentukan kemampuan, kelebihan atau kekurangan peserta didik sehingga proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru telah melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif untuk memetakan gaya belajar peserta didik dengan memberikan angket gaya belajar kepada peserta didik kelas XI. Dari hasil pemetaan yang guru lakukan didapatkan 3 gaya belajar peserta didik di kelas XI yaitu auditori, visual dan kinestetik.

#### b. Analisis Kurikulum

Setelah asesmen diagnostik, langkah perencanaan selanjutnya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran PAI yaitu analisis kurikulum. Adapun yang dilakukan adalah menyusun modul ajar yang menjadi media utama yang akan menjadi acuan dalam pembelajaran. Penyusunan modul ajar yang disusun oleh guru PAI sudah mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan menganalisis Capaian lalu merumuskan ATP (alur tujuan pembelajaran) dan

langkah berikutnya adalah merumuskan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Hasil wawancara guru PAI bapak Abdul Rasyid, tentang analisis kurikulum pada awal tahun ajaran baru yang mengatakan:

Setelah data mengenai gaya belajar peserta didik diperoleh, tahap selanjutnya adalah menganalisis Capaian Pembelajaran. Dari hasil analisis CP dilakukan pemilihan materi pembelajaran, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran. Langkah berikutnya adalah merancang modul ajar yang berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Pada saat kita masuk kelas kita padukan dengan model berdasarkan masalah.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, setelah diperoleh data mengenai gaya belajar peserta didik, dilakukan analisis terhadap Capaian pembelajaran (CP), diikuti dengan perumusan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tahap selanjutnya adalah penyusunan modul ajar yang memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil pemetaan gaya belajar peserta didik. Adapun penerapan model *problem based learning* pada proses perencanaan juga harus menyiapkan modul ajar sebagai media ajar dalam pembelajaran ini.

Hasil wawancara dengan wakasek kurikulum tentang modul ajar yang dirancang diawal tahun pembelajaran bersama ibu Rohmala Enar:

Setiap tahun ajaran baru pasti kami arahkan guru untuk membuat modul ajar, ini termasuk dalam perencanaan yang paling utama dalam pembelajaran. Tugas kami selaku kurikulum adalah mengarahkan, kemudian memeriksa modul yang telah dibuat, setelah itu kami

---

<sup>9</sup>Abdul Rasyid, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 20 Maret 2025.

sampaikan bahwa modul ajar ini menjadi acuan serta pedoman dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

Sebelum memulai pembelajaran peneliti melihat bahwa guru PAI membawa modul ajar, perangkat pembelajaran berupa modul ajar ini sebagai patokan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setelahnya guru memberikan pokok bahasan di setiap kelompok yang telah terbentuk sesuai gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis dan mengamati bahwa analisis kurikulum telah sesuai dan sinkron dengan pembelajaran. Perencanaan model pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan pelaksanaan asesmen diagnostik pada awal tahun ajaran, kemudian dilanjutkan dengan perancangan modul ajar, asesmen diagnostik merupakan bentuk evaluasi awal yang bertujuan mengidentifikasi tingkat kemampuan, potensi, serta hambatan belajar peserta didik, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik sudah dilaksanakan, tahap berikutnya adalah merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait bagaimana bapak Abdul Rasyid melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajara *problem based learning* pada mata pelajaran PAI, sesuai hasil dari pemetaan kebutuhan belajar sebelumnya.

---

<sup>10</sup> Rohmala Enar, Wakasek Kurikulum SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis 10 di Palu, April 2025.

Wawancara dilakukan peneliti mengenai perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI oleh Andry Lucky Ahmad dengan hasil sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan kita para guru mengidentifikasi topik-topik yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI. Dalam hal perencanaan itu kami tentunya tidak luput dari penyusunan modul ajar, karena rancangan awal untuk perencanaan itu acuannya, modul ajar yang paling utama. Dari materi, metode, model yang cocok diterapkan semuanya dilaksanakan dalam penyusunan modul.<sup>11</sup>

Dari hasil observasi peneliti memberikan analisis dan mengamati bahwa pada proses perencanaan dalam tahap analisis kurikulum bahwa guru PAI merancang perencanaan pembelajarana setiap awal tahun dan sesuai dengan tahapan pembelajaran, pada tahap ini guru PAI menyusun modul ajar, dalam modul ajar berisi tentang materi pembelajaran, metode, strategi, model dan media yang sesuai akan diimplementasikan. Berdasarkan hal tersebut guru telah melakukan dengan baik sesuai prosedur untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Modul ajar berdiferensiasi memuat variasi dalam hal konten yang disampaikan oleh guru, proses pembelajaran yang diterapkan, serta produk akhir yang dihasilkan oleh peserta didik. Modul ini juga menjabarkan secara rinci tahapan-tahapan pembelajaran serta kriteria penilaian yang digunakan

---

<sup>11</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik. Peneliti mengamati bahwa guru PAI di SMAN 4 Kota Palu telah mengikuti sesuai prosedur dari pemerintah. Penyusunan modul ajar oleh guru PAI di SMAN 4 Kota Palu mempermudah guru dalam mengarahkan serta membimbing proses pembelajaran, sehingga penyampaian materi dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut, guru PAI perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berorientasi pada peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih mudah dan efektif oleh peserta didik.

Untuk penyusunan perencanaan pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka sendiri sama dengan mata pelajaran lain, setidaknya ada 7 yang perlu dipersiapkan, yaitu :

- 1) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan Asesmen Diagnostik.
- 3) Mengembangkan Modul Ajar
- 4) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap caPAI-an dan karakteristik peserta didik.
- 5) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif.
- 6) Laporan kemajuan belajar.
- 7) Evaluasi pembelajaran dan asesmen.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Andry Lucky Ahmad “Implementasi model evaluasi CIPP pada kurikulum merdeka PAI di SMA Negeri 4 Palu”(Tesis tidak diterbitkan, pascasarjana Universitas Islam Negeri Palu, 2025).65

Guru PAI di SMAN 4 Palu menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi, guru tidak hanya menggunakan satu pendekatan pembelajaran. Sebagai respons terhadap keragaman tersebut, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *problem based learning*, yaitu model pembelajaran yang menghargai dan menyesuaikan dengan perbedaan kebutuhan individu peserta didik melalui pembentukan kelompok.

Pada observasi di lapangan peneliti mengamati bahwa peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka masing-masing. Perencanaan model pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 4 Kota Palu telah dilaksanakan secara sistematis dan mengacu pada teori Purba, yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran diferensiasi diawali dengan asesmen diagnostik dan analisis kurikulum.

Dengan merancang pembelajaran yang berdiferensiasi, guru diharapkan dapat mempersiapkan proses pembelajaran secara optimal agar pelaksanaannya berjalan dengan efektif. Dalam tahap perencanaan, guru tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mendalami dan menguasai materi, metode, serta media pembelajaran yang akan digunakan, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien.

## 2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan proses interaksi langsung antara guru, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung secara dua arah (saling memberi

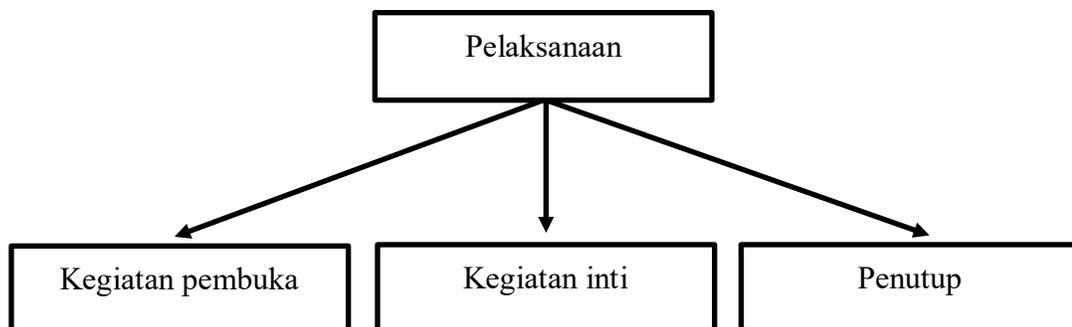
---

dan menerima) guna mencapai tujuan pembelajaran. Tahap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan momen untuk menerapkan rencana yang telah disusun oleh guru. Proses ini memegang peranan krusial dan menuntut perhatian penuh dari guru agar setiap aspek yang telah dirancang dapat dijalankan secara optimal.

Dalam pembelajaran berlangsung tidak menutup kemungkinan guru akan melakukan perombakan jika kelas tidak kondusif, sehingga desain pembelajaran yang telah direncanakan tidak dapat dilakukan. Dengan keadaan kelas yang tidak kondusif tidak dapat dihindari maka peran guru sangat penting dan paling krusial dalam mengkondisikan kelas agar menjadi komdusif untuk pembelajaran sehingga peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Hal ini didasarkan pada hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pendahuluan atau pembukaan, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan diakhiri dengan penutup.

Gambar 4.8 Model pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi



a. Kegiatan Pembuka

Pada wawancara kepada guru PAI untuk kegiatan pembukaan pada pembelajaran di jelaskan secara rinci oleh bapak Abdul Rasyid:

Pada pembukaan pembelajaran kami sebagai guru biasanya menyampaikan salam, menanyakan kabar peserta didik, meminta ketua kelas untuk memimpin doa, memberikan apresiasi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas hari ini.<sup>13</sup>

Dari hasil observasi peneliti memberikan analisis bahwa kegiatan awal ini guru PAI telah melakukan tahap kegiatan pembuka dalam pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru membangun suasana pembelajaran dengan melakukan beberapa langkah, seperti mengecek kehadiran peserta didik, menanyakan kondisi mereka, dan membangun kesiapan untuk belajar. Selain itu, guru juga melaksanakan kegiatan apersepsi, misalnya dengan mengajukan pertanyaan secara lisan atau tertulis guna mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik.

Dalam wawancara dengan guru PAI menambahkan pula bahwa modul ajar pada pembelajaran sangatlah penting di awal pembelajaran. Dalam wawancara dengan bapak Andry Lucky Ahmad, :

Pada kegiatan awal pembelajaran kita itu sebagai guru dituntut aktif untuk membuka pelajaran dengan menyenangkan dengan metode yang menarik apalagi kalau masuk di siang hari harus kreatif agar moodnya anak-anak bisa bagus dan semangat, karena kegiatan awal pembelajaran point terpenting untuk keberlangsungan hingga akhir pembelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Abdul Rasyid, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 20 Maret 2025.

<sup>14</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

Kegiatan pembuka mengucapkan salam, menanyakan kabar, kemudian meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan mengecek kehadiran peserta didik, lalu guru melakukan ice breaking, Kemudian guru memberikan apresiasi. Setelah guru memberikan apresiasi guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, membentuk peserta didik dalam tiga kelompok, memberikan soal dengan mengangkat satu masalah yang selanjutnya didiskusikan setiap kelompok. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengaitkan materi sebelumnya dengan pembelajaran hari ini.

Berdasarkan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembuka dalam proses pembelajaran sangat mendukung selama proses pembelajaran berlangsung, membuat kelas menjadi semangat tergantung pada guru yang membuka kelas, pada tahap ini guru PAI melakukan kegiatan ini dengan menyenangkan, namun hal tersebut tidak mempengaruhi beberapa motivasi peserta didik, sehingga diharapkan guru mencari hal baru dalam membuka kegiatan pembelajaran.

#### b. Kegiatan Inti

Proses pembelajaran berdiferensiasi guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman karakteristik peserta didik, baik melalui kegiatan belajar mandiri maupun kerja kelompok, guna mengoptimalkan peluang belajar setiap individu. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi yang telah disiapkan sebelumnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI SMAN 4 Palu mengenai kegiatan inti dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan

model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti. Wawancara menghasilkan pernyataan dari bapak Mohammad Santoso sebagai berikut:

Dalam kegiatan inti pembelajaran ini merupakan aktivitas inti yang kami lakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan inti ini adalah proses pembelajaran mulai metode hingga model pembelajaran kami lakukan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini adalah mengelompokkan peserta didik sesuai gaya belajar masing-masing. Adapun model *problem based learning* dengan mengelompokkan peserta didik menjadi model yang sangat mendukung pembelajaran berdiferensiasi ini. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi saya sebagai guru menerapkan tiga strategi pembelajaran yaitu, diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.<sup>15</sup>

Dalam wawancara dengan guru lainnya tentang pembelajaran berdiferensiasi dan model *problem based learning* bapak Andry lucky Ahmad mengatakan:

Menurut saya dengan model *problem based learning* khususnya PAI sangat mendukung pembelajaran. Apalagi maksud dari PBL itu adalah pembelajaran berbasis masalah, artinya peserta didik dapat menyelesaikan suatu masalah dengan pemikiran masing-masing peserta didik.<sup>16</sup>

Dari hasil observasi peneliti memberikan analisis pada kegiatan inti pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI SMAN 4 Palu dengan materi tentang Teori Gujarat, diawali dengan guru membentuk tiga kelompok berdasarkan gaya belajar masing-masing berjumlah 7-10 orang. Kelompok pertama yaitu kelompok bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, kelompok dua peserta

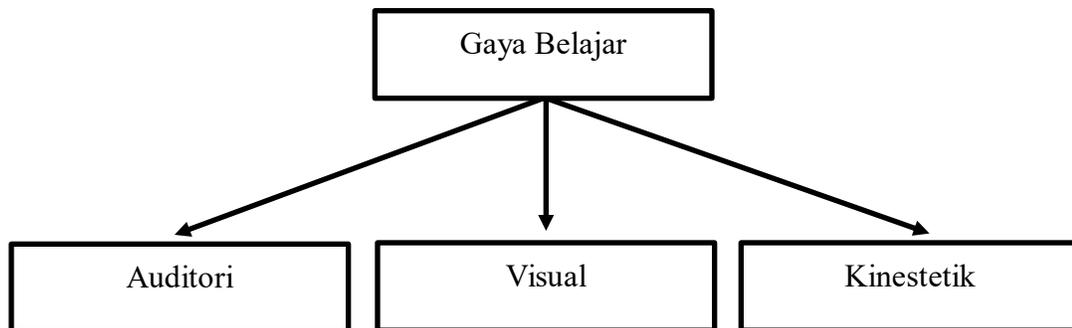
---

<sup>15</sup>Mohammad Santoso, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 20 Maret 2025.

<sup>16</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

didik dengan gaya belajar auditori, dan kelompok tiga dengan gaya belajar kinestetik.

Gambar 4.9 Pembagian gaya belajar peserta didik



Secara umum, peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatan sebagai sarana utama dalam memahami informasi. Sementara itu, gaya belajar auditori lebih menekankan pada kemampuan mendengarkan untuk menangkap dan mengingat materi. Adapun gaya belajar kinestetik berfokus pada aktivitas fisik dan sentuhan langsung. Ketiga gaya belajar ini menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang modul pembelajaran. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tiga jenis gaya belajar, dengan penerapan diferensiasi dalam aspek konten, proses, produk dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing gaya belajar.

#### 1) Diferensiasi proses dengan model *problem based learning*

Dalam konsep diferensiasi proses, interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran memegang peran penting dalam menentukan cara belajar yang mereka pilih. Oleh sebab itu, diperlukan adanya penyesuaian atau modifikasi pembelajaran di dalam kelas agar selaras dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, sehingga kebutuhan belajar mereka dapat

terpenuhi secara maksimal. Pengelompokan berdasarkan gaya belajar tersebut merupakan bagian dari diferensiasi proses.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta didik kelas XI atas nama Sabrina tentang kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam kelas. Wawancara tersebut menghasilkan pernyataan sebagai berikut:

Pada tahap awal pembelajaran guru membagi kami dalam beberapa kelompok sesuai dengan hasil asesmen diawal tahun ajaran baru, pembagian kelompok ini ada yang kelompok visual, auditori dan kinestetik. Dengan adanya pembagian kelompok ini kami merasa lebih mudah dan lebih nyaman karena dalam satu kelompok memiliki kesamaan dalam memahami materi yang di berikan.<sup>17</sup>

Dalam pembelajaran PAI, guru menerapkan diferensiasi proses dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap beragam gaya belajar peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menggabungkannya dengan metode lain seperti diskusi kelompok, penggunaan media digital, dan kegiatan proyek kreatif. Pendekatan yang bervariasi ini memungkinkan peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda untuk lebih aktif berpartisipasi dan memahami materi secara lebih mendalam.

Dalam melakukan diferensiasi proses ini peserta didik bebas melakukan pembelajaran sesuai kelompok gaya belajar masing-masing. Diantaranya menggunakan video, gambar, jurnal dll. Peserta didik dengan gaya auditori menonton video.

---

<sup>17</sup> Sabrina, Sisw Kelas XI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 18 Maret 2025.



Gambar 4.10 kelompok belajar auditori dengan menonton video dan mendengarkan materi melalui rekaman

Kelompok peserta didik dengan gaya visual memperhatikan jurnal bergambar yang telah di kirimkan guru ke grup kelompok melalui smart phone.



Gambar 4.11 Diferensiasi proses dengan kelompok visual

Kelompok peserta didik dengan gaya belajar kinestetik di bagikan jurnal dan di perintahkan untuk membuat drama dalam bentuk materi pembelajaran.



Gambar 4.12 Diferensiasi proses dengan gaya belajar kinestetik

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat menganalisis bahwa diferensiasi proses untuk mendukung pembelajaran, guru menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi soal sesuai elemen yang akan diajarkan, dirancang sesuai dengan gaya belajar setiap kelompok dengan mengimplementasikan model *problem based learning*. Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Dalam hal ini peneliti mengamati bahwa yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 4 Palu saat mengajar di kelas XI adalah membagikan LKPD kepada setiap kelompok sesuai dengan gaya dan minat belajar peserta didik. Dalam hal ini guru PAI juga menggunakan dengan model *problem based learning*.

## 2) Diferensiasi konten dengan model *problem based learning*

Diferensiasi selanjutnya adalah diferensiasi konten, diferensiasi konten adalah isi materi. Guru berperan sebagai pendamping yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami pelajaran, mengembangkan keterampilan, serta membimbing mereka dalam berbagai kegiatan sekolah. Pendampingan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat tumbuh secara menyeluruh dan seimbang.

Diferensiasi konten yang diterapkan oleh guru PAI yaitu penyediaan sumber dan media materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Selanjutnya, guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar masing-masing. Setelah pemetaan dilakukan, guru menyampaikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar tiap kelompok.

Hal ini dijelaskan dalam wawancara wakasek kurikulum tentang pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru-guru kami banyak yang kreatif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar, sepanjang evaluasi kami untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi ada guru yang menyiapkan video, buku bacaan yang mendukung, power point, kadang ada lagu maupun gambar.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti menganalisis bahwa diferensiasi konten yang diterapkan guru PAI sesuai dan sinkron dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI guru membagi peserta didik sesuai gaya belajar masing-masing, dalam penerapan strategi diferensiasi konten, guru menyampaikan materi yang sama namun menggunakan berbagai sumber dan media yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

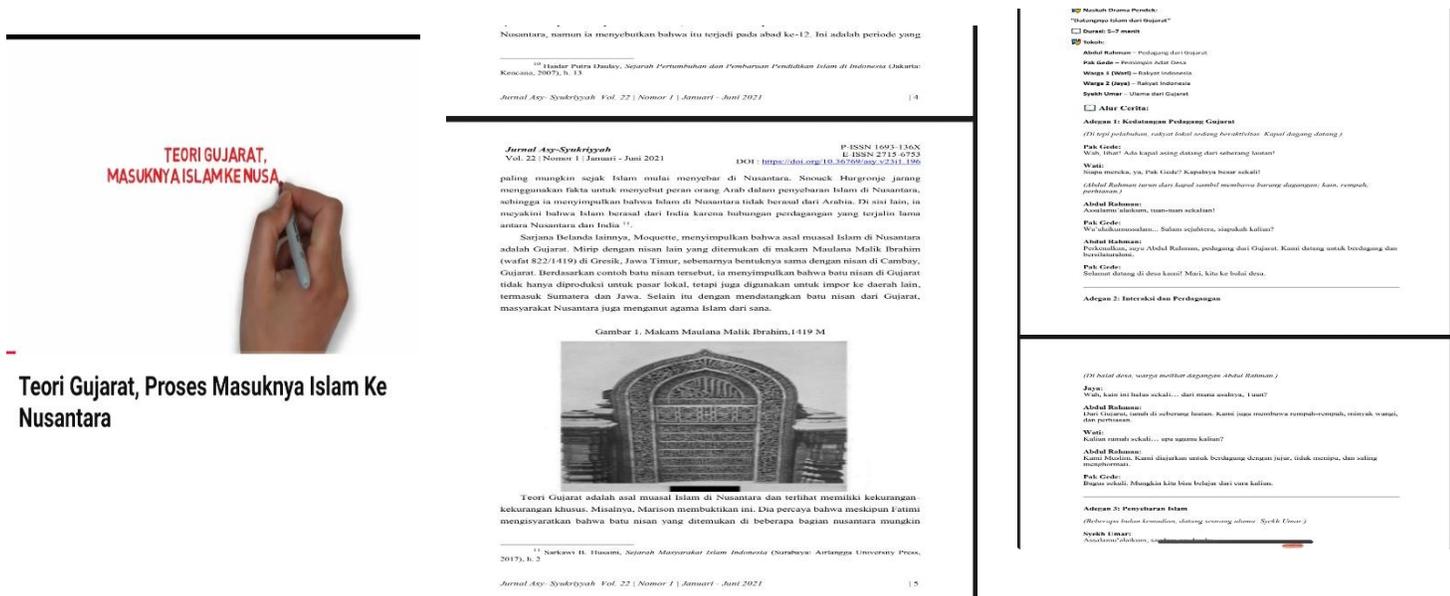
Dalam hal ini guru membagi dalam tiga kelompok, kelompok I dengan gaya belajar visual, pada prosesnya guru menyiapkan buku dan poster/gambar. Kelompok II dengan gaya auditori, pada prosesnya Peserta didik dengan gaya belajar auditori cenderung lebih menyukai pembelajaran melalui pendengaran, maka guru memberikan video di tampilkan di laptop atau melalui smartphone dengan tujuan peserta didik mendengarkan pemaparan materi dari media tersebut, kelompok III dengan gaya belajar kinestetik gaya belajar di mana seseorang lebih mudah memahami dan mengingat informasi melalui aktivitas

---

<sup>18</sup>Rohmala Enar, Wakasek Kurikulum SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis 10 di Palu, April 2025.

fisik, gerakan, dan sentuhan langsung. Dengan gaya ini guru bisa memberikan gambar, video, atau alat yang berbentuk sesuai materi yang diajarkan.

Berikut materi yang masuk dalam pembelajaran berdiferensiasi yang disajikan oleh guru PAI dalam tiga bentuk gaya belajar :



Gambar 4.13. Bentuk materi sesuai gaya belajar , auditori, visual dan kinestetik

Hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru PAI bapak Andry Lucky Ahmad tentang pembagian kelompok belajar dan model pembelajaran dalam kelas:

Kalau saya sendiri dalam kelas setelah membagi dalam kelompok, saya kemudian menjelaskam pengantar materi, setelah itu saya bagikan soal. Untuk auditori saya membagikan video, visual saya membagikan jurnal, adapun kinestetik saya berikan materi dalam bentuk jurnal akan tetapi dengan bentuk yang lebih ringan.<sup>19</sup>

<sup>19</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

Dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi guru juga menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran ini dengan lima sintaksnya. *Pertama*, orientasi terhadap masalah (*problem orientation*), pada tahap ini guru memberikan permasalahan dan peserta didik menganalisisnya. *Kedua*, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (*organizing students for learning*), pada tahap ini guru membentuk kelompok kecil yang telah didapatkan dari asesmen diagnostik diawal pembelajaran, lalu peserta didik mulai menganalisis masalah, merumuskan pertanyaan, dan mendiskusikan solusi. *Ketiga*, membimbing penyelidikan kelompok (*guiding investigation*), pada tahap ini guru menggunakan diferensiasi konten yaitu memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk bereksplorasi untuk memilih sumber belajarnya.

Pada tahap ini diferensiasi proses juga digunakan, yaitu peserta didik diberikan kebebasan untuk menjalani aktivitas pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang paling mereka minati. *Keempat*, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (*developing and presenting work*), pada tahap ini guru membebaskan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi berupa solusi atau pemahaman terhadap masalah, bisa dalam bentuk presentasi, poster, drama, atau video pendek. Dan *kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (*analyzing and evaluating problem-solving process*), pada tahap ini Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi, mengevaluasi proses belajar, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Hasil wawancara dengan guru PAI bapak Andry Lucky Ahmad tentang Langkah-langkah dalam model *problem based learning* serta:

Kalau *problem based learning* itu memang ada kita lakukan, dalam modul pun kita masukkan, bentuk *problem based learning* ini tujuannya untuk membentuk *critical thinking* peserta didik. Langkah-langkahnya juga sederhana saya memberikan satu permasalahan, namun tetap dengan menerapkan diferensiasi. Saya telah menyiapkan satu permasalahan yang sama, kemudian menjelaskan permasalahan kepada setiap kelompok, dalam proses diskusi saya terus mendampingi jika ada yang belum dipahami saya berusaha menjelaskan, dan terakhir setiap kelompok presentasi hasil diskusinya, namun dengan model berbeda-beda.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa guru PAI melakukan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat, guru PAI membuat kelompok, lalu mengangkat masalah dalam pembelajaran, permasalahan dibagikan ke setiap kelompok sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan akan dipresentasikan selanjutnya.

Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator yang mengawasi jalannya pembelajaran serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang masih menghadapi kesulitan. Diferensiasi proses merujuk pada cara peserta didik dalam memahami dan menghayati materi yang dipelajari. Dalam proses diferensiasi dengan guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok. Peserta didik berdiskusi sesuai dengan gaya belajarnya. Setelah kegiatan diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Guru berperan sebagai penengah saat terjadi

---

<sup>20</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

perbedaan pendapat dan memberikan penguatan atas materi yang telah dipresentasikan oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan wawancara kami dengan peserta didik kelas XI atas nama Ahmad Syahbandi dalam wawancaranya :

Setelah kami dibagi kelompok, kami pun berdiskusi, dan guru mengawasi jalannya diskusi kami di setiap kelompok. Setelah diskusi kelompok kami pun dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kami didepan kelompok lain, dan kelompok lain menanggapi. Setelah presentasi guru pun menjelaskan materi atau memberi penguatan-penguatan.<sup>21</sup>

Guru sebagai fasilitator utama dan juga menjadi pembimbing dalam proses pembelajaran ini, guru menjadi pengarah jika ada perbedaan dalam diskusi yang diutarakan oleh peserta didik, dan terakhir guru pun menyimpulkan hasil dari diskusi dan presentasi dari setiap kelompok.

### 3) Diferensiasi produk dengan model *problem based learning*

Diferensiasi produk adalah variasi dalam hasil karya atau performa yang perlu ditampilkan oleh peserta didik kepada guru bisa berbentuk karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Diferensiasi produk yang dihasilkan mencerminkan tingkat pemahaman peserta didik, dan guru memiliki kemampuan untuk menawarkan berbagai opsi serta tantangan yang berbeda dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

Tingkat kesulitan materi dapat diatur agar mampu memberikan tantangan bagi peserta didik yang lebih mahir serta menawarkan dukungan ekstra bagi mereka yang membutuhkan bantuan tambahan. Selain itu, produk

---

<sup>21</sup>Ahmad Syahbandi, Siswa Kelas XI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 18 Maret 2025.

yang dihasilkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan kreativitas mereka melalui kegiatan seperti proyek seni, pembuatan cerita pendek, atau penulisan kreatif. Integrasi multimedia seperti penggunaan audio, video, dan gambar serta penerapan teknologi melalui aplikasi edukasi atau permainan pembelajaran online turut memperkaya pengalaman belajar.

Hasil wawancara dengan Andry Lucky Ahmad guru PAI kelas XI di SMAN 4 Palu dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kalau saya media yang paling sering saya gunakan adalah proyektor, sebelum memulai pembelajaran, saya membagikan video, ada yang saya berikan jurnal serta materi yang berkaitan model belajar kinestetik. Pada gaya belajar audio saya suruh untuk buat model podcast untuk hasilnya, dengan model kinestetik saya suruh buat drama, dan yang visual membuat mind mapping.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat menganalisis bahwa pada diferensiasi produk, guru memberikan kebebasan dalam membuat hasil belajar peserta didik, hal ini sudah sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan. Pada kelompok visual peserta didik membuat *mind mapping* untuk dipresnetasikan, pada kelompok auditori dengan membuat podcast, dan kinestetik membuat drama dengan tema pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik dalam pembuatan berbagai produk. Dalam pendekatan ini, guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menghasilkan produk yang serupa namun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tetap selaras dengan tujuan

---

<sup>22</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

pembelajaran dan mencakup materi yang relevan, sedangkan pencapaian pembelajaran diadaptasi sesuai dengan kompetensi individu tiap peserta didik.

Berdasarkan analisis peneliti dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* peserta didik memenuhi beberapa indikator dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu pada kelas XI *pertama*, kemampuan berpikir kritis, dalam kemampuan berpikir kritis ini peserta didik memenuhi beberapa selama proses pembelajaran dengan indicator, peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana, peserta didik mampu bekerja sama dengan tim, peserta didik mampu menyimpulkan materi pembelajaran, peserta didik mampu memberikan penjelasan lebih lanjut, dan peserta didik mampu melakukan strategi terhadap diri sendiri dan kelompoknya.

Indikator *kedua*, peserta didik mampu mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis peneliti tentang pengembangan kretaitfitas dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMAN 4 Palu, peserta didik mampu mengembangkan ide dan solusi yang kreatif, hal ini dibuktikan peserta didik dalam proses diskusi kelompok mampu menemukan hal-hal baru dalam menjabarkan materi yang diberikan, peserta didik mampu menyajikan hasil diskusi dalam bentuk media kreatif seperti melakukan presentasi dengan cara podcast, ada yang presentasi melalui *mind mapping*, dan membuat drama namun tetap terintegrasi dengan materi yang telah diberikan sesuai dengan gaya belajar dan potensi masing-masing.

Sebagai contoh Langkah-langkah penerapan model PBL pada pembelajaran berdiferensiasi materi pembelajaran PAI tentang teori Gujarat.

- a) Langkah pertama, pada awal pembelajaran peserta dibagi dalam kelompok, kelompok yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi dibagi dalam tiga kelompok auditori, visual dan kinestetik, Guru melakukan apersepsi untuk menarik perhatian peserta didik dengan menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya. Guru kemudian memperkenalkan materi tentang teori gujarat, tentang seperti apa Islam Masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan India.
- b) Langkah kedua, setelah memperkenalkan tentang teori gujarat, guru memberikan instruksi kepada setiap kelompok untuk mencatat dan mencari sumber rujukan yang diperlukan, menuliskan intruksinya dalam tiga bentuk sesuai kelompok, dengan pertanyaan dan intruksi yang berbeda namun tetap pada materi yang sama.
- c) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok guna menemukan pemecahan masalah terkait teori Gujarat yaitu salah satu cara masuknya Islam ke Nusantara. Pemecahan masalah sesuai dengan kelompok dan minat peserta didik.
- d) Selanjutnya, setiap kelompok peserta didik memaparkan hasil diskusi mereka dan solusi yang ditemukan dengan cara presentasi hasil diskusi kelompok tentang teori Gujarat. Kelompok pertama dengan auditori mempresentasikan dengan model podcast, satu bertanya dan satu menjawab. Kelompok visual presentasi dengan membuat mind mapping, dan kelompok kinestetik presentasi dengan model membuat

drama. Pada proses presentasi ini peserta didik dari kelompok lain memberikan pertanyaan dan menjawabnya.

- e) Refleksi atau evaluasi. Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk meninjau ulang hasil diskusi yang mereka peroleh dari diskusi kelompok. Pada tahap ini juga guru memberikan refleksi atau tambahan tentang materi yang telah dipresentasikan.

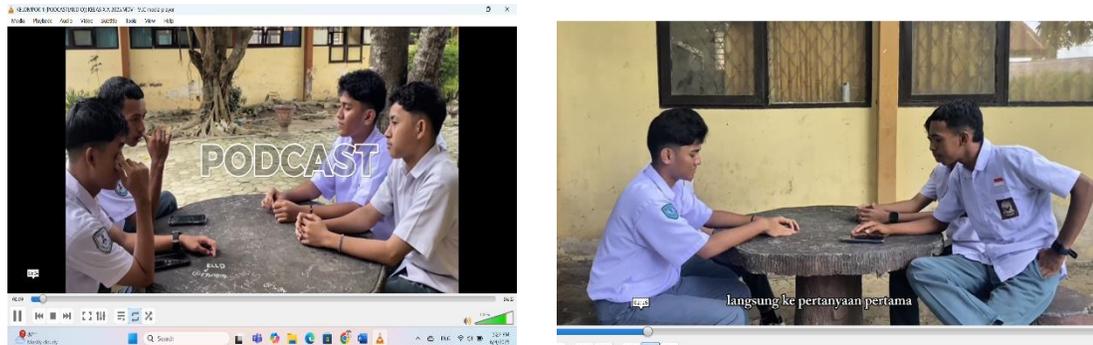
Dalam penjelasan mengenai konsep dasar dan langkah-langkah pelaksanaan model *problem based learning* dapat diidentifikasi sejumlah kelebihan dan kekurangan. Salah satu keunggulan utamanya adalah mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, memupuk inisiatif serta motivasi belajar peserta didik, dan mempererat kerja sama dalam kelompok. Di samping itu, salah satu kekurangan dari model pembelajaran PBL adalah durasi pelaksanaannya yang relatif panjang. Hal ini disebabkan oleh perlunya pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok, di mana masing-masing kelompok memerlukan waktu untuk mendiskusikan pertanyaan, jawaban, serta berbagai ide atau gagasan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang sedang dianalisis.

Berikut tiga kelompok gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut :

- a. Gaya belajar auditori

Dalam gaya belajar ini peserta didik diberikan materi yaitu dalam bentuk video, pada kelompok auditori peserta didik mendiskusikan tentang materi yang telah diberikan, pada hasil belajar gaya auditori membuat video podcast, yaitu video satu bertanya dan satu menjawab. Berikut hasil belajara dengan bentuk auditori.

Gambar 4.14 Hasil belajar gaya auditori



Berdasarkan analisis peneliti tentang gaya belajar auditori bahwa, pertama, peserta didik mampu memahami materi ajar dengan baik setelah mendengarkan penjelasan lisan, kedua, peserta didik mampu menunjukkan fokus dan ketertarikan tinggi saat mendengarkan ceramah, diskusi, atau penyajian materi melalui video, ketiga, dalam kegiatan diskusi kelas dan tanya jawab, siswa aktif berkontribusi secara lisan, keempat peserta didik menunjukkan antusiasme saat belajar melalui media video sejarah atau podcast dakwah lalu mencatat poin penting dan mampu mempresentasikan ulang dengan gaya bahasa sendiri.

#### b. Gaya belajar visual

Dalam gaya belajar ini peserta didik diberikan materi yaitu dalam bentuk jurnal yang bergambar, pada gaya belajar ini peserta didik diberikan tugas untuk membuat *mindmapping* dengan melibatkan seluruh anggota kelompok dalam pembuatan hasil belajar ini. Berikut hasil belajar dengan gaya visual :

Gambar 4.15 Hasil belajar gaya visual



Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang gaya belajar auditori, bahwa peserta didik pada kelas XI bahwa Siswa yang memiliki gaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Hasil belajar dengan gaya belajar visual pada pelajaran PAI, pertama, peserta didik mampu menunjukkan peningkatan yang substansial dalam pemahaman konsep-konsep dalam pembelajaran dengan mudah, kedua, siswa lebih mudah mengingat detail-detail penting, nama-nama tokoh, urutan peristiwa, dan hukum-hukum dalam PAI ketika informasi tersebut disajikan dalam bentuk gambar, grafik, atau presentasi visual yang menarik. Ketiga meningkatkan minat dan motivasi pada peserta didik, peserta didik Siswa lebih antusias saat guru menggunakan media seperti Power Point interaktif, gambar ilustratif, dan video pembelajaran islami.

### c. Gaya belajar kinestetik

Pada gaya belajar ini peserta didik diberikan materi dalam bentuk drama, anak kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya. Untuk hasil pembelajaran peserta didik membuat drama dengan materi yang telah diberikan. Berikut hasil gaya belajar kinestetik membuat drama.

Gambar 4.16 Hasil belajar kinestetik



Pada hasil belajar dengan gaya kinestetik peneliti dapat menganalisis bahwa, pertama, Siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran apabila mereka bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Kedua, peserta didik dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi PAI karena melibatkan gerakan tubuh. Ketiga peserta didik dengan gaya kinestetik membantu mengurangi kebosanan dan kejenuhan selama pelajaran PAI berlangsung, dengan kata lain bahwa kinestetik mampu menambah motivasi siswa dalam belajar.

Agar penerapan model *problem based learning* menghasilkan hasil yang maksimal, guru perlu melaksanakan prinsip-prinsip dan tahapan proseduralnya dengan benar. Dengan penerapan yang tepat, model ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Sejalan dengan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu membentuk kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran dan pengembangan *critical thinking* pada peserta didik, maka dengan model *problem based learning* efektif dalam pembelajaran PAI yang diterapkan untuk kelas XI di SMAN 4 Palu.

#### 4) Diferensiasi Lingkungan Belajar Dengan Model *Problem Based Learning*

Pendekatan ini menitikberatkan pada penciptaan lingkungan kelas yang responsif terhadap proses belajar, kenyamanan, dan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pengaturan tata letak tempat duduk, serta penggunaan beragam alat bantu pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menciptakan kondisi yang mendukung partisipasi aktif peserta didik dan memperdalam pemahaman terhadap materi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI tentang cara menciptakan lingkungan belajar kondusif dan menyenangkan saat pembelajaran dalam wawancara dengan bapak Andry Lucky Ahmad :

Dalam pembelajaran PAI biasanya kita pakai LAB PAI yang berada diluar kelas, dengan adanya diferensiasi ini kadang kita juga kita putarkan video supaya anak-anak tidak bosan dalam kelas, kadang kalau bosan kita buat kelompok dan kita berikan video pendek untuk mereka tonton. Banyak peserta didik Sukanya nonton video dibanding sekedar dibagikan LKPD.<sup>23</sup>

Hal tersebut juga kami lakukan wawancara kepada guru PAI yang lain dan mengatakan dalam wawancaranya bapak Abdul Rasyid berkata:

Dalam pembelajaran PAI agar peserta didik tidak bosan biasa kami menggunakan bioskop sekolah, atau taman sekolah, dalam proses itu kami memberi tugas ke peserta didik dan hasil pembelajaran kami bebaskan, bisa bentuk rangkuman atau video, atau dalam bentuk poster nanti dipresentasikan dalam kelas. Biasanya juga kami buat dalam bentuk tugas dirumah.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada guru PAI kami mengamati tentang lingkungan belajar, guru PAI melakukan berbagai model dan strategi pembelajaran yang berbeda, bukan hanya monoton pada metode ceramah, tetapi juga strategi yang lain, sebagai contoh guru mengajak peserta didik ke LAB dan bioskop sekolah, di bioskop sekolah peserta didik diputar video pembelajaran, di putarka pula hasil belajar mereka. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah kami lakukan.

Guru mengajak peserta didik berpartisipasi dalam menetapkan dan menyesuaikan lingkungan kelas. Dengan melibatkan mereka dalam

---

<sup>23</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

<sup>24</sup>Abdul Rasyid, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 20 Maret 2025.

pengambilan keputusan terkait elemen-elemen seperti pengaturan posisi meja atau pemilihan sumber belajar, peserta didik akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.

Membangun lingkungan yang aktif dan inklusif mendorong pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan yang menyesuaikan lingkungan belajar, sehingga setiap peserta didik mendapat peluang untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan kebutuhan serta potensi masing-masing. Guru turut memanfaatkan teknologi serta berbagai sumber pembelajaran untuk menunjang keberagaman dalam proses belajar.

Guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi agar tidak terkesan monoton. Selain metode ceramah, guru juga menggunakan beragam metode dan media pembelajaran. Peserta didik diberi ruang untuk aktif terlibat dalam proses belajar, menyampaikan pertanyaan, serta berkontribusi selama pembelajaran berlangsung. Platform Merdeka Mengajar dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber referensi untuk mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu peserta didik tentang lingkungan belajar selama proses pembelajaran oleh peserta didik atas nama Annisa Tri Hapsari mengatakan bahwa:

Sejak adanya pembelajaran berdiferensiasi kami sangat senang, karena guru tidak hanya menjelaskan terus, tapi biasanya kami di buat kelompok kemudian ada video yang kami tonton, atau kami diajak ke LAB PAI, tugasnya pun bervariasi bisa buat video, gambar dalam kertas karton. Beragam-macam-macam sehingga tidak buat bosan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Annisa Tri Hapsari, Sisw Kelas XI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 18 Maret 2025.

Hasil wawancara dan observasi peneliti pun menemukan bahwa lingkungan belajar yang dilakukan oleh guru dengan semua pendekatan yang ada, kurikulum yang membebaskan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu lingkungan pembelajaran biasa dikatakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) digunakan secara eksplisit sebagai bagian dari filosofi Merdeka Belajar, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik merasa aman, nyaman, dan berdaya untuk mengeksplorasi potensi diri mereka.

Hasil Wawancara dengan guru PAI tentang *joyfull learning* yang banyak diterapkan pada kurikulum Merdeka bapak Andry Lcuky Ahmad Mengatakan:

Minusnya *joyfull learning* kurangnya pengontrolan kata-kata peserta didik, mereka menganggap kita seperti teman, walaupun kita mengatakan bahwa guru itu adalah partner dalam belajar, tapi khusus pada pelajaran PAI saya sebagai guru kurang setuju, karena rasa hormat peserta didik terhadap guru berkurang, yang mengakibatkan peserta didik ini minim akhlak.<sup>26</sup>

Pada realitanya banyak peserta didik yang menjadi minim akhlak, padahal dalam Islam adab lebih penting daripada ilmu, namun dengan kurikulum yang ada saat ini yang banyak memberikan kebebasan peserta didik, itu yang menjadi beban berat bagi guru.

Meskipun pendekatan *Joyful Learning* dalam Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, fleksibel, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, penerapannya dalam mata pelajaran

---

<sup>26</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

PAI dan Budi Pekerti tidak selalu berjalan ideal, khususnya dalam konteks pembentukan akhlak mulia.

Salah satu kelemahan yang muncul adalah bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan pada suasana menyenangkan dan bebas sering kali tidak cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam dan konsisten. Akhlak, sebagai inti dari pembelajaran PAI, memerlukan pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan keseriusan, yang tidak selalu bisa tumbuh melalui aktivitas belajar yang didominasi oleh permainan atau interaksi yang bersifat hiburan.

Selain itu, *joyful learning* yang tidak dibarengi dengan penguatan karakter dan kontrol kelas yang baik dapat menyebabkan peserta didik menjadi terlalu bebas, kurang disiplin, dan kehilangan rasa hormat terhadap proses belajar maupun terhadap guru. Dalam beberapa kasus, pendekatan yang terlalu santai justru membuat peserta didik kurang menginternalisasi nilai-nilai akhlak, karena mereka tidak melihat urgensi atau keseriusan dalam materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam observasi lapangan bahwa minimnya penguatan akhlak juga diperparah oleh kurangnya refleksi spiritual dalam aktivitas *joyful learning*. Jika guru tidak secara eksplisit mengaitkan setiap aktivitas menyenangkan dengan nilai moral dan agama, maka proses belajar akan kehilangan makna mendalam dan hanya menjadi rutinitas yang bersifat kognitif atau rekreatif saja.

Oleh karena itu, penerapan *joyful learning* dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara seimbang dan kontekstual, agar tidak mengaburkan

tujuan utama dari pendidikan agama, yaitu pembentukan karakter dan akhlak mulia. Guru dituntut untuk mampu mengemas pembelajaran yang menyenangkan namun tetap berbasis nilai, sehingga peserta didik tidak hanya aktif secara lahiriah, tetapi juga berkembang secara batiniah dan moral.

### 3. Evaluasi

Evaluasi berperan penting dalam menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan secara efektif. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan dalam penguasaan materi oleh peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Meskipun dalam model pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan pemetaan berdasarkan gaya belajar, pendekatan ini tetap diterapkan sebagai strategi untuk membantu peserta didik memahami materi secara optimal.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam wawancara dengan bapak Syam Zaini mengatakan:

Untuk evaluasi pembelajaran langsung, tidak ada tapi kami evaluasi sebagai kepala sekolah adalah dengan kerja sama dengan wakasek kurikulum dan ketua komite untuk mengevaluasi guru-guru, seperti evaluasi perangkat pembelajaran.<sup>27</sup>

Hasil wawancara dengan wakasek kurikulum ibu Rohmala Enar mengatakan bahwa :

---

<sup>27</sup>Syam Zaini, Kepala Sekolah SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 10 April 2025.

Evaluasi kami dalam bentuk evaluasi supervisi perangkat yang akan diajarkan ke peserta didik, modul ajar yang guru buat kami periksa yang akan mereka implementasikan ke peserta didik yang ada dalam kelas.<sup>28</sup>

Adapun hasil wawancara tentang evaluasi dan tindak lanjut tentang pembelajaran PAI terhadap guru PAI Bapak Mohammad Santoso mengatakan:

Jadi dalam evaluasi kami menyesuaikan dengan kelompok yang sudah dibagikan jika ada yang pengetahuannya diatas rata-rata bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada maka kami berikan nilai yang sesuai begitupun sebaliknya. Jika ada peserta didik yang pengetahuannya dibawah rata-rata namun bisa menjawab pertanyaan yang sederhana maka sama kami pun lakukan. Dalam penilaian akhir kami membuat soal dalam tiga bentuk namun tetap pada materi yang sama namun kami pisah sesuai pembagian auditori, visual dan kinestetik.<sup>29</sup>

Hasil dari wawancara dengan guru PAI tentang evaluasi pembelajaran oleh bapak Andry Lucky Ahmad mengatakan:

Kalau evaluasi untuk guru lebih ke perangkat, apakah perangkat sudah layak, seperti strategi dan modelnya yang akan diajarkan dalam kelas apakah sudah sesuai atau belum. Untuk evaluasi kepada peserta didik kami sebagai guru tidak hanya menilai pada akhir saja namun pada proses pembelajaran kami pun menilai, seperti dalam bentuk presentasi hasil belajar dalam bentuk makalah, ada yang bentuk mind mapping, maupun tugas video drama pada kelompok. Pada penilaian akhir kami pun membuat soal dan pertanyaan dalam tiga bentuk yaitu auditori, visual dan kinestetik.

Sesuai hasil wawancara tersebut, peneliti pun mewawancarai peserta didik tentang evaluasi yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung dalam wawancaranya Sabrina berkata:

---

<sup>28</sup>Rohmala Enar, Wakasek Kurikulum SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis 10 di Palu, April 2025.

<sup>29</sup> Mohammad Santoso, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 20 Maret 2025.

Kalau belajar kita biasanya kan presentasi, atau ada tugas yang diberikan dari guru, dalam diskusi biasanya guru bilang bentuk keaktifan atau tata cara memeparkan materi, pengerjaan tugas itu masuk dalam bentuk penilaian.<sup>30</sup>

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMAN 4 Palu bukan hanya pada evaluasi peserta didik saja tetapi juga evaluasi pada guru juga. Proses evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi pada perangkat ajar yaitu modul ajar yang dipersiapkan oleh guru. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap modul ajar yang disusun oleh guru, yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dari hasil evaluasi tersebut, diketahui bahwa sebagian besar guru telah mampu menyusun modul ajar dengan mengacu pada prinsip-prinsip diferensiasi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Kepala sekolah dan tim kurikulum menilai bahwa struktur modul umumnya sudah sesuai, mencakup komponen tujuan pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta asesmen, namun penerapan diferensiasi dalam aspek proses dan produk masih belum maksimal.

Sistem evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* adalah proses penilaian melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan yang sama kepada seluruh peserta didik. Namun, guru tetap memiliki kebebasan untuk memberikan pertanyaan yang berbeda kepada peserta didik dengan kemampuan sangat rendah. Pertanyaan-

---

<sup>30</sup>Sabrina, Siswa Kelas XI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 18 Maret 2025.

pertanyaan tersebut akan disesuaikan dengan tingkat kognitif masing-masing peserta didik, tanpa mengabaikan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menganalisis bahwa guru melakukan evaluasi dan penilaian pada proses ataupun akhir pembelajaran dengan pembelajaran berdiferensiasi model *problem based learning*. Bentuk penilaian dalam bentuk formatif pada proses pembelajaran ataupun sumatif pada tahap akhir pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran, pada kegiatan diskusi, adanya bentuk tanya jawab dalam diskusi, penilaian produk yang dihasilkan pada setiap kelompok peserta didik ataupun penilaian tugas mandiri, dengan aspek tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Pada tahap evaluasi dan refleksi setelah menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, guru mengumpulkan data evaluasi. Data tersebut kemudian dapat dianalisis untuk menilai seberapa efektif strategi pembelajaran yang digunakan dan sejauh mana kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi. Pada tahap pelaksanaan evaluasi, jika saat implementasinya pada peserta didik yang kemampuannya dibawah nilai tengah pada materi, maka sebagai guru akan melakukan modifikasi dari soal hots diturunkan menjadi lots. Modifikasi ini menyesuaikan tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan peserta didik.

Pada prosesnya analisis peneliti tentang keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dapat diukur dari peserta didik di SMAN 4 Palu khususnya pada peserta didik kelas XI adalah :

a) Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada pelajaran Pendidikan agama Islam membantu peserta didik dalam memahami pelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik.

b) Kemandirian dalam belajar

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru berkontribusi dalam mengubah cara pandang peserta didik terhadap materi PAI, dari yang semula terasa sulit menjadi lebih mudah dipahami. Saat peserta didik mengalami kendala dalam belajar, guru memberikan bimbingan khusus dengan memperhatikan gaya belajar masing-masing individu. Metode pengajaran PAI pun disesuaikan dengan karakteristik belajar setiap peserta didik, sehingga hambatan belajar dapat teratasi melalui pemenuhan kebutuhan belajar mereka secara tepat. Maka dengan langkah-langkah ini diharapkan peserta didik mampu mandiri dalam belajar namun tetap pada pengawasan guru.

c) Hubungan erat yang terjalin antara guru dan peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar

Lingkungan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk lebih peka terhadap kondisi psikologis peserta didik dan memberikan perhatian khusus terhadap kesejahteraan mereka. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pendamping yang membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar melalui penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman. Pendekatan ini memperkuat hubungan

antara guru dan peserta didik, sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

- d) Kemampuan peserta didik dalam kolaborasi dan kerja sama dalam pembelajaran

Peserta didik mampu berkolaborasi dalam kelompok masing-masing, mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran dalam bentuk kelompok. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini mencerminkan sejauh mana peserta didik dapat bekerja bersama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik yang memiliki kemampuan kolaboratif yang baik mampu berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, membagi tugas secara adil, serta menghargai perbedaan pandangan dalam kelompok.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Implementasi Pembelajaran berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 4 Palu**

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada mata pelajaran PAI terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya. Tentunya dalam pembelajaran faktor penghambat selalu ada.

Dalam wawancara kami dengan kepala sekolah SMAN 4 Palu mengatakan dalam wawancaranya:

Dalam penerapan kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi didalamnya, tentunya hambatannya karena awalnya kurikulum baru, beberapa dari guru-guru masih meraba, dan juga kadang kala tidak sinkron antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, yang terkadang penyelenggara di daerah tidak sinkron, dan yang menjadi korban tentunya guru-guru dan peserta didik.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Syam Zaini, Kepala Sekolah SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 10 April 2025.

wawancara tersebut kepala sekolah mengatakan bahwa kendala yang paling menghambat terkadang kebijakan yang tidak sinkron antara pusat dan daerah, dengan keadaan guru yang harus menyesuaikan dengan kurikulum baru, itu menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran. Dan diperkuat pula dengan keterangan wakasek kurikulum ibu Rohmala Enar dalam wawancaranya mengatakan:

Untuk hambatannya karena kami sekolah angkatan pertama mengimplementasikan dan tidak mempunyai contoh sebelumnya, dan juga banyak guru-guru yang sudah agak tua yang belum terlalu paham dengan IT sedangkan pembelajaran ini butuh kemampuan IT yang lebih mendalam, namun alhamdulillah para guru yang muda mau berbagi sesuai dengan kemampuan masing-masing guru.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, bahwasanya diawal-awal proses implementasi pembelajaran ini mengalami beberapa kendala dan membutuhkan waktu untuk penyesuaian dari kurikulum yang lama dan kurikulum yang baru, selain karena kurikulum baru SMAN 4 menjadi salah satu sekolah yang terpilih untuk menjalankan dan mengimplemetasikan kurikulum Merdeka yang Dimana tidak ada sekolah yang menajdi acuan, selain itu pula kemampuan IT Sebagian guru menjadi salah satu penghambat diawal proses implementasi ini.

Namun hambatan ini terus dibenahi dengan memberikan pelatihan-pelatihan baik secara online maupun offline, selain itu pula pendampinga secara lanjut dengan salah satu mentor untuk hal-hal yang belum dipahami hingga tahun keempat proses pembelajaran ini dijalankan sudah banyak kemajuan serta peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan program ini. Kemampuan IT yang banyak dialami oleh guru yang sudah berumur, namun dengan pendampingan dan bantuan guru-guru yang masih muda menjadikan proses pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

---

<sup>32</sup>Rohmala Enar, Wakasek Kurikulum SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis 10 di Palu, April 2025.

Penerapan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk menjadikan pembelajaran lebih terpusat pada peserta didik. Fokus ini tidak hanya terlihat dari jalannya kegiatan belajar, tetapi juga dari penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebiasaan peserta didik. Perbedaan generasi dan tingkat penguasaan teknologi menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Banyak peserta didik yang lebih mahir dalam menggunakan teknologi dibandingkan guru, sehingga guru sering kali kesulitan untuk mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk secara sadar dan mandiri mempelajari teknologi yang biasa digunakan peserta didik, agar mereka dapat menyampaikan pembelajaran dan instruksi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti mengamati bahwa faktor pendukung untuk proses pembelajaran sangat membantu, namun untuk pendukung lainnya di era majunya teknologi, dan pembelajaran dilakukan menggunakan teknologi, sekolah perlu memfasilitasi layanan internet yang memadai. Hal ini tentunya akan mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Pada proses implementasinya tidak hanya pada guru saja, tetapi juga faktor penghambat yang terjadi dalam kelas selama proses pembelajaran dalam wawancara kami dengan bapak Mohammad Santoso mengatakan:

Pada proses pembelajaran saya hanya satu yaitu banyak peserta didik yang malas, hanya itu hambatan saya. Banyak anak-anak sekarang terutama usia-usia SMA malamnya mereka begadang, akhirnya ketika tiba disekolah semangat untuk menerima materi menjadi kurang semangat, ada yang mengantuk, karena faktor main game samPAI tengah malam, ataupun main sosmed yang tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa kami control sepenuhnya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Mohammad Santoso, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 20 Maret 2025.

Hasil wawancara dengan guru PAI lainnya faktor tentang faktor penghambat dalam pembelajaran dengan bapak Andry Lucky Ahmad, mengatakan:

Kalau saya tentang penghambatnya itu dari peserta didik, karena moodnya apalagi pada jam pelajaran diakhir masih ngantuk, mulai malas, saya tidak menyalahkan lingkungan dirumah tetapi melihat kondisi peserta didik sekarang kebanyakan main smartphone, kadang kita mengirim materi di malam hari agar ada persiapan buat dikelas, agar dipagi hari lebih banyak waktu, namun kenyataannya sama saja, banyak peserta didik yang tidak menghiraukan. Jadi tantangan terberat saya hanya dipeserta didik saja.<sup>34</sup>

Faktor penghambat selama proses pembelajaran ini juga datang dari peserta didik yang malas dan tidak mempunyai semangat dalam menerima materi, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kemajuan teknologi banyak peserta didik ketika pulang kerumah banyak interaksi dengan smartphone saja. Bermain game online hingga tengah malam, menjadikan mereka kurang interaktif dengan belajar, yang menjadikan belajar tidak menjadi prioritas lagi.

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka adalah kesulitan dalam mengatur peserta didik. Kurikulum Merdeka memposisikan peserta didik sebagai mitra belajar dan menekankan prinsip kebebasan dari berbagai bentuk kekerasan maupun pendekatan disiplin yang keras. Namun, dalam praktiknya banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang kooperatif, terutama ketika terdapat ketidaksinambungan pola asuh antara sekolah dan orang tua. Kondisi ini berdampak pada proses belajar mengajar, di mana guru menghadapi kesulitan dalam membina perkembangan spiritual dan mental peserta didik. Peserta didik cenderung dimanjakan, mudah menyerah, serta kurang memiliki motivasi dan ambisi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Situasi ini menjadi tantangan

---

<sup>34</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

tersendiri, terlebih dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut perhati terhadap minat, bakat, dan kebutuhan unik setiap peserta didik.

Selain faktor penghambat tentunya terdapat faktor-faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu pada proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti. Ada beberapa faktor pendukung untuk pembelajaran diantaranya adalah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan untuk pembelajaran ini.

Hasil wawancara kami dengan kepala sekolah SMAN 4 Palu tentang kebijakan program pembelajara berdiferensiasi dengan model *problem based learning* disampaikan oleh bapak Syam Zaini dalam wawancaranya :

Wajib bagi guru-guru untuk mengikuti pelatihan sekolah penggerak untuk implementasi kurikulum Merdeka, selama 10 hari daring dan luring, setelah pelatihan diberikan tugas. Guru-guru juga wajib menandatangani fakta integritas bahwasanya wajib untuk menjalankan kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi.<sup>35</sup>

Hasil wawancara dengan wakasek kurikulum ibu Rohmala Enar tentang faktor pendukung dalam pembelajaran berdiferensiasi:

Untuk implementasinya kalau dari kami kurikulum adalah dengan melakukan pemeriksaan perangkat setiap awal tahun ajaran baru seperti apa strategi, model pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas. Kalau masalah kebijakan sudah tertulis diaturan Ketika perubahan kurikulum.<sup>36</sup>

Hasil wawancara juga dengan guru PAI Andry Lucky Ahmad tentang faktor pendukung dalam proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini adalah:

---

<sup>35</sup>Syam Zaini, Kepala Sekolah SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 10 April 2025.

<sup>36</sup>Rohmala Enar, Wakasek Kurikulum SMAN 4 Palu, wawancara oleh penulis 10 di Palu, April 2025.

Kalau faktor pendukung dari proses ini adalah kurikulum Merdeka ini karena dengan adanya kurikulum Merdeka tidak lagi menitikberatkan bahwa hanya guru yang menjadi ladang ilmunya, tetapi peserta didik juga harus menafsirkan ilmunya, peserta didik juga banyak explore pengetahuan-pengetahuan tambahan diluar dari pembelajaran itu sendiri. Tidak hanya menerima namun bisa menafsirkan ke banyak aspek, karena tujuan dari kurikulum Merdeka tidak hanya melihat hasil, namun proses pembelajarannya.<sup>37</sup>

Dari pernyataan diatas tentang faktor pendukung dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu peneliti dapat menyimpulkan, *pertama*, peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kebijakan untuk guru dalam proses pembelajaran berlangsung. keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kepala sekolah mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*).

Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pengarah visi, fasilitator peningkatan kualitas guru, dan pembentuk budaya belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Faktor pendukung *kedua*, adanya evaluasi dari pihak kepala sekolah, wakasek kurikulum dibantu oleh komite, salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah adalah adanya mekanisme evaluasi perangkat ajar yang dilakukan secara kolaboratif oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan komite sekolah. Evaluasi ini menjadi landasan dalam memastikan bahwa perangkat ajar yang digunakan guru, khususnya pada mata pelajaran PAI, telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip diferensiasi dan kebutuhan belajar peserta didik.

---

<sup>37</sup>Andry Lucky Ahmad, Guru PAI SMAN 4 Palu, Wawancara Oleh Penulis di Palu, 17 April 2025.

Faktor pendukung *ketiga*, kurikulum Merdeka. Dengan adanya kurikulum ini tentunya menjadi pendukung utama untuk pembelajaran berdiferensiasi, karena kurikulum Merdeka tidak hanya menjadikan guru sebagai ladang ilmu utama, tetapi peserta didik juga harus aktif dalam eksplorasi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Kurikulum ini secara eksplisit memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mengakomodasi keragaman latar belakang, kemampuan, dan minat belajar peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi pendekatan tambahan, melainkan bagian integral dari praktik pembelajaran sehari-hari. Di lapangan, guru-guru merasakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam memilih metode, model, serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hal ini menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam hal konten, proses, maupun produk yang dihasilkan peserta didik. Dalam pelajaran PAI, misalnya, guru dapat mengembangkan proyek berbasis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan tingkat pemahaman mereka.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi dokumen kebijakan, tetapi telah menjadi fondasi praktik pedagogi yang memungkinkan terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi secara lebih terarah, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara keseluruhan, ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Kolaborasi antara kepemimpinan yang

visioner, evaluasi yang berkelanjutan, dan kebijakan kurikulum yang adaptif menjadi kunci keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih adil dan efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model *problem based learning* mampu memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. PBL yang menekankan pada pemecahan masalah nyata memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif sesuai dengan kapasitas dan gaya belajar mereka masing-masing. Ketika PBL dikombinasikan dengan strategi diferensiasi, peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan masalah, tetapi juga difasilitasi untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Temuan ini selaras dengan teori *Carol Tomlinson* tentang diferensiasi, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika guru menyesuaikan proses, isi, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam konteks penerapan PBL, guru dapat merancang tugas atau masalah yang bervariasi tingkat kompleksitasnya, memberikan pilihan strategi penyelesaian, serta memberi kebebasan dalam bentuk produk akhir, sehingga setiap peserta didik merasa tertantang namun tetap dalam jangkauan kemampuannya.

Selain itu, prinsip *teaching at the right level* yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara juga menjadi landasan kuat dalam pendekatan ini. Ki Hadjar menekankan pentingnya pendidikan yang selaras dengan kodrat anak—baik kodrat alam maupun kodrat zaman. Pembelajaran berdiferensiasi dalam PBL mencerminkan filosofi ini, karena memberikan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan aktual peserta didik.

Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi, model PBL, dan prinsip pendidikan humanistik ala Ki Hadjar Dewantara, menghasilkan suatu pendekatan yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga membangun karakter dan kemandirian belajar peserta didik.

Namun dalam penerapannya pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* tidak luput dari kekurangan serta tantangan pada prosesnya. salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dalam mengelola proses pembelajaran. Penerapan diferensiasi menuntut guru untuk merancang materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar peserta didik yang beragam. Sementara itu, model PBL juga membutuhkan waktu yang cukup panjang agar peserta didik dapat memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi secara mendalam. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam struktur waktu pembelajaran PAI yang terbatas.

Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kesiapan belajar yang memadai, terutama dalam hal kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif. Nilai-nilai keislaman yang abstrak kadang sulit dipahami secara kontekstual oleh peserta didik, sehingga pendekatan pemecahan masalah memerlukan bimbingan intensif. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memastikan bahwa seluruh peserta didik terlibat aktif dan memahami nilai-nilai agama secara utuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* dalam mata pelajaran PAI memberikan peluang yang signifikan untuk membentuk karakter peserta didik,

termasuk dalam menangani peserta didik yang menunjukkan kecenderungan minim akhlak. Model PBL yang menekankan pada pemecahan masalah kehidupan nyata terbukti mampu menjadi sarana refleksi moral dan etika bagi peserta didik. Ketika peserta didik dihadapkan pada studi kasus yang relevan dengan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, atau toleransi mereka diberi ruang untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama.

Dalam konteks ini, guru berperan bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak yang mampu mengarahkan peserta didik kepada pemahaman spiritual yang aplikatif.

Namun demikian, tantangan tetap muncul ketika menghadapi peserta didik yang memiliki masalah sikap, seperti kurangnya sopan santun, kedisiplinan, atau empati terhadap sesama. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu menyesuaikan pendekatan yang lebih tepat bagi masing-masing peserta didik, perubahan akhlak tidak dapat terjadi secara instan. Perlu pendekatan yang konsisten, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, serta pemantauan berkelanjutan agar pembelajaran PAI benar-benar dapat menyentuh sisi afektif dan spiritual peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif. Dalam hal ini

peneliti menemukan bahwa dalam proses implementasi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemandirian dalam belajar, hubungan erat yang terjalin antara guru dan peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar, serta kemampuan peserta didik dalam kolaborasi dan kerja sama dalam pembelajaran.

Model PBL mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menghadapi masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap PAI.

Dengan demikian, kombinasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan model PBL tidak hanya berkontribusi dalam pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga membuka ruang untuk membina dan memperbaiki akhlak peserta didik secara lebih manusiawi dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berpihak pada perkembangan jiwa anak secara utuh.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Bagian akhir ini akan mengemukakan kesimpulan dari temuan yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 4 Palu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI di SMAN 4 Palu melalui tiga tahapan pada prosesnya. Pertama, perencanaan yang meliputi asesmen diagnostik yang dilakukan di awal tahun ajaran baru, dan analisis kurikulum adalah langkah selanjutnya. Pada analisis kurikulum ini guru PAI menyusun modul ajar, karena modul ajar menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Kedua, Pelaksanaan yang meliputi dalam prosesnya kegiatan pembukaan, kegiatan inti dalam pembelajaran, dan kegiatan penutup. Ini adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti yang meliputi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Ketiga, evaluasi, evaluasi mencakup sejauh mana peserta didik dalam memahami, pada proses evaluasi tidak hanya terhadap peserta didik tapi juga terhadap guru sejauh mana guru menguasai modul ajar, yang mencakup model, metode serta strategi dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran dengan tiga gaya belajar, yaitu gaya belajar auditori, visual dan kinestetik. Hasil penelitian pada kelas XI di SMAN 4 Palu menunjukkan

dengan gaya belajar auditori bahwa : pertama, peserta didik mampu menjelaskan secara lisan tentang isi dan tokoh utama dari teori gujarat setelah mendengarkan penjelasan guru atau rekaman audio, kedua, peserta didik mampu mengikuti diskusi kelas tentang perbedaan Teori Gujarat, Teori Makkah, dan Teori Persia, serta menyampaikan pendapatnya dengan runtut.

Gaya belajar visual menunjukkan bahwa : pertama, peserta didik membuat peta konsep (mind map) tentang masuknya Islam ke Indonesia berdasarkan Teori Gujarat. Kedua, peserta didik mampu mengidentifikasi lokasi penting dalam penyebaran Islam awal di Indonesia (misalnya Samudera Pasai, Gujarat, India) melalui peta atau ilustrasi Sejarah. Ketiga, peserta didik mampu menyusun infografis atau poster berisi informasi penting dari Teori Gujarat dan membedakannya dengan teori lainnya secara visual.

Gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa : pertama, melakukan simulasi atau drama pendek yang menggambarkan kedatangan pedagang Muslim dari Gujarat dan interaksinya dengan penduduk local. Kedua, berpartisipasi dalam permainan peran (roleplay) yang menunjukkan proses penyebaran Islam melalui perdagangan dan pernikahan dalam konteks Teori Gujarat. Ketiga, peserta didik mampu membuat model atau drama pelabuhan kuno sebagai pusat interaksi pedagang Muslim dan masyarakat lokal pada masa awal masuknya Islam.

2. Faktor pendukung yang memfasilitasi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 4 Palu, adanya peran kepemimpinan kepala sekolah

terhadap kebijakan untuk guru dalam proses pembelajaran berlangsung, selanjutnya adalah bentuk evaluasi terhadap guru menjadi hal terpenting dalam prosesnya, serta kurikulum Merdeka juga menjadi hal terpenting, yang didukung oleh saran prasarana untuk pengimplemtasian pembelajaran ini.

Terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran diantaranya, secara umum adalah kebijakan pemerintah pusat yang kadang sinkron dengan keadaan dilapangan, keadaan guru yang masih kurang memahami teknologi, serta penghambat lainnya adalah faktor motivasi peserta didik dalam pembelajaran yang kurang, dan yang terakhir adalah waktu yang digunakan akan lebih banyak, karena memadukan antara pembelajaran berdiferensiasi dengan PBL.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### **1. Implikasi Teoritis**

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL dengan pendekatan berdiferensiasi efektif meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan pemecahan masalah nyata.
- b. Dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada pelajaran PAI, sekolah dapat memantau secara

teratur implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran PAI. Ini membantu dalam menilai sejauh mana kurikulum tersebut dijalankan sesuai dengan tujuan dan visi yang telah ditetapkan.

- c. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran agama, yang merupakan integrasi antara pendekatan humanistik (menekankan potensi diri) dan kognitif (menekankan proses berpikir kritis).
- d. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* ini memperkuat teori peran guru dalam pembelajaran abad ke-21, di mana guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang merancang aktivitas pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual peserta didik.
- e. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran PAI dan budi pekerti, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas PAI. Dengan terus menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik, sekolah dapat memastikan bahwa tujuan-tujuan PAI tercapai secara efektif dan efisien.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru maupun calon guru sebagai bahan evaluasi diri dalam meningkatkan kualitas pengajaran, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam konteks Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021)
- Abutabenjeh, Sawsan, And Raed Jaradat. "Clarification Of Research Design, Research Methods, And Research Methodology." *Teaching Public Administration* 36, No. 3 (October 24, 2018): 237–58. <https://doi.org/10.1177/0144739418775787>.
- Ade Sintia Wulandari. "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman." *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, No. 3 (2022): 682–89. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V12i3.620>.
- Alderbashi, Khaled Younis, And Moustafa Kamal Moussa. "Effectiveness Of Employing The E-Mind Mapping Strategy In Scientific Courses: Adopting The Blended Learning Approach At Emirati Private Preparatory Schools." *Journal Of Curriculum And Teaching* 11, No. 4 (2022): 159–70. <https://doi.org/10.5430/Jct.V11n4p159>.
- Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6-8. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/>.
- Amani, Alike Atha, Saniyah Rizky Amalia, And Venika Devita Sari. "Eksplorasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami Di Smp Muhammadiyah 4 Surabaya." *Anwarul* 3, No. 6 (2023): 1421–33. <https://doi.org/10.58578/Anwarul.V3i6.2006>.
- Anggara, Ari, Faridah Amini, Maria Siregar, Faraidin Muhammad, And Nila Syafrida. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Jenjang Smp." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, No. 1 (2023): 1899–1904.
- Ardianti ,Yekti, Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6 No. 3 (2022), 403.
- Arikunto, et al., eds., Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 129.
- Bayumie, S. (2020). Menakar Konsep Merdeka Belajar. <https://intens.news/menakar-konsep-merdeka-belajar/>
- Bogdan, Robert C dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education: an action to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 157.
- Challenger, C. D. (2022). School counseling for college and career readiness using Existential Theory model: A humanistic approach to counseling students of color

in urban school settings. *Journal of Humanistic Counseling*, 61(3), 198–210.  
<https://doi.org/10.1002/johc.12184>

Charnofsky, S. (2020). Clinical Applications of Humanistic Theory of Personality. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Volume IV: Clinical, Applied, and Cross-Cultural Research*, 4, 27–36.  
<https://doi.org/10.1002/9781119547181.ch272>

D, Setiawan,. (2019). Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SLB. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(1), 177–182.  
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/1820>

Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, “Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”(Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019)

Demiroz, Erdem. “Principles Of Instructional Design For E-Learning And Online Learning Practices: Implications For Medical Education.” *Handbook Of Research On Advancing Health Education Through Technology*, 2015, 419–51.  
<https://doi.org/10.4018/978-1-4666-9494-1.Ch018>.

Dradjat, Zakiah Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 88.

“Evaluating The Implementation Of The Sekolah Penggerak Policy In Cianjur, Indonesia: Addressing Challenges And Enhancing Outcomes,” N.D.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5541>.

E, Murniarti & Sibagariang, D., Sihotang, H., (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Medeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol.14.

Farid, I., R. Yulianti, A. Hasan, and T. Hilaiyah. 2022. “Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4:1707–15.

Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional (Yogyakarta: Teras, 2012)

Firmansyah, Mokh Iman. “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi.” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, No. 2 (2019): 79–90.

Gunawan, Heri, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

- Halil, Nur Ihsan, Hendri Yawan, Andi Nur Hasanah, Hariadi Syam, Netty Huzniati Andas, And Marhamah. "A New Program To Foster Inclusion: Unraveling Language Teachers' Pedagogical Practices To Differentiated Instruction." *International Journal Of Language Education* 8, No. 2 (2024): 370–83. <https://doi.org/10.26858/Ijole.V8i2.64997>.
- Hamalik, Oemar Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.
- Harbianto, Idris Hasanuddin, And Muhammad Saddang. "Implementasi Program Sekolah Penggerak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Sma Negeri 1 Pamboang." *International Journal Conference* 1, No. 1 (2023): 100–108. <https://doi.org/10.46870/Iceil.V1i1.489>.
- Hariandi, Ahmad, And Muhammad Sholeh. "Model Of Sekolah Penggerak In Building Accelerated Transformation Of Jambi University Partner Schools." *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa* 9, No. Specialissue (December 25, 2023): 1041–49. <https://doi.org/10.29303/Jppipa.V9ispecialissue.6400>.
- Hazyimara, Karunia. "The Paradigm Shift Of Islamic Education In Industrial," 2023, 411–20.
- Himmah, Fakinatul Izzun, And Nursiwi Nugraheni. "Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (Jrpd)* 4, No. 1 (2023): 31. <https://doi.org/10.30595/Jrpd.V4i1.16045>.
- Hussaini, Muzamil Hussain Al, Shumalia Kousar, Naseem Kousar, Uzma Batool, And Nousheen Munawar. "Exploring Effective Strategies For Student Engagement And Learning Outcomes In Elementary Education." *International Journal Of Learning Reformation In Elementary Education* 3, No. 02 (2024): 90–101. <https://doi.org/10.56741/Ijlree.V3i02.573>.
- Indrianto, Nino, "Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi" (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 3.
- Jannati, Putri, Faisal Arief Ramadhan, And Muhamad Agung Rohimawan. "Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, No. 1 (2023): 330. <https://doi.org/10.35931/Am.V7i1.1714>.
- K, Akbar., Fahrudin, F., & Hakim, M. (2020). "Peran Mediasi Organizational Citizenship Behavior pada Pengaruh Internal Locus of Control terhadap Kinerja Guru". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(3), 502–510. <https://doi.org/10.30605/JS GP.3.3.2020.460>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “<https://kbbi.web.id/implementasi> (1 Desember 2024).

Kenanga, Cisyah Sehan, Liza Husnita, Dkk, “Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak Di SMAN 3 Padang Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X”, *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 2, 2022)s

Khasyyatillah, Isra, And Kamisah Osman. “Use Of Instructional Design, Instructional Strategy, And Learning Theory In Mobile Learning Application Development.” *Lecture Notes In Networks And Systems* 456 (2022): 457–84. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-04286-7\\_22](https://doi.org/10.1007/978-3-031-04286-7_22).

Khofifah, Bella and Muhammad Syaifudin, “Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak,” *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)* 3, no. 8 (2023): 7405–10.

Khotimah, Melly Siti, “Analisis Penerapan Program Sekolah Penggerak Terhadap Efektivitas Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Analisis Pada Siswa Kelas XII IPS Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020 di SMA Negeri 1 Lembang)”, *Skripsi Sarjana Pendidikan (Bandung: Universitas Pasundan, 2022)*

Lazwardi, Lisa, Suswati Hendriani, M Haviz, Ridwal Trisoni, And Fadriati Fadriati. “Implementasi Program Sekolah Penggerak Di Sman 1 Tilatang Kamang.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 12, No. 1 (2023): 319–38. <https://doi.org/10.47668/Pkwu.V12i1.1125>.

Majid, Abdu dan Dian Andayani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

Meydan, Cem Harun, And Handan Akkaş. “The Role Of Triangulation In Qualitative Research: Converging Perspectives.” *Principles Of Conducting Qualitative Research In Multicultural Settings*, 2024, 98–129. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.Ch006>.

Modul guru Penggerak Paket Modul 2 Pembelajaran berpihak pada murid. Kemendikbud Rset dan teknologi, tahun 2022

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Murray, J. “Methodological Triangulation In A Study Of Social Support For Siblings

Of Children With Cancer\*1.” *Journal Of Pediatric Oncology Nursing* 16, No. 4 (1999): 194–200. [https://doi.org/10.1016/S1043-4542\(99\)90019-X](https://doi.org/10.1016/S1043-4542(99)90019-X).

Nasaruddin, Abdul Halik, St. Wardah Hanafie Das, And Suyatno Ladiqi. “Digital-Based Islamic Religious Education (Ire) Learning Model At Senior High School.” *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)* 6, No. 1 (2023): 79–92. <https://doi.org/10.33367/Ijies.V6i1.3525>.

Novayanti, Novayanti, Warman Warman, And Yudo Dwiyono. “Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3 (2023): 151–60. <https://doi.org/10.30872/Jimpian.V3ise.2965>.

Nurjanah, Erlintang Alfin, And Rochman Hadi Mustofa. “Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada 3 Sma Penggerak Di Jawa Tengah.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, No. 1 (2024): 69–86. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/419>.

Ojong, Akem Solange. “Unraveling The Efficacy Of Differentiated Instruction In Enhancing Second Language Acquisition: A Comprehensive Review And Future Directions.” *International Journal Of Linguistics, Literature And Translation* 6, No. 6 (2023): 75–82. <https://doi.org/10.32996/Ijllt.2023.6.6.8>.

Pane, R.N., S. Lumbantoruan, And S.D. Simanjuntak. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik.” *Bullet : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, No. 3 (2022): 173–80.

Patilima ,Sarlin, “Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan”, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0)

Pendidikan, Jurnal, And Islam Volume. “Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 4 Tahun 2024 E-Issn: 2087-0678x” 9 (2024).

“Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyanga,” N.D.

Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah'

“Principles And Approaches Of Personalized English Pragmatic Instructi,” N.D. <https://doi.org/10.18686/Rcha.V2i5.4544>.

- Radhya , Yusri, Sofia Edriati, and Rival Yuhendri. 2021. “Pembekalan Teknik Penilaian Dalam Bentuk Task Berorientasi Hots (High Order Thinking Skill) Di SMPN 21 Padang.” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(2):32–37.
- Rahayu, S, Dv Rossari, Susana Aditiya Wangsanata, Nuriana Eka, Saputri, And Nuriani Dwi Saputri. “Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 3 (2021): 5759–68. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>.
- Rahayu , Ifi Fatmawati Et Al., “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Ekosistem Kelas X Sma,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 3, No. 3 (2023): 244–250, <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/humaniora/article/view/315>
- Rahayu, Restu., Dkk, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”, *JURNAL BASICEDU*, Vol. 6 No. 4 (2022), 6314
- Rama Putri, Mentari, And Arismunandar. “Peran Sekolah Penggerak Dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, No. 1 (April 18, 2024). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.V5i1.196>.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338.
- Rasidi, Rasidi, And Robiul Fitri Mashitoh. “Analisis Indeks Kebahagiaan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Kegiatan Bimbingan Teknis Program Sekolah Penggerak.” *Jurnal Jendela Inovasi Daerah* 5, No. 2 (2022): 144–63. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.V5i2.125>.
- Rindayati, Evilia, Cindi Arjihan Desita Putri, And Rian Damariswara. “Kesulitan Calon Pendidik Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas* 3, No. 1 (2022): 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.V3i1.104>.
- Ritonga, Asnil Aidah, Yudha Wijaya Lubis, Siti Masitha, And Chichi Paramita Harahap. “Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sd Negeri 104267 Pegajahan.” *Jurnal Pendidikan* 31, No. 2 (2022): 195. <https://doi.org/10.32585/jp.V31i2.2637>.
- Rusman, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2017), 88.
- Saidah, Karimatus, And Ilmawati Fahmi Imron. “Implementation Of The Operational

Curriculum Of Sekolah Penggerak Program At Elementary Schools.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 9, No. 1 (2022): 68–81.  
<https://doi.org/10.33650/Pjp.V9i1.3557>.

Sampoerna University, *Kerangka Berpikir: Pengertian, Macam, dan Cara Membuatnya*, (2022)

Sanafia Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional 2002, hlm 42-43.

Subagiyono, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

Sugiono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

Sulfemi dan Wahyu Bagja, *Manajemen Kurikulum di Dalam Sekolah* (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018)

Syafi’ah And Hanif, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Smk Pesantren Al-Kautsar Purwokerto.”

Sigalingging, Ezra Ezran. “The Influence Of Intellectual Capital And Financial Performance On The Stock Prices Of Commercial Banks In Indonesia With Company Size As A Moderation Variable.” *Devotion : Journal Of Research And Community Service* 5, No. 2 (2024): 318–34.  
<https://doi.org/10.59188/Devotion.V5i2.676>.

Sukmadinata, Nana Shaodih, *Methoden der Bildungsforschung* (Cet 9; Bandung: PT Juvenile Rosdakarya, 2013), 5.

Sukmawati, A. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan ...* 12, No. 117 (2022): 126.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>.

Syafi’i, Fahrian Firdaus. “Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* No. November (2021)

Tim Penyusun, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini*,

Pendidikan Dasar, dan Menengah (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021)

Tim Penyusun, Pendidikan Di Indonesia; Belajar Dari Hasil PISA 2018 (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019), 48-50.

Uher, Jana. "Problematic Research Practices In Psychology: Misconceptions About Data Collection Entail Serious Fallacies In Data Analysis." *Theory & Psychology* 31, No. 3 (June 15, 2021): 411–16. <https://doi.org/10.1177/09593543211014963>.

Zamjani, Naska Akademik Program Sekolah Penggerak, (Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Zhu, L., Wang, Y., Wang, X., & Huang, R. (2008). Research On Personalized Teaching Model For Individual User In Isi: A Web-Based Learning Systems Platforms. 5. "Research On Personalized Teaching Model For Individual User In Isi: A Web-Based Learning Systems Platforms," N.D. <https://doi.org/10.1109/Csse.2008.89>.

## Dokumentasi



**Wawancara Kepala Sekolah SMAN 4 Palu**



**Wawancara Wakasek Kurikulum**

## Wawancara Guru PAI







**Proses Pembelajaran**



**Kelompok Belajar Auditori**



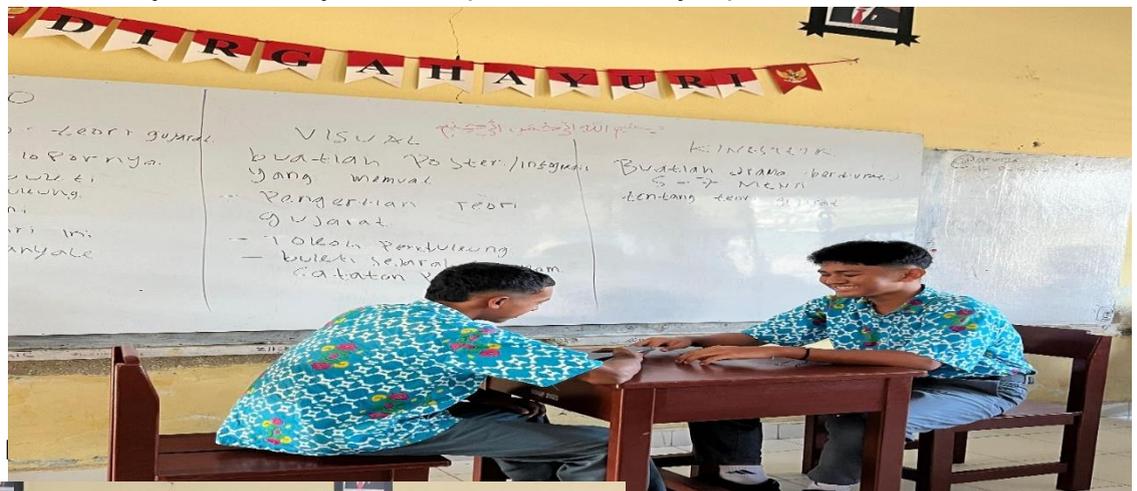
### Kelompok Belajar Visual



### Pemaparan kelompok Kinestetik (Drama)



### Pemaparan Kelompok Audio (Podcast Kelompok)



## Pemanfaatan Bioskop dalam Proses Pembelajaran





## Penggunaan Proyektor dalam Pembelajaran



## **Instrumen Wawancara**

Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mendalam dari guru PAI, kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru PAI, peserta didik serta stekholder yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* di SMAN4 Palu.

Nama peneliti	: Nurul Annisa
Nama Sekolah	: SMAN 4 Palu
Judul Penelitian	: Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model <i>problem based learning</i> pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sman 4 palu
Informan	: Guru PAI

### **A. Pertanyaan untuk Guru PAI:**

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan *model problem based learning*?
  2. Bagaimana anda mengintegrasikan pembelajaran berdiferenasiasi dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran PAI?
  3. Bagaimana pemahaman Anda tentang pembelajaran berdiferenasiasi denagn model *problem based learning* dan implementasinya dalam pembelajaran PAI?
  4. Apa saja langkah-langkah yang Anda ambil dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan *model problem based learning* untuk siswa Anda ?
  5. Apa saja strategi yang anda gunakan untuk mendukung siswa dengan kemampuan yang berbeda dalam kelas melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan *model problem based learning*?
- (Aspek konten)

6. Bagaimana guru PAI dalam mengajarkan materi pelajaran berdasarkan gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik ?
7. Tantangan apa yang anda alami saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada aspek konten?
8. berdiferensiasi pada aspek konten ? Berkaitan dengan diferensiasi konten, menurut bapak/ibu media seperti apa yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran PAI dengan pembelajaran berdiferensiasi model problem based learning ?

(Aspek proses)

9. Bagaimana guru PAI dalam meningkatkan kognitif peserta didik dalam memproses ide & informasi ketika aktivitas belajar berlangsung ?
10. Berkaitan dengan diferensiasi proses, menurut ibu media seperti apa yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran PAI dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning?

(Aspek Produk)

11. Bagaimana guru PAI dalam merancang produk berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning ?
12. Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam menentukan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning?
13. Berkaitan dengan diferensiasi produk, menurut guru PAI media seperti apa yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran PAI dengan pembelajaran berdiferensiasi melalui problem based learning ?

Aspek Lingkungan Belajar

14. Bagaimana guru PAI dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik ?
15. Apa hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan problem based learning pada aspek lingkungan belajar ?
16. Berkaitan dengan diferensiasi lingkungan belajar, menurut bapak/ibu media seperti apa yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran PAI dengan pembelajaran berdiferensiasi melalui model problem based learning?

Nama peneliti : Nurul Annisa  
Nama Sekolah : SMAN 4 Palu

Judul Penelitian : Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sman 4 palu

Informan : Kepala Sekolah

**B. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah:**

1. Kapan penerapan kurikulum merdeka mulai di terapkan di SMAN 4 Palu?
2. Bagaimana integrasi antara kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi dalam penerapannya di SMAN 4 Palu?
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* di sekolah ini ?
4. Apakah sekolah memiliki kebijakan atau program khusus yang mendukung penerapan kedua pendekatan ini?
5. Apa saja upaya sekolah untuk memfasilitasi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan *model problem based learning*, seperti pelatihan, sumber daya, atau platform pembelajaran?
6. Apakah bapak/ibu memiliki sistem monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas penerapan kedua pendekatan tersebut?
7. Apa faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi kebijakan pembelajaran ini dalam proses pembelajaran ?
8. Apa rencana Bapak/Ibu untuk pengembangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan *model problem based learning* di sekolah ke depan?
9. Bagaimana harapan dan target bapak/Ibu khusus untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* ini di masa depan?

Nama peneliti : Nurul Annisa  
Nama Sekolah : SMAN 4 Palu  
Judul Penelitian : Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sman 4 palu  
Informan : Wakasek Kurikulum

### **C. Pedoman wawancara untuk wakasek Kurikulum**

1. Kurikulum Apa yang di gunakan dalam Pembelajaran PAI di SMAN 4 Palu?
2. Dalam kurikulum merdeka, terdapat model pembelajaran berdiferensiasi, apa pandangan ibu tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI?
3. Apa kebijakan sekolah terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi di semua mata pelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP)?
4. Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini, khususnya dalam mata pelajaran PAI ?
5. Bagaimana sekolah mendukung guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi?
6. Bagaimana sistem evaluasi yang anda gunakan sebagai wakasek bagian kurikulum khususnya pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi ?
7. Apa keunggulan dan tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL?

Nama peneliti : Nurul Annisa  
Nama Sekolah : SMAN 4 Palu  
Judul Penelitian : Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model *problem based learning* pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sman 4 palu  
Informan : Peserta Didik

**D. Pertanyaan untuk Siswa:**

1. Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pembelajaran PAI menggunakan model *problem based learning* yang terintegrasi dari pembelajaran berdiferensiasi?
2. Apa yang anda rasakan ketika belajar dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran PAI?

3. Bagaimana guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning mempengaruhi pemahaman anda terhadap materi pelajaran PAI?
4. Bagaimana Anda merasakan perbedaan dalam cara guru mengajar untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda di antara siswa?
5. Bagaimana pengalaman Anda dalam bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok saat menggunakan PBL?
6. Produk/ hasil pembelajaran seperti apa yang kamu paling sukai dalam pembelajaran PAI ?
7. Bagaimana evaluasi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning selama proses pembelajaran?
8. Apa tantangan atau kesulitan yang Anda hadapi saat mengikuti pembelajaran dengan model PBL?
9. Apakah Anda merasa bahwa pembelajaran dengan model PBL membantu Anda dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif?
10. Bagaimana strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran ketika menggunakan model problem based learning pada pelajaran PAI ?

### Instrumen Observasi

Instrumen ini digunakan untuk mengamati langsung kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning dengan dalam pembelajaran

No	Aspek Yang di Amati	Ada	Tidak Ada
1	Pelaksanaan pembelajaran PAI melalui pembelajaran berfiferensiasi dengan model problem based learning (aktivitas siswa, metode guru, keterlibatan siswa).		
2	Guru telah menyesuaikan materi pelajaran dan tugas sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.		
3	Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning.		
4	Guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.		
5	Dukungan sekolah terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan problem based learning		

Format Observasi:

1. Nama Sekolah & Kelas :
2. Waktu dan tanggal pengamatan :
3. Aktivitas atau proyek :

Catatan khusus tentang kesesuaian kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning.

--

## **Dokumentasi**

Mengumpulkan dokumentasi yang relevan, seperti rencana pembelajaran, strategi pembelajaran, atau catatan segala sesuatu bahan pendukung dalam pengimplementasian pembelajaran ini, akan mendukung data dari observasi dan wawancara. Jenis Dokumentasi:

1. Alur Tujuan Pembelajaran yang mencakup pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning.
2. Laporan dan hasil dari pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada pelajaran PAI.
3. Foto atau video dokumentasi dari kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
4. Evaluasi dan umpan balik guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning.
5. Foto pendukung penelitian

2024/2025

# MODUL AJAR

BAB VI: MENJAUHI PERGAULAN BEBAS DAN PERBUATAN  
ZINA UNTUK MELINDUNGI HARKAT DAN MARTABAT  
MANUSIA

PENYUSUN : ANDRY LUCKY AHMAD, S.Pd.

NIP : 199912052024211001

KELAS/PASE : XI A, B, I, J, K, L



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**CABANG DINAS PENDIDIKAN MENENGAH WILAYAH 1**  
**KOTA PALU DAN KAB.SIGI**  
**SMA NEGERI 4 PALU**



Jalan Mokolembake No. 01 Palu Barat kode pos: 94112, E-mail:  
sman4plu@gmail.com

MODUL AJAR

**KURIKULUM MERDEKA**

**A. Identitas Umum**

Nama Penyusun	:	Andry Lucky Ahmad, S.Pd.,M.Pd
Satuan Pendidikan	:	SMA Negeri 4 Palu
Domain	:	Memahami Hakikat Dan Mewujudkan Ketauhidan Dengan <i>Syu'abul</i> (Cabang) Iman
Tahun Penyusunan	:	2024
Jenjang Pendidikan	:	SMA
Fase / Kelas	:	F / XI
Alokasi Waktu	:	3 Jam Pelajaran
Kompetensi Awal (Prasyarat)	:	Memahami definisi rukun iman dan rukun Islam. Memahami makna rukun iman dan rukun Islam dan memahami optimis, ikhtiar, dan tawakal
Profil Pelajar Pancasila	:	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif
Sarana dan Prasarana	:	Al-Qur'an dan terjemahannya, Laptop, LCD Proyektor, Handphone, Jaringan Internet, Papan Tulis
Target Peserta Didik	:	Reguler / Tipikal
Moda Pembelajaran	:	Tatap Muka
Model Pembelajaran	:	<i>Inquiry Learning and Small Group Discussion, Problem-Based Learning and Mind Map dan Reflective Thinking</i>

## B. Komponen Inti

Capaian Pembelajaran	:	Pada akhir fase F, peserta didik mampu, menganalisis makna <i>syu'abul iman</i> (cabang-cabang iman), pengertian dalil, macam-macam dan manfaatnya, mempresentasikan makna <i>syu'abul iman</i> (cabang-cabang iman), pengertian dalil, macam-macam dan manfaatnya, meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya, serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.
Alur Tujuan Pembelajaran	:	2.1 Mengalisis makna syu'abul iman (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya
	:	2.2 Menguraikan syu'abul iman (cabang-cabang iman)
	:	2.3 Membuat dan menyajikan paparan makna syu'abul iman(cabang-cabang iman)
	:	2.4 Meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya
	:	2.5 Menunjukkan kebiasaan bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab yang merupakan beberapa cabang iman dalam kehidupan.
Pemahaman Bermakna	:	Pilar iman terdiri dari enam perkara yang disebut rukun iman, iman ini memiliki 77 bagian (unsur) yang dapat menambah amalan manusia jika dilakukan, namun juga dapat mengurangi amalan manusia jika ditinggalkan.
Pertanyaan Pemantik	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang kamu ketahui tentang <i>syu'abul iman</i>?</li> <li>2. Bagaimana pengaruh iman pada kehidupan manusia?</li> </ol>

## Urutan Kegiatan Pembelajaran

### Pertemuan ke-1 (3 JP)

	Uraian Kegiatan	Profil Pelajar Pancasila
Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai Pembelajaran</li> <li>- Guru meminta Peserta didik untuk melakukan tadarus bersama-sama dengan membaca QS. an-Nisa/4: 136</li> <li>- Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin</li> <li>- Guru memberikan pertanyaan pemantik apakah ada yang mengetahui apa definisi iman dan <i>syu'abul iman</i>?</li> <li>- Guru menerapkan pembelajaran dengan <b>diferensiasi konten</b> dengan membagi peserta didik menjadi 3 kelompok berdasarkan pemetaan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik yang dilakukan sebelum proses pembelajaran.</li> <li>- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai dengan kelompoknya masing-Masing</li> </ul>	<p>Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia</p> <p>Bergotong royong Bernalar kritis</p>
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah dibentuk kelompok maka peserta didik diberikan stimulus berupa :               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok visual disajikan tulisan yang berisi tentang pengertian dan macam-macam <i>syu'abul iman</i></li> <li>2. Kelompok auditori diberikan tayangan berupa video tentang pengertian dan macam-macam <i>syu'abul iman</i></li> <li>3. Kelompok kinestetik diberi tugas untuk menggali informasi tentang temuan masalah yang berkaitan dengan pengertian dan macam-macam <i>syu'abul iman</i> yang terjadi di lingkungan sekitar.</li> </ol> </li> <li>- Guru membagi kelompok dengan kemampuan yang heterogen kemudian meminta peserta didik menganalisis macam-macam <i>syu'abul iman</i> beserta contohnya.</li> <li>- Peserta didik mengolah data dengan <b>berdiferensiasi proses</b>, dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengolah informasi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Misal apakah ide berasal hanya dari ketua kelompok saja ataukah ide bisa berasal dari semua anggota kelompok.</li> <li>- <b>Guru melakukan diferensiasi produk berdasarkan minat</b> dengan cara guru memberikan tugas kepada Peserta didik untuk <b>Setiap kelompok diminta untuk membuat “mind mapp” atau peta pemikiran untuk bahan presentasi. Mind mapping</b> tersebut dapat dibuat secara manual di kertas (HVS / Karton) atau secara digital (misal memakai aplikasi canva, photoshop, slide power point, dll).</li> <li>- Mengkomunikasikan hasil analisis kelompoknya dengan kelompok lain melalui diskusi kelas.</li> <li>- Guru melakukan pengamatan selama diskusi kelompok dan mencatat pertanyaan, tanggapan, serta gagasan menarik.</li> <li>- Guru memberikan penguatan hasil diskusi.</li> </ul>	<p>Mandiri</p> <p>Mandiri</p> <p>Mandiri</p> <p>Bergotong-royong Kreatif dan bernalar kritis</p>

<p style="text-align: center;">Kegiatan Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan bimbingan guru, Peserta didik membuat kesimpulan perkelompok</li> <li>- Peserta didik melakukan refleksi bagaimana perasaannya setelah mempelajari materi ini</li> <li>- Guru melakukan refleksi dan menyampaikan pemahaman bermakna</li> <li>- Guru dan Peserta didik menutup / mengakhiri pelajaran tersebut dengan membaca hamdalah dan do`a penutup majlis.</li> </ul>	<p>Kreatif Bernalar kritis</p> <p>Mandiri</p> <p>Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia</p>
---	--	--

## Refleksi

Refleksi Guru	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah tujuan pembelajaran tercapai?</li> <li>- Apakah nampak Peserta didik belajar secara aktif?</li> <li>- Apakah seluruh Peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik?</li> <li>- Apakah pembelajaran yang saya lakukan sudah sesuai dengan apa yang saya rencanakan?</li> <li>- Hal-hal apa yang berjalan dengan baik?</li> <li>- Apa sajakah kendala yang ditemui saat melakukan pembelajaran?</li> </ul>
Refleksi Peserta Didik	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana kalian sekarang?</li> <li>- Bagian mana yang menurutmu paling sulit dari pelajaran ini?</li> <li>- Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?</li> <li>- Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?</li> <li>- Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?</li> </ul>

## C. Lampiran

Referensi Materi	:	<i>Al-Qur'an dan Terjemah</i> , Kementerian Agama RI
Glosarium	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ahli kitab</b> : orang-orang yg berpegang pada ajaran kitab suci selain Alquran</li> <li>• <b>Animisme</b> : kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dsb)</li> <li>• <b>Dinamisme</b> : kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yg dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup</li> <li>• <b>Hidayah</b> : petunjuk atau bimbingan dari Allah Swt</li> <li>• <b>Ihsan</b> : seseorang yang menyembah Allah Swt. seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. melihat perbuatannya</li> <li>• <b>Iman</b> : percaya atau membenarkan</li> <li>• <b>Iqrarun bil lisan</b> : mengakui kebenaran seiringa dengan hati tentang ucapan kebenaran iman yang tidak perlu diragukan lagi dalam ucapan</li> <li>• <b>Islam</b> : salah satu agama dari kelompok agama yang diterima oleh seorang nabi (agama samawi) yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab</li> <li>• <b>Syirik</b> : menyekutukan Allah Swt</li> <li>• <b>Syu'abul iman</b> : cabang-cabang iman</li> <li>• <b>Tasdiqun bil qalbi</b>: potensi dalam setiap jiwa manusia dalam pengakuan kebenaran di dalam hati</li> <li>• <b>Taubat</b> : sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan</li> <li>• <b>Tawakal</b> : pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan, dsb)</li> </ul>
Daftar Pustaka	:	Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati (2021) Buku panduan Guru Agama Islam dan Budi Pekerti, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Jakarta Pusat

## Perencanaan Implementasi Pembelajaran Sosial dan Emosional Peserta Didik

Tujuan Pembelajaran:

1. Melalui literasi dari berbagai sumber, peserta didik dapat mengidentifikasi pentingnya Syuabul Iman dalam kehidupan sehari-hari
2. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat menganalisis penerapan Syuabul iman guna mengimplementasikan serta melaksanakan dalam hidup.

### Perencanaan Implementasi Pembelajaran Sosial dan Emosional untuk Murid

#### Pertemuan 1

KSE yang dikembangkan	Tujuan	Skenario Penerapan	
		Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (apa yang dilakukan dan dikatakan guru)	Deskripsi tambahan: Siapa yang terlibat, di mana, waktu dan durasi, dan kebutuhan/perlengkapan
Kesadaran Diri	Mengidentifikasi emosi diri	<p>Guru mengajak murid untuk melakukan kegiatan “Mengidentifikasi Emosi Diri” agar dapat menyatakan perasaan mereka hari ini dan memastikan mereka siap belajar.</p> <p>Murid diminta untuk menuliskan kondisi dirinya, baik secara fisik maupun emosi. Apa yang fisiknya rasakan? Apa yang sedang dipikirkan? Apa yang sedang dirasakan dalam hatinya?</p> <p>Murid dapat menyampaikannya melalui memo stick yang disiapkan oleh guru, setelah ditulis lalu digulung dan dimasukkan dalam botol yang sudah disiapkan.</p>	<p>Yang terlibat: Guru, murid                      Tempat: Ruang Kelas                      Waktu: Diawal pembelajaran                      Durasi: 5-10 menit                      Perlengkapan: memo stick, botol</p>
Kesadaran Sosial	Menunjukkan kepedulian atas perasaan orang lain	<p>Salah satu murid menyampaikan kata-kata motivasi kepada teman-temannya sesuai dengan kertas yang diambil dari botol secara bergiliran</p>	
Keterampilan berelasi	Berkomunikasi efektif	<p>Peserta didik membaca kisah abu hurairah</p> <p>Peserta didik memberikan pendapat terhadap kisah abu hurairah secara komunikatif</p>	<p>Yang terlibat: Guru, murid                      Tempat: Ruang Kelas                      Waktu: Di kegiatan inti pembelajaran                      Durasi: 15 menit                      Perlengkapan : kasus amira</p>
Kesadaran Sosial	Mengidentifikasi Amalun bil Arqan	<p>Peserta didik menonton video tentang amalun bil arqan dalam kehidupan bermasyarakat.</p>	<p>Yang terlibat: Guru, murid                      Tempat: Ruang Kelas                      Waktu: Pada kegiatan inti pembelajaran                      Durasi: 20 menit                      Perlengkapan: video yang berhubungan dengan amalun bil arqan</p>

KSE yang dikembangkan	Tujuan	Skenario Penerapan	
		Deskripsi Kegiatan Pembelajaran (apa yang dilakukan dan dikatakan guru)	Deskripsi tambahan: Siapa yang terlibat, di mana, waktu dan durasi, dan kebutuhan/perlengkapan
Keterampilan Relasi	Mempraktekkan kerjasama tim dan pemecahan masalah secara kolaboratif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meminta murid bekerja dengan temannya</li> <li>2. Dalam kerja sama murid belajar bagaimana bernegosiasi dengan orang lain, mengembangkan kepemimpinan dan mengetahui kekuatan mereka sendiri sehingga mereka dapat memberikan kontribusi terbaik untuk kelompok.</li> </ol>	<p>Yang terlibat: Guru, murid, Tempat: Ruang Kelas Waktu: Kegiatan inti pembelajaran Durasi: 20 menit Perlengkapan: Lembar Kerja Siswa, Artikel, Video, Buku Paket</p>
Ketrampilan sosial	Mengekspresikan rasa syukur	Guru meminta murid untuk menuliskan sebuah kartu ucapan terima kasih kepada orang yang dianggap telah membantunya hari ini. Murid dapat mengirimkan kartu tersebut kepada orang yang dituju.	<p>Yang terlibat: Guru, murid, Tempat: Ruang Kelas Waktu: Kegiatan Penutup Durasi: 5 menit Perlengkapan: memo stick</p>

# ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF

 <p><b>MATA PELAJARAN FAVORIT :</b></p> <hr/> <p><b>KARENA :</b></p>	 <p>Kelas</p> <hr/> <p>Nama Lengkap</p> <hr/> <p>Nama Panggilan</p> <hr/> <p>Umur</p>
<p><b>SAYA SUKA GURU YANG :</b></p> 	<p><b>MATA PELAJARAN YANG SULIT SAYA PAHAMI :</b></p> <hr/> <p><b>KARENA :</b></p> 
 <p><b>CARA BELAJAR YANG SAYA SUKAI :</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li><input type="checkbox"/> Mendengar dan Menulis</li><li><input type="checkbox"/> Gambar dan Menonton</li><li><input type="checkbox"/> Kegiatan dengan Bergerak</li></ul>	 <p><b>TIPE BELAJAR SAYA :</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li><input type="checkbox"/> Mandiri</li><li><input type="checkbox"/> Kelompok</li></ul>
<p><b>HARAPAN SAYA PADA PEMBELAJARAN INI</b></p> 	<p><b>BENTUK EMOSI YANG SERING SAYA ALAMI (BOLEH PILIH LEBIH DARI SATU)</b></p> 



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN MENENGAH WILAYAH 1  
KOTA PALU DAN KAB.SIGI  
SMA NEGERI 4 PALU



Jalan Mokolembake No. 01 Palu Barat kode pos: 94112, E-mail: sman4plu@gmail.com

---

LKPD adalah panduan dalam melakukan aktivitas pembelajaran, yaitu:

Kelas/Semester : XI (Sebelas)  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
Hari/Tanggal : Kamis,  
Nama Peserta Didik :  
:  
:  
:  
:  
:  
:  
:  
:  
Materi pembelajaran : Teori Gujarat

Setelah dibentuk kelompok maka peserta didik mengerjakan Tugas Berikut :

1. Kelompok visual Buatlah poster atau infografis digital/manual yang memuat: Pengertian Teori Gujarat, Tokoh pendukungnya, Bukti sejarahnya (misal: makam, catatan perjalanan), Ilustrasi atau gambar pendukung (peta, gambar makam, pelabuhan)
2. Kelompok auditori Tugas:  
Buatlah rekaman suara atau podcast berdurasi 3–5 menit yang berisi: Penjelasan tentang Teori Gujarat, Siapa pelopornya, Bukti-bukti yang mendukung teori ini! Kenapa teori ini sempat banyak dipercaya
3. Kelompok kinestetik tugas :  
Buatlah drama pendek atau simulasi peran berdurasi 5–7 menit yang menceritakan: Kedatangan pedagang Islam dari Gujarat ke Indonesia, Proses interaksi dengan masyarakat local, Penyebaran ajaran Islam melalui perdagangan, pernikahan, dan dakwah  
Peran: Pedagang Gujarat, rakyat Indonesia, pemimpin adat, ulama



# ASESMEN DIAGNOSTIK

## UNIT MODUL ASESMEN



## Tujuan Asesmen Diagnostik

Secara umum, sesuai namanya asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa.

Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnosis kognitif. Tujuan dari masing-masing asesmen diagnostik adalah sebagai berikut:

Tujuan Asesmen Diagnostik	
Non-kognitif	Kognitif
<ul style="list-style-type: none"><li>Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa</li><li>Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah</li><li>Mengetahui kondisi keluarga siswa</li><li>Mengetahui latar belakang pergaulan siswa</li><li>Mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa</li><li>Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa</li><li>Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata</li></ul>





## Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen diagnostik non-kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal seperti berikut:

- Kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa
- Aktivitas siswa selama belajar di rumah
- Kondisi keluarga dan pergaulan siswa
- Gaya belajar, karakter, serta minat siswa



### Tips:

Ketrampilan bertanya dan membuat pertanyaan penting pada asesmen ini!

Tahapan melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif adalah:

1. Persiapan
2. Pelaksanaan
3. Tindak Lanjut



## Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

### Contoh kegiatan persiapan

1. Siapkan alat bantu berupa gambar-gambar yang mewakili emosi

Siapkan pertanyaan panduan seperti berikut:

1. Apa yang sedang kamu rasakan saat ini?
2. Bagaimana perasaanmu saat belajar di rumah?



2. Buat daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas siswa

Siapkan pertanyaan kunci seperti berikut:

1. Apa saja kegiatanmu selama belajar di rumah?
2. Apa hal yang paling menyenangkan dan tidak menyenangkan ketika belajar di rumah?
3. Apa harapanmu?





# Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

## Contoh kegiatan pelaksanaan

Meminta siswa mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah serta menjelaskan aktivitasnya



# Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

## Strategi tanya jawab

1. Pastikan pertanyaan jelas dan mudah dipahami
2. Menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu siswa menemukan jawabannya
3. Memberikan waktu berpikir pada siswa sebelum menjawab pertanyaan

Saat siswa menjawab pertanyaan

- Berikan **penguatan**
- Berikan **pertanyaan lanjutan** untuk menggali lebih dalam
- **Mengembalikan fokus** jika jawaban mulai menyimpang

Saat siswa balik bertanya

- **Langsung menjawab** pertanyaan siswa
- **Membantu siswa** untuk dapat menjawab pertanyaannya sendiri

Saat siswa menjawab pertanyaan

- Mencoba **mengarahkan kembali** pertanyaan
- **Memparafrasekan pertanyaan** agar lebih mudah dipahami
- **Menunggu** beberapa saat



# Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

## Tindak Lanjut

1. Identifikasi siswa dengan ekspresi emosi negatif dan ajak berdiskusi empat mata



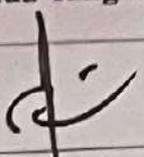
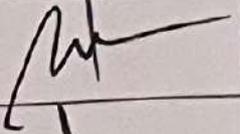
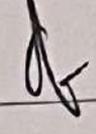
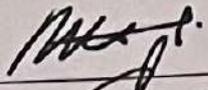
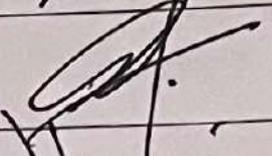
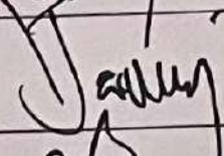
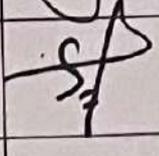
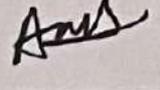
2. Menentukan tindak lanjut dan mengomunikasikan dengan siswa serta orang tua bila diperlukan



3. Ulangi pelaksanaan asesmen non-kognitif pada awal pembelajaran



### DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Syam Zaini, S.Pd., M.Si	Kepala Sekolah	
2	Rohmala Enar, S.Pd., M.Pkim	Wakasek Kurikulum	
3	Abdul Rasyid, S.Ag., M.Pd.I	Guru PAI	
4	Mohammad Santoso, S.Pd., M.Pd.I	Guru PAI	
5	Andry Lucky Ahmad, S.Pd., M.Pd	Guru PAI	
6	Desyanti, S.P., M.T	Operator	
7	Sabrina	Siswa	
8	Annisa Tri Hapsari	Siswa	
9	Ahmad Syahbandi	Siswa	



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
NOMOR: 596 TAHUN 2024

TENTANG  
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2021 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Datokarama Palu;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 6730/SK/BAN-PT/Akred/M/X/2020 tentang Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Magister (S2) IAIN Palu;
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 116056/B.II/3/2023 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
13. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 533/Un.24/KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

Pertama : Menunjuk Saudara (i):

1. **Dr. H. Askar, M.Pd.**

2. **Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I**

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:

Nama : **NURUL ANNISA**

Nomor Induk : 02111423045

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL) pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Palu**

Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN DATOKARAMA Palu;

Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu

Pada Tanggal : 08 Oktober 2024

Direktur,

**Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.**  
NIP. 19690301 199903 1 005

BIMBINGAN PROPOSAL TESIS  
PROGRAM MAGISTER (S2) PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PEMBIMBING I/ PEMBIMBING II
	<p>Tulisan menyesuaikan Pedoman</p> <p>Perhatikan Referensi yang di kutip.</p>	<p>gh</p> <p>gh</p> <p>gh</p>

BIMBINGAN PROPOSAL TESIS  
PROGRAM MAGISTER (S2) PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PEMBIMBING I/ PEMBIMBING II
06/05 /2025	BAB <u>III</u> Tambahkan spesifik gaya belajar Peserta didik  -----	
08/05 /2025	Tambahkan catatan hasil observasi Pengamatan Peneliti	